

Secara garis besar, apa yang disampaikan dalam tulisan-tulisan calon sarjana ini, adalah usaha untuk memperoleh pemahaman, bahwa perilaku seseorang, tidak pernah lepas dari sebuah peristiwa yang pernah dialaminya. Ketakharmonisan keluarga, cemoohan, dijelek teman, perselingkuhan, hingga tindakan pelecehan seksual oleh saudara sendiri, menjadi salah satu faktor mengapa mereka, kelompok-kelompok yang disebut sebagai LGBT itu, menentukan pilihannya sebagai seorang homoseks atau lesbian, atau juga menjadi transgender (waria). Semuanya memberikan pengajaran kepada kita, bahwa kehidupan ini tidak selamanya indah. Dan dunia ini, penuh warna dan bentuk. Dan di situlah, Tuhan menampakkan kuasaNya. Bahwa Dia menciptakan banyak hal untuk kita renung dan pikirkan. Dan bahwasanya, apa yang Dia ciptakan, tak ada yang sia-sia. Bukankah itu pula yang diinginkan Tuhan? Agar kita selalu memikirkan apa yang telah Dia ciptakan?

(Eva Dwi Kurniawan, M.A.,
*Menggapai Verstehen:
Mengamati Fakta Mengelola Rasa*)

Eva Dwi Kurniawan, M.A (Peny.)

VERSTEHEN

:karena manusia bukan benda

VERSTEHEN



Ade Ovi Soqiah * Casyana * Dewanti Putri Wulandari *
Dewi Ratih Maulani * Eky Claudya Yuniar Fitriyani *
Hidayatul Faridah * Ika Wahyuni Wilansari * Ir Ir Risma Khoeriyah *
Isnaeni Khaerunnisa * Isnani Purwani ngrum * Leli Nur Hidayati *
Mentari Agnes Wahyujati * Merina Ardias Para * Reza Suwandy *
Riyana Eka Yuliyanti * Sayyidah Nur Aruni * Siti Nurjanah * Siti Sofiah *
Siwi Dwi Lestari * Tati Indriani *

Penerbit KOMOJOYO PRESS
Jl. Komojoyo 21 A
Sleman, Yogyakarta
Telp. 0274-548433



VERSTEHEN

Eva Dwi Kurniawan, M.A (Peny.)

Verstehen

Verstehen

Eva Dwi Kurniawan, M.A. (Peny.)

Cetakan I, Juli 2016

Disain Cover

Eva Dwi Kurniawan

Gambar telapak tangan diambil dari:
[http://www.playbuzz.com/sarahpark10/are-these-outdated-
lgbt-laws-from-today-or-100-years-ago](http://www.playbuzz.com/sarahpark10/are-these-outdated-lgbt-laws-from-today-or-100-years-ago)

Penerbit



KOMOJOYO PRESS

**Jl. Komojoyo 21 A,
Sleman Yogyakarta**

ISBN: 978-602-74358-5-8

Catatan Penyuntingan

Menggapai *Verstehen*: Mengamati Fakta Mengolah Rasa

Eva Dwi Kurniawan, M.A.

Mata Kuliah

Mungkin takdir yang mempertemukan. Kehendak Tuhan yang mengarahkan saya, disemester ganjil tahun akademik 2015/2016, untuk mengampu mata kuliah Populasi Khusus, di Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Teknologi Yogyakarta. Sebuah mata kuliah yang membahas tentang kehidupan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).

Saya tak pernah menduga sebelumnya, bahwa saya mendapat amanah untuk mengampu mata kuliah itu. Sebuah mata kuliah yang tampaknya jauh dari disiplin ilmu yang saya geluti. Tapi, benarkah? Tampaknya, setelah saya berkontemplasi kembali, apa yang saya peroleh selama masa studi, baik sarjana maupun magister ilmu sastra, ujung-ujungnya pun memiliki relevansi dengan mata kuliah yang saya ampu itu.

Bagaimana tidak, sebab di dalam ilmu sastra, teori-teori sosial, banyak dipinjam dan digunakan untuk

menganalisis karya sastra dan atau fenomena di sekitar kesusastraan. Dan di dalam Populasi Khusus, ternyata tidak lepas juga dengan persoalan sosial. Dengan demikian, ilmu sastra yang saya pelajari selama studi sarjana maupun magister, banyak membantu saya selama mengampu mata kuliah itu.

Membuka Literatur

Perjumpaan saya dengan Michel Foucault, sang filsuf sekaligus seorang homoseks, bermula ketika saya sudah tergolong cukup tua di kursi sarjana. Usia di semester lima, oleh dosen, secara imajiner, saya dipertemukan dengannya. Sayangnya, saya masih belum terlalu tertarik dengan perjumpaan awal itu. Saya lebih mengagumi sosok Pierre Bourdieu, Roland Barthes dan Jürgen Habermas. Sementara sang botak polos Foucault, masih jauh dari rasa suka saya kepadanya. Entah sebab apa, saya tak tahu. Mungkin karena, memang keawaman dan kedangkalan saya membaca sepak terjangnya di pergulatan pemikiran dunia, menjadikan rasa tidak suka saya kepadanya, mengada.

Tapi, ketika melanjutkan studi magister, dosen wanita yang saya kagumi, Dr. Wening Udasmoro, M. Hum., DEA., mulai menggoda saya untuk berkenalan lebih jauh lagi dengan Foucault. Teori Queer juga mulai diperkenalkan oleh dosen saya yang memesona itu. Sebuah teori yang membahas tentang persoalan-persoalan dalam kehidupan seseorang atau kelompok minoritas, yang dianggap memiliki kelainan seksual. Akibat rayuan beliaulah, saya membuka kembali literatur mengenai Foucault.

Sejarah Seksualitas, menjadi literatur yang kerap saya buka lembar demi lembarnya. Bentuk fisiknya yang tipis, berbanding terbalik dengan isinya yang begitu memukau. Sebuah penjabaran mengenai sejarah seksualitas sejak jaman Viktorian, dibuka secara terang benderang, detail, dan mengangumkan. Memberikan gagasan yang begitu *brilliant* dan menakjubkan.

Sementara dalam *The Other of The Thing* dan *Arkeologi Pengetahuan*, juga tak kalahnya membuat mulut saya menganga.

Siapakah yang Gila?

The Other of The Thing, memberikan banyak pengaruh kepada saya dalam hal gagasan mengenai abnormalitas. Rumah sakit gila, menjadi sebuah wacana yang benar-benar menggelitik untuk direnungkan. Sebab, Foucault mempertanyakan tentang posisi orang-orang yang dianggap gila. Mengapa mereka itu disebut gila? Apakah sebab mereka berbeda dengan mayoritas orang kebanyakan? Jika memang itu alasannya, maka, bagi Foucault, kehidupan ini hanyalah berada pada persoalan siapa yang berkuasa. Suara banyak kerap melegitimasi sebuah kebenaran.

Namun, jika ditelisik kembali, banyak fenomena ditemukan bahwa tidak selamanya suara khalayak ramai merupakan sebuah kebenaran. Itu berarti bahwa, jangan-jangan, sebutan sebagai orang gila, hanyalah persoalan wacana belaka. Bisa jadi, bahwa mereka yang disebut sebagai orang gila, menyebut kitalah, orang-orang yang berada di luar rumah sakit gila, adalah sebagai orang gila sebenarnya. Hanya saja, sebab mereka kalah jumlah, minoritas, upaya legitimasi bahwa mereka adalah orang-orang normal, pupus sudah.

Apa yang dijabarkan Foucault itu pulalah yang kemudian menjadi pijakan saya dalam mengantarkan mata kuliah Populasi Khusus. Bahwa kekuasaan kerap melegitimasi kebenaran. Dan karenanya, kebenaran menjadi sesuatu yang normatif sifatnya. Bukan sebuah absolutiditas. Maka, menjustifikasi sebagai sesuatu yang salah terhadap orang-orang yang berbeda dengan kebanyakan, misalnya mereka yang hidup sebagai seorang homoseks, lesbian, biseksual dan transgender, adalah tindakan yang harus dihindari. Sebab, manusia bukan Tuhan, yang menentukan salah dan benar. Meskipun, salah dan benar sudah disampaikan Tuhan

melalui kitab suci-Nya, namun, tindakan atau cara kasar dalam menjustikasi, adalah sebuah perilaku yang tak terpuji.

Maka, sikap humanisme harus dikedepankan. Tanpa adanya rasa untuk saling memaanusiakan, maka segala keburukan akan datang bertubi-tubi. Memuliakan manusia, menjadi salah satu tujuan di dalam mempelajari mata kuliah Populasi Khusus. Bahwa mereka orang-orang yang terpingkirkan itu, yang dianggap kotor dan aneh, tidak layak untuk tetap dan terus dikucilkan. Tindakan pengucilan, hanya semakin memperunyam keadaan. Tidak pernah menyelesaikan persoalan.

Menggapai *Verstehen*

Perlu gagasan dalam mengajarkan sikap untuk menghargai. Pasalnya, sikap tersebut sangat susah diterapkan dalam kehidupan saat ini yang penuh dengan cuaca kapitalisasi. Segala hal terukur dengan materi. Sebagai implikasinya, sikap menghargai kerap disandingkan dengan seberapa besar materi yang dimiliki oleh seseorang. Sebab, kerap ditemui bahwa, manakala orang bergelimpang harta dan kuasa, maka banyak orang yang menghargai dan menghormatinya, sementara mereka yang tak mempunyai (materi) dan tak punya kuasa, akan mudah untuk di *bully*. Dipermainkan. Dizalimi.

Fenomena itu mudah ditemui. Bahwa sikap menghargai, kini, mulai terkikis oleh industrinisasi. Maka, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat mendekatkan seseorang kepada nilai humanisasi. Memaanusiakan manusia. Ikut peduli terhadap kehidupan seseorang. Meskipun, tidak harus, bahwa sikap peduli itu ditunjukkan dengan upaya untuk menjadi. Artinya, tidak harus, bahwa kepedulian kepada orang-orang yang memiliki kelainan seksual, misalnya, harus menjadikan kita untuk sama seperti mereka: juga memiliki kelainan seksual. Itu tidak perlu. Sama halnya

ketika kita harus peduli dengan anak-anak terlantar, maka tidak harus menjadikan diri kita sebagai orang yang terlantar.

Hal yang perlu dilakukan, minimal ialah mengetahui kehidupan mereka. Mengetahui lebih dekat apa yang mereka kerjakan dan lakukan untuk menyambung hidup. Dan karenanya, sebagai seorang akademisi, maka observasi pun perlu untuk dilakukan. Dalam kancan ilmu sosial, hal ini sudah menjadi lumrah. Setiap fenomena sosial, perlu ditelisik, diamati secara mendalam untuk kemudian dijelaskan. *Verstehen*, menjadi tujuan akhirnya.

Verstehen, atau memahami, adalah langkah dasar dalam upaya menciptakan rasa saling menghargai. Sebab, pada dasarnya, sikap menghargai seseorang yang berbeda dengan kita, tidak terlepas dari sikap kita yang tidak mengetahui keadaan orang itu. Manakala kita mengetahui latar belakang seseorang, maka kecenderungan untuk bersikap tidak menjustifikasi dengan hukum benar dan salah, akan muncul. Di sinilah kemudian, sisi humanisme akan lahir. Bahwa manusia, harus diperlakukan sebagai manusia. Dan *verstehen* pun menjadi sesuatu yang *praxis*. Sesuai yang diharapkan oleh kalangan ilmuah Mahzab Frankfrut.

Sebagai manusia, tak ingin dikucilkan. Sebagai manusia, tak ingin mendapat kekerasan verbal. Dan sebagai manusia, bagaimana pun keadaanya, tetap memiliki rasa berketuhanan. Dan sebagai makhluk Tuhan, sudah selayaknya tidak memperlakukan mereka secara berbeda. Mereka dan kita pada dasarnya sama. Hanya siapa di antara kita yang berlomba-lomba dalam beramal dan memperoleh kebaikanlah, yang membedakannya. Selebihnya, sama. Mereka dan kita adalah manusia. Manusia.

Mencatat Mereka yang Di(ter)singkirkan

Sebanyak dua puluh mahasiswa menuliskan cerita tentang orang-orang yang selama ini disebut sebagai

homoseks, lesbian, dan transgender. Dari dua puluh tulisan, sebanyak empat tulisan yang membicarakan tentang homoseks (Dewanti Putri Wulandari, Leli Nur Hidayati, Reza Suwandy, dan Siti Nurjanah); delapan tulisan tentang lesbian (Hidayatul Farida, Merina Ardias Para, Isnaeni Khairunnisa, Isnani Purwaningrum, Mentari Agnes Wahyujati, Riyana Eka Yuliyanti, Siti Sofiah, dan Siwi Siti Lestari); dan delapan tulisan tentang transgender (Ade Ovi Soqiah, Casyana, Dewi Ratih, Eki Claudia Yuniar Fitriyani, Ika Wahyuni Wilansari, Ir Ir Risma Khoeriyah, Sayyidah Nur Aruni, dan Tati Indrianti). Kedua puluh tulisan itu, pada dasarnya adalah sebuah upaya kecil untuk memberikan informasi tentang kehidupan orang-orang yang selama ini diacuhkan. Disingkirkan. Tersingkirkan.

Apa yang disampaikan oleh kedua puluh mahasiswa tingkat lima di prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Teknologi Yogyakarta, memberikan sumbangan kecil terhadap upaya mengetuk rasa menghargai. Memanusiakan manusia.

Cerita yang disuguhkan berupa tulisan ringan. Bernuansa populer. Apa yang diceritakan berkisar tentang kehidupan seseorang yang memiliki kecenderungan pada perilaku homoseks, lesbian maupun transgender. Lingkungan, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk memilih jalan demikian. Dan pada akhirnya, tidak dapat dipungkiri bahwa tulisan yang tersaji dalam buku ini, menjadi data sosial yang tak ternilai. Sangat berharga.

Melalui tulisan ringan, diharapkan dapat menggugah rasa untuk tidak menjustifikasi. Lebih-lebih melakukan kekerasan verbal terhadap mereka kaum yang, maaf, dalam penyampaian sarkastik, disebut sampah. Padahal, menjadi sampah atau bukan, adalah sebuah persoalan kepedulian. Semakin seseorang tidak dipedulikan, maka semakin ia untuk merasa nyaman berada di bawah label sampah. Maka, pada dasarnya,

sampah atau bukan, adalah soal kepedulian. Serupa sampah dalam makna denotasi. Sampah akan membusuk dan berbau manakala tidak ada yang mengurusnya. Mempedulikannya. Namun sebab ada pasukan pembersih, maka setiap sudut jalan atau lorong, pojok pasar-pasar, hingga sudut perumahan, akan bebas dari sampah yang menggunung dan berbau. Artinya, hanya kepedulianlah yang dapat mengatasi sampah. Baik dalam istilah konotasi sarkastik maupun denotatif. Dan apa yang terkumpul dalam buku ini, adalah salah satu bentuk kecil kepedulian.

Hanya saja, yang perlu dicatat, memang tidak selamanya kepedulian dapat ditanggapi dengan baik. Tidak selamanya tindakan baik, selalu disenangi oleh orang-orang. Dan inilah hidup. Dan karenanya, yang perlu diperhatikan adalah bukan menyangkut apakah orang lain mau menanggapi positif apa yang menjadi niat dan tindakan baik kita itu, melainkan sebuah konsistensi yang disertai keistiqomahan dalam bertindaklah yang harus mendapat tekanan dan perhatian. Sebab Tuhan tak pernah tidur. Tak kan pernah ada sesuatu yang sia-sia terhadap niat baik dan apa yang telah kita kerjakan.

Secara garis besar, apa yang disampaikan dalam tulisan-tulisan calon sarjana ini, adalah usaha untuk memperoleh pemahaman, bahwa perilaku seseorang, tidak pernah lepas dari sebuah peristiwa yang pernah dialaminya. Ketakharmonisan keluarga, cemoohan, dijebak teman, perselingkuhan, hingga tindakan pelecehan seksual oleh saudara sendiri, menjadi salah satu faktor mengapa mereka, kelompok-kelompok yang disebut sebagai LGBT itu, menentukan pilihannya sebagai seorang homoseks atau lesbian, atau juga menjadi transgender (waria). Semuanya memberikan pengajaran kepada kita, bahwa kehidupan ini tidak selamanya indah. Dan dunia ini, penuh warna dan bentuk. Dan di situlah, Tuhan menampakkan kuasaNya. Bahwa Dia menciptakan banyak hal untuk

kita renung dan pikirkan. Dan bahwasanya, apa yang Dia ciptakan, tak ada yang sia-sia. Bukankah itu pula yang diinginkan Tuhan? Agar kita selalu memikirkan apa yang telah Dia ciptakan?

Meraba Arah Bimbingan dan Konseling

Meskipun, bahwa hidup adalah pilihan, namun pilihan untuk memasukkan diri, yang kata orang sebagai lubang hitam, bukanlah sebuah pilihan yang semua manusia menginginkannya. Tak pernah ada dalam hati kecil setiap manusia, untuk hidup dalam kungkungan dunia hitam. Sebab, tidak selamanya mereka yang berada di wilayah hitam dan kotor, merasa nyaman dengan apa yang mereka lakukan.

Dan sebab, tak selamanya yang hitam dan kotor itu, tak memberikan pencerahan dan pundi-pundi pahala, maka dunia hitam, sesungguhnya, tak lain dan tak bukan, bukanlah sebuah dunia yang dapat dianggap sebagai ruang neraka belaka. Bukankah sejarah telah bicara, bahwa para nabi dan rasul, banyak lahir dari daerah yang kumuh moral? Itu berarti, bahwa wilayah yang setiap orang memandangnya penuh dosa, tersimpan secercah harapan untuk mendapatkan tiket masuk surga.

Adalah sebuah peluang untuk belomba-lomba dalam memperbaiki sesuatu yang kotor itu menjadi bersih. Adalah sebuah kesempatan, manakala kesadaran diri akan penuh dosa, diaktualisasikan lebih jauh ke dalam sebuah tindakan berserah diri yang sejati. Berusaha untuk tidak lagi melakukan tindakan yang bertentangan dengan suara hati. Bersebrangan dengan norma alam. Dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Serta bersosialisasi dengan masyarakat. Itu semua menunjukkan bahwa, peluang kebaikan, sesungguhnya, terbuka lebar di wilayah yang kata orang, kotor dan berbau. Maka, menjauhi hal yang dianggap kotor dan berbau itu, sama halnya menjauhi diri

terhadap peluang dan kesempatan untuk mendapatkan pahala kebaikan.

Bimbingan dan konseling, pada titik inilah, menjadi sebuah ruang yang seolah mendapatkan peluang di dalam mengail kebaikan. Perlombangan untuk mendapatkan tiket masuk surga, menjadi wilayah yang sejatinya, diberikan kepada mereka yang berada di dalam keilmuan ini, yakni bimbingan dan konseling. Maka, berbahagialah bagi mereka yang memijakkan kakinya dan tetap terus istiqomah menjadi seorang konselor yang handal. Lagi pula, perkembangan jaman menjadi salah satu peluang kerja terhadap keberadaan konselor, semakin menjanjikan. Sebab, diduga, akan banyak sekali disorientasi yang diidap oleh banyak orang sebab akselerasi peradaban yang tak harmonis lagi.

Diperkirakan, akan banyak ditemukan, dimasa depan, manusia-manusia yang tidak hanya disorientasi terhadap jati dirinya, melainkan juga akan kehilangan arah terhadap perilaku seksual. Karena itulah, melalui buku ini, diharapkan akan menjadi sebuah pijakan di dalam menentukan teknik atau strategi di dalam menghadapi persoalan-persoalan seseorang yang mengalami kehilangan jati dirinya, terutama yang menyangkut tentang orientasi seksual. Ada upaya mereka-reka, meraba, dan mensimulasikan secara sederhana, untuk menerapkan teknik membimbing dan mengkonseling, terhadap perilaku yang ditemukan serupa dengan kasus yang tersaji dalam buku ini.

Itu semua tidak terlepas dari teori strukturasi dunia. Bahwa di dunia ini, pada dasarnya berupa pola-pola. Maka, apa yang terjadi pada orang lain, sesungguhnya sama halnya dengan apa yang terjadi juga dengan orang lain yang berbeda.

Ruang Belakang Penyuntingan

Pada mulanya, tulisan dalam buku ini merupakan tugas tengah sementer. Tugas yang diberikan berupa

kisah atau pengalaman tentang pergulatan bersama orang-orang yang dikategorikan sebagai kelompok LGBT. Dari tiga puluh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah populasi khusus, akhirnya, hanya dua puluh yang menyajikan tugas sesuai dengan instruksi. Sepuluh tugas lainnya yang terkumpul, tidak dimasukkan sebab nuansa kisah yang disampaikan, tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Di antaranya ialah beberapa tulisan hanya berupa opini. Selain itu, sebab usaha menduplikat dari sumber laman, maka dengan terpaksa tidak dimasukkan ke dalam buku ini.

Dari dua puluh tugas yang layak dipublikasikan, masih mengalami beberapa poleman. Poleman yang dimaksud adalah memotong beberapa kalimat atau paragraf pemula, yang dirasa tidak begitu penting dimasukkan. Misalnya, masih menjelaskan tentang apa itu lesbian atau homoseksual. Hal-hal yang terkait dengan teoretis, sengaja di potong. Yang dipentingkan adalah kisah yang diuraikan.

Selain memotong kalimat atau paragraf, hal lain yang dilakukan selama proses penyuntingan adalah memberi judul tulisan. Semua tulisan yang disajikan dalam buku ini, pada mulanya tidak diberi judul. Meskipun diberi, judul dengan tema besar tugaslah yang dicantumkan, yakni: Pergulatan Bersama Kaum LGBT. Akhirnya, saya memberi judul sesuai dengan tema kunci yang disampaikan dalam tulisan yang mereka buat. Judul yang telah saya berikan, kemudian saya sampaikan kepada mereka, apakah setuju atau tidak. Seratus persen, mereka setuju.

Saya pun memberikan kesempatan kepada mereka untuk merubah atau menyamakan nama-nama yang dituliskan. Hal itu bertujuan untuk menerapkan asas jurnalistik, yakni agar tidak ada pihak yang tersinggung terhadap penulis nama atau lembaga. Diperlukan penyamaran nama untuk menjaga perasaan dan etika.

Hal lain yang dilakukan adalah, memperbaiki beberapa tipografi tulisan. Bentuk kalimat percakapan

yang mulanya disajikan dalam satu paragraf, dan tidak nyaman dipandang dan dipahami maksudnya, terpaksa dilakukan pengeditan. Namun, tetap tidak merubah isi cerita yang dituliskan. Akhirnya, penyusunan tulisan dalam buku ini, diurutkan berdasarkan alfabetis nama penulisnya.

Stilistika: Memo Kecil

Sebagai penyunting, saya memberikan apresiasi tinggi kepada Mentari Agnes. Hal itu lantaran gaya bahasa yang disajikan bernilai sastra. Nyaman dibaca dan mengugah gairah untuk tetap dan terus membaca. Beberapa kalimat yang ditulis, kerap memberikan ruang kontemplasi yang tinggi. Membaca tulisan Agnes, seolah mendapatkan dua hal yang teristimewa, yakni kenyamanan membaca dan khutbah layaknya seorang filsuf ternama.

Teks-teks yang disajikan, memiliki bunyi-bunyi yang berirama. Penekanan-penekanan di setiap kalimat, seolah melodi yang dimainkan secara sempurna. Suasana syair lama, berupa pantun yang memiliki kapadanan lampiran dan isi, tertoreh di dalam tulisan Agnes. Sementara khutbah filosofis yang diberikan, memberikan aura kontemplasi yang begitu dalam. Bahwa manusia bukanlah malaikat, meskipun, dalam lautan salah dan dosa, manusia selalu berusaha sekuat tenaga untuk berbuat bersih dan suci. Terbebas dan terhindar dari dosa-dosa. Di situlah harmonisasi atau keseimbangan wajah malaikat sekaligus iblis, yang kemudian menjelma dan berwujud manusia, disampaikan secara lugas, mengalir dan berpetuah di dalam stilistika tulisan Agnes. Hal penting yang seolah ingin disampaikan adalah, manusia itu bukanlah malaikat, namun demikian, manusia tak ingin berperilaku sebagaimana iblis. Kelincahan dalam menuliskan kisah itulah yang melahirkan aura *katarsis*. Penyucian jiwa.

Akhirnya, membaca semua tulisan dalam buku ini, diharapkan, pembaca mengalami ekstase. Mendapatkan katarsis, yakni tersucikan jiwanya dari rasa untuk membenci sesama. Selain itu, akan semakin peka dalam menempatkan manusia sebagaimana kodratnya. Bahwa manusia, dalam berbagai bentuk wujudnya, dia tetaplah manusia. Layak untuk dimanusiakan. Dianggap dan disapa.

Selamat membaca. Selamat berkontemplasi.
Selamat memanusiakan manusia.

Tabik!

Daftar Isi

Catatan Penyuntingan Menggapai <i>Verstehen</i>: Mengamati Fakta Mengolah Rasa oleh <i>Eva Dwi Kurniawan, M.A.</i>	v
Daftar Isi	xvii
1. Memilih Jadi Laki-laki oleh <i>Ade Ovi Soqiah</i>	1
2. Masa Lalu Waria oleh <i>Casyana</i>	8
3. Sahabatku Seorang Gay oleh <i>Dewanti Putri Wulandari</i>	12
4. Minta Ganti Kelamin oleh <i>Dewi Ratih</i>	18
5. Hal Tersulit Ketika Menjadi Macho oleh <i>Eki Claudia Yuniar Fitriyani</i>	25
6. Menjadi Lesbian sebab Benci Laki-laki oleh <i>Hidayatul Farida</i>	30
7. Brutal Sebab Kerap Disakiti oleh <i>Ika Wabyuni Wilansari</i>	35

8. Karena di Bully		
oleh <i>Ir Ir Risma Khoeriyah</i>	41
9. Ketika Keluarga Tak Perduli		
oleh <i>Isnaeni Khairunnisa</i>	49
10. Sekadar Mencoba-coba		
oleh <i>Isnani Purwaningrum</i>	56
11. Si Tursin		
oleh Leli Nur Hidayati	64
12. Berbeda Bukan Berarti Tak Normal		
oleh <i>Mentari Agnes Wahyujati</i>	71
13. Sebab Gandrung pada Grup Band		
oleh <i>Merina Ardias Para</i>	81
14. Aktivitas Homoseks dalam Komunitas		
oleh <i>Reza Suwandy</i>	86
15. Pengaruh Fans Club Berujung Lesbian		
oleh <i>Riyana Eka</i>	91
16. Sebab Tak Biasa		
oleh <i>Sayyidah Nur Aruni</i>	97
17. Sebab Dijebak Teman, Hasrat Kepada Lawan Jenis Hilang		
oleh <i>Siti Nurjana</i>	103
18. Lesbian Anak Kos		
oleh <i>Siti Sofiah</i>	110
19. Menspionase Lesbianisme		
oleh <i>Sivi Dwi Lestari</i>	116
20. Lingkungan dan Pilihan Menjadi Kemayu		
oleh <i>Tati Indriani</i>	124
Biografi Penyunting & Penulis	129

Memilih Jadi Laki-laki

Ade Ovi Soqiah

Mungkin ini bukan pengalaman langsung saya bersama kaum LGBT (Lesbian, Gay, Bisekual, dan Transgender) tetapi hanya mendapat cerita dan pernah beberapa kali bertemu dengan orang tersebut. Ini terjadi pada saat saya duduk dibangku SMA. Saya memiliki kakak perempuan, ingat sekali waktu itu ia bercerita mengenai teman SMP-nya bernama Indri (bukan nama sebenarnya). Indri memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik dan bisa dikatakan tidak harmonis. Di mana ayah dan ibunya bercerai saat ia masih duduk di bangku SD.

Indri merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ia memiliki adik laki-laki. Setelah orang tuanya bercerai ia tinggal bersama neneknya karena ibunya yang bekerja di luar kota dan ayahnya yang entah pergi ke mana. Sedangkan adiknya ikut tinggal bersama ibunya. Dalam masa perkembangannya, Indri lebih banyak menghabiskan waktu bersama neneknya, tetapi kadang ibunya mengunjungi itu pun hanya beberapa hari lalu pergi lagi. Sedangkan ayahnya sejak meninggalkan

rumah memang tidak pernah kembali. Apa pun yang Indri lakukan itu hanya dalam pengawasan seorang nenek saja.

Saya sendiri biasa memanggil ia dengan sebutan Mbak. Ia memang pribadi yang humoris dan mudah bergaul, terbukti dengan beberapa kali ia mengunjungi rumah saya dan langsung terlihat akrab.

Tetapi dia melakukan semua itu sebenarnya untuk menutupi kekecewaan yang sangat dalam kepada keluarganya. Pernah satu ketika Indri mengungkapkan apa yang sebenarnya ia rasakan kepada teman-teman dekatnya bahwa ia malu dengan latar belakang keluarga yang bisa dikatakan kurang harmonis. Bahkan ia telah membenci sosok ayah yang menurutnya itu tidak bertanggung jawab dan tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap keluarga. Pada saat ayahnya meninggalkan rumah tanpa sebab dan sejak itu pula Indri membenci sosok seorang ayah.

Indri yang jarang mendapat kasih sayang dan perhatian dari keluarga sering mencari perhatian di sekolah, entah kepada guru, teman-teman, bahkan teman-teman di sekolah lain. Ia sering membuat onar dan sering mengganggu anak-anak perempuan dari sekolah lain. Kebetulan sekolah Indri terletak berdekatan dengan dua sekolah lainnya.

Sebenarnya Indri ini termasuk orang yang baik terhadap siapa pun, solidaritas tinggi dan rela berkorban demi teman. Saya memang beberapa kali pernah bertemu dan bertegur sapa dengannya karena dulu ia sering ikut belajar kelompok di rumah saya bersama teman-teman kakak saya yang lain.

Awalnya Indri tidak memperlihatkan tanda-tanda lesbian tetapi setelah mereka naik kelas dua SMP memang terlihat cara berpenampilan Indri layaknya seorang laki-laki, dari mulai gaya rambut, posisi duduk, sifat-sifat yang menunjukkan bahwa ia ingin menjadi seorang lelaki.

Pada saat itu pula Indri sudah jarang mengenakan jilbab ketika di sekolah, lebih sering berdiskusi dengan laki-laki. Pernah satu ketika Indri menceritakan terang-terangan kepada teman-teman dekatnya bahwa ia menyukai sesama jenis, lalu reaksi dari teman-temannya termasuk kakak saya kaget dan tidak percaya. Kejadian itu tidak membuat mereka menjauhi Indri tetapi mereka justru sering menasihatinya walaupun tidak jarang Indri harus marah dan bertindak kasar.

Ketika Indri tidak memakai jilbab yang seharusnya dikenakan kaum perempuan di sekolah tersebut dan ia terpaksa dipanggil oleh guru BK. Guru BK pun bertanya mengapa Indri tidak mengenakan jilbab seperti teman-temannya yang lain, dan Indri hanya bisa menjawab, “Saya malu dengan teman-teman, Bu.” Hanya itu yang keluar dari mulut Indri lalu tertunduk dan diam.

Ketika ditanya oleh teman-teman dekatnya pun jawaban yang diberikan sama: malu. Mungkin ia merasa malu karena sekarang ia lebih sering bersama laki-laki dan sering di ejek jika memakai jilbab. Saat kejadian tersebut Indri sempat tidak mau bertemu dengan teman-teman dekatnya karena mungkin merasa malu atau kecewa dengan dirinya sendiri, tetapi setelah dibujuk ia mau bergabung lagi dengan mereka.

Dalam prestasi akademik Indri termasuk anak yang pandai, buktinya dengan selalu menduduki prestasi tiga besar di kelasnya. Tetapi dalam pergaulan di sekolah Indri menjadi lebih sering dan nyaman jika berada di dekat laki-laki. Setiap ada perlombaan antar kelas yang diadakan di sekolahnya Indri tidak pernah absen mengikuti lomba futsal dan basket, memang semenjak resmi menjadi siswi di sekolah tersebut Indri sudah tertarik pada ekstrakurikuler futsal dan basket.

Setelah kenaikan kelas tiga, Indri semakin memperlihatkan kenakalannya. Tidak jarang ia membolos pelajaran bahkan sampai tidak masuk

sekolah. Teman-teman dekat Indri berusaha membujuk agar Indri tidak seperti itu karena sebentar lagi mereka akan menghadapi ujian nasional. Akhirnya dengan bujukan teman-teman dan kedatangan guru BK kerumahnya Indri mau berangkat sekolah seperti biasa tetapi tetap merasa tidak nyaman.

Pada saat wisuda kelulusan Indri tampak senang karena ternyata ia masuk SMA favorit yang ada dikota saya. Setelah lulus SMP otomatis berpisah dengan teman-teman dekatnya termasuk kakak saya. Tetapi itu tidak membuat mereka menjadi jauh.

Awal masuk SMA, Indri merasa sangat asing dengan suasana yang baru dan teman-teman yang baru. Akhirnya ia mulai berusaha beradaptasi lagi dengan lingkungan yang baru. Ternyata tidak sulit karena Indri merupakan orang yang ramah.

Kenaikan kelas dua SMA Indri mulai memperlihatkan gejala seperti saat ia duduk di bangku SMP. Setiap berangkat sekolah Indri dari rumah selalu mengenakan pakaian basket tanpa berkerudung dan memperlihatkan potongan rambut layaknya seorang laki-laki, lalu setelah memasuki sekolah ia menuju ruang ganti untuk mengganti pakaiannya itu dengan seragam sekolah biasa lengkap dengan jilbabnya. Begitu pun jika pulang sekolah ia akan mengganti pakaiannya terlebih dahulu dan melepas jilbab. Kegiatan tersebut ia lakukan setiap hari, tidak ada yang curiga dengan kebiasaan Indri tersebut bahkan teman-teman satu tim basket Indri hanya menganggap itu hanyalah hal yang biasa.

Suatu hari Indri berkumpul dengan teman-teman dekatnya pada waktu SMP, dan betapa terkejutnya mereka ketika melihat penampilan Indri sudah seperti layaknya seorang lelaki. Potongan rambut yang pendek, baju yang longgar, celana *jeans* pendek ala remaja putra, dan cara berjalan yang seperti laki-laki. Pada saat itu tidak ada yang berani bertanya mengapa ia berpenampilan seperti itu, tetapi akhirnya Indri sendiri yang bercerita mengenai kebiasaannya di sekolah.

Teman-teman dekat Indri hanya diam dan masih tidak percaya, karena pada saat duduk di bangku SMP penampilan Indri tidak separah itu. Yang lebih membuat kaget Indri bercerita bahwa ia telah memiliki seorang kekasih bernama Tiwi (bukan nama sebenarnya). Mereka semua terdiam sejenak lalu setelah itu mulai banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seperti, “Bagaimana bisa hal itu terjadi?”

Indri hanya menegaskan bahwa dia dan Tiwi saling mencintai. Merasa tidak bisa berbuat apa-apa lagi teman-teman Indri pun hanya diam dan dengan setia mendengarkan setiap cerita yang keluar dari mulut Indri.

Ia sudah memutuskan bahwa ia lebih nyaman untuk menjadi seorang laki-laki dari pada perempuan. Menurutnya hal tersebut ia lakukan karena ia sangat membenci sosok ayah yang telah menyakiti hati ibunya dan meninggalkan keluarga begitu saja, maka dari itu ia ingin membuat hati perempuan tenang dan mulai berfikir untuk memberikan kebahagiaan kepada perempuan. Ia pun beranggapan semua laki-laki itu sama, akan menyakiti dan tidak akan pernah memberikan kasih sayang yang penuh terhadap perempuan.

Keseharian Indri setelah menjalin hubungan dengan Tiwi sangat merubah segala yang ada pada dirinya. Indri mulai memosisikan dirinya sebagaimana seorang lelaki seutuhnya. Di lingkungan sekolah ia memakai jilbab tetapi setelah keluar dari lingkungan sekolah ia kembali menjadi seorang laki-laki.

Setelah mendapat cerita dari kakak saya, dan saya baru menyadari bahwa Tiwi yang tidak lain adalah kekasih Indri itu kakak kelas saya di SMP. Saya juga merasa tidak yakin jika benar Tiwi adalah kekasih Indri pasalnya di sekolah Tiwi terlihat normal tidak menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang lesbian. Tiwi merupakan *dancer* yang sudah sering mewakili

kejuaraan *dance* antar sekolah, dia merupakan orang yang baik dan ramah terhadap siapa pun.

Setelah lulus SMA Indri tidak melanjutkan kuliah, tetapi bekerja pada salah satu perusahaan swasta yang ada dikota saya. Penampilan Indri semakin menunjukkan keseriusannya untuk menjadi seorang laki-laki. Ia bebas mengenakan pakaian model apa pun tanpa harus takut dihukum oleh guru BK. Ia memang sudah bertekad untuk menjadi seorang laki-laki. Hubungannya dengan Tiwi pun terus berjalan walaupun pada saat itu Tiwi harus melanjutkan sekolah pramugari di Bandung. Setiap minggu Indri mengunjungi Tiwi hanya untuk melepas rindu.

Memang setelah bekerja Indri mengganti namanya menjadi Adit. Tetapi itu hanya pengantian yang tak formal saja, karena untuk identitas diri Indri tetaplah Indri dengan jenis kelamin perempuan. Namun itu tidak mengurungkan niatnya untuk segera mengubah nama menjadi Adit. Nenek Indri pun sudah tidak bisa lagi menasehati, menurutnya percuma ia terus-terusan membujuk Indri untuk tidak berpenampilan seperti itu, tetapi tetap hasilnya nihil.

Dan sekarang, setelah yang semua Indri lalui ia memilih untuk menjadi seorang laki-laki yang sesungguhnya dengan resmi mengganti nama menjadi Adit. Bahkan di semua kartu identitasnya telah ia ubah menjadi nama Adit. Inilah pilihan yang mantap bagi seorang Indri. Dengan menjadi seorang laki-laki ia yakin bahwa kehidupannya akan lebih baik dari sebelumnya. Dari pihak keluarga, mereka mendukung karena mereka berfikir percuma untuk melarang jika Indri atau yang sekarang menjadi Adit lebih nyaman menjadi seorang laki-laki.

Kabarnya hubungan Indri dengan Tiwi semakin serius. Entah bagaimana kelanjutan hubungan yang memang tidak lazim ini, namun ini yang menjadi kebahagiaan bagi mereka. Karena trauma yang pernah

ia alami Indri memang benar-benar membenci sosok laki-laki.

Sampai saat ini ia sudah memutuskan jalan hidupnya memang sang ayah tidak pernah muncul lagi dan tidak pernah datang atau memberi serta menanyakan kabar keluarga. Menurut penuturan Indri terhadap teman-teman dekatnya, ia tidak berniat untuk kembali menjadi seorang perempuan sebagaimana mestinya, ia nyaman dan *enjoy* menjalani kehidupan yang sekarang ini.

2

Masa Lalu Waria

Casyana

Pada pertengahan bulan Agustus, saya pergi pelesir bersama teman ke Taman Kali Cimanuk. Ketika kami sedang ngobrol di warung pinggir taman, saya melihat seorang waria yang sedang mengamen dengan membawa *tape* yang di gendong.

Waria tersebut kemudian mendekati kami. “Permisi, Mas, maaf mengganggu. Saya cuma mau ngamen iijinkan saya untuk bernyanyi,” kata dia di hadapan kami.

Tape kemudian dinyalakan. Waria itu pun bernyanyi dan menari sambil membawa bungkus plastik permen. Saya memberi beberapa uang logam ke dalam bungkus plastik permen yang disodorkan ke arah saya. Setelah uang saya berikan, waria itu pergi ke tempat lain. Ketika waria itu pergi di hadapan kami, saya bertanya-tanya serta mulai ada rasa penasaran tentang kehidupannya.

Setelah waria itu lelah mengamen, kemudian mendatangi warung tempat saya dan teman sedang nongkrong. Saya melihat dari dekat dan sambil bertanya dalam hati, “Kok dia mau melakukan dan dandan seperti itu?” Saya pun akhirnya mencoba memberanikan diri berbincang dengan waria itu.

“Maaf mengganggu Mbak, Mas. Maaf boleh ngobrol-ngobrol sedikit nggak, Mbak, Mas?” tanya saya.

Lalu waria itu pun menjawab, “Iya, nggak papa. Maaf, jangan panggil aku Mas, panggil aku Mbak aja. Sudah cantik gini masa di panggil Mas.”

Saya merasa canggung dan agak takut. Tapi saya mulai memberanikan diri untuk bertanya lagi.

“Mbak, kalau ngamen kaya gini dari jam berapa?”

“Dari habis Isya. Tadi habis dari *Spot Center* dulu. Lumayan buat nambah-nambah, Mas.”

“Memangnya sendirian aja? Nggak sama temennya, Mbak?”

“Ada sih. Tapi tapi enak kalau sendirian. Dapatnya agak banyakan dan nggak ribet, Mas.”

“Kalau sama seperti mbak ini disebutnya apa? Trus, Mbak tuh ikut komunitas, sendiri atau bagaimana, Mbak?”

Sambil minum air dari sedotan, waria itu pun menjawab, “Kalau saya *mab* waria, Mas. Saya sendirian saja. Nggak ikut yang kayak begituan. Kalau pun ada juga saya *mab* males kalau disuruh gabung. Mending maen sama cewek-cewek dan cowok-cowok.”

“Maaf nih Mbak kalau kata-kata saya menyinggung. Kenapa *sih* Mbak jadi waria?”

Dengan sikap biasa waria itu menjawab, “Awalnya *mab* saya tuh sama kayak, Mas. Saya menikah selama tiga tahun dan sudah memunyai satu anak. Cowok. Umurnya itu baru satu tahun. Lalu saya saya bekerja di Jakarta selama enam bulan dan saya pulang setelah saya mendengar kabar dari saudara. Kabar itu tentang istri saya. Katanya istri saya sering ada tamu cowok. Karena cemburu, saat itu juga saya pulang dari Jakarta. Setelah saya pulang, saya tidak langsung pulang ke rumah, melainkan meminta informasi kepada saudara. Setelah itu, saya membuktikan apa yang diomongkan saudara saya itu.

Saya bersembunyi di salah satu rumah tetangga yang kebetulan juga teman saya. Istri saya belum sadar kalau saya sudah pulang dari Jakarta. Saya sengaja merahasiakan kepulangan saya itu dari tetangga. Tiba-tiba ada seorang cowok maen di rumah saya. Ternyata dia itu teman saya sendiri. Cowok itu masuk ke rumah dan saya pun mengikuti diam-diam. Di situ saya memergoki istri dan teman saya sedang bersetubuh.

Cowok itu pun saya hajar mukanya sambil saya jedotkan kepalanya ke tembok. Saya suruh pulang dia. Sementara istri saya, saya gampar mukanya. Warga di sekitar rumah saya pun tahu. Setelah kejadian itu, saya akhirnya memilih bercerai. Sementara anak saya ikut ibunya. Dan katanya, denger-denger, sekarang anak saya dijual kepada orang lain. Saya nggak tau anak saya sekarang di mana dan kabarnya bagaimana.

Setelah bercerai itu mas saya memutuskan kembali ke Jakarta. Pada waktu itu saya hidup di jalanan. Di situ saya mulai putus asa dan frustrasi karena sudah merasa sudah tidak punya apa-apa lagi.

Awal saya menjadi waria ini karena kepepet masalah ekonomi. Saya sudah tidak punya apa-apa lagi. Pertama kali jadi waria sangat malu banget, Mas. Disuruh ngituin punyanya om-om. Hasilnya juga lumayan buat makan-makan. Lama-lama saya jadi biasa mas dan udah lihai lah masalah kayak gitu.

Setelah punya uang cukup, saya mencoba balik lagi ke daerah saya. Ketika saya nggak punya uang di daerah saya, kegiatan saya waktu di Jakarta, saya lakuin di sini. Awalnya sih biasa aja kalo di sini tapi ada khawatirnya juga. Takut ada yang tahu kalo saya jadi waria.”

Kemudian saya bertanya lagi, “Terus Mbak, setelah itu bagaimana?”

“Awalnya *sih* iya tidak ketahuan sama orang terdekat dan saudara. Lalu pada waktu *apesnya*, saya ketahuan sama salah satu keluarga,” waria itu pun tiada bosannya menjawab pertanyaan saya.

“Lalu bagaimana Mbak respon saudara? Apa dia baik-baik aja dan menerima Mbak? Atau malah menjauhi Mbak?”

“Pada saat itu, awal saya bertemu saudara di tempat biasa saya mangkal masih belum ada respon, Mas. Tapi lama-lama setelah saudara menceritakan apa yang saya lakukan kepada saudara saya yang lain, di situlah keluarga yang lain mulai menjauhi saya.”

Saya kemudian berpikir. Ketika seseorang sudah mulai pikirannya tak jernih lagi, susah berfikir positif, maka seseorang akan melakukan apa pun. Dan kepribadian seseorang tiada yang tahu. Yang tahu hanyalah diri sendiri.

“Setelah itu, apa yang terjadi dengan kehidupan Mbak?” tanya saya lagi.

“Semua orang dekat saya menjauh. Orang tua saya pun seakan-akan tidak mau lagi memunyai anak seperti saya. Apalagi seorang waria.”

“Lah, kok bisa, Mbak?”

Dengan wajah murung waria itu menjawab, “Bisalah, Mas. Orang saya juga merasa apa yang saya lakukan ini banyak banget resikonya. Resikonya gede pula. Dari dijauhi teman-teman sampai dijauhi oleh keluarga sendiri. Saya juga sudah merelakannya. Sebelum saya memutuskan menjadi seorang waria, saya sudah mempunyai firasat. Pasti saya nih akan di jauhi oleh teman dan saudara saya. Ternyata firasat saya benar.”

Sembari keasikan ngobrol tentang hidupnya lalu saya mengalih pembicaraan dengan bertanya, “Kalau suka dukanya menjadi waria apa *sih*, Mbak?”

Sambil tersenyum, waria itu menjawab, “Senang karena banyak teman. Dapat mengetahui dunia kaya gitu. Kalau dukanya, saya pernah dirazia oleh Satpol PP dan lari kocar-kacir. Lalu ya, kalau bosan mangkalnya, ya paling mengamet kaya gini mas untuk menambah hiburan.”

Sahabatku Seorang Gay

Dewanti Putri Wulandari

Yanu adalah sebutan dari pemilik nama lengkap Dyalnu Walgito (bukan nama sebenarnya). Yanu lahir di Cirebon, 19 Juni 1994. Dia terlahir dari seorang ibu yang memiliki profesi sebagai seorang wanita penghibur. Ayah dan ibunya sudah bercerai sejak Yanu duduk di kelas empat SD. Kini ayah dan ibunya sudah memiliki pasangan masing-masing, dan Yanu tinggal bersama ibu beserta dua adiknya.

Yanu sangat menyayangi ibunya, walaupun terkadang terjadi perselisihan di antara mereka. Perselisihan Yanu dan ibunya sering terjadi dikarenakan Yanu tidak suka kalau ibunya membawa lelaki ke rumahnya dan menjadikan ibunya sebagai istri kedua. Yanu tidak mau kalau ibunya merasa sakit hati dan dipermainkan laki-laki.

Hubungan Yanu dan ayahnya tidaklah baik. Mendengar nama ayahnya saja tidak mau apalagi untuk bertemu. Hubungan Yanu dan ayahnya tidak baik disebabkan oleh kejadian menyakitkan masa kecil Yanu dengan ayahnya. Suatu hari Yanu pernah menghampiri

rumah ayahnya karena dia sedang merasa rindu dengan ayahnya. Tetapi setiba di rumah ayahnya, Yanu tidak disambut dengan hangat. Yanu diusir oleh ayahnya, karena ayahnya mengira bahwa Yanu hanya akan meminta uang.

Yanu merupakan anak pertama, dia memiliki dua adik yaitu Yogi dan Diva (bukan nama sebenarnya). Yanu terlihat sangat menyayangi adik-adiknya. Tidak jarang dia mengalah untuk adik-adiknya. Pernah suatu ketika dia rela memberikan telpon genggamnya untuk Yogi, karena Yogi tidak memiliki. Walaupun sebagai kakak laki-laki, Yanu senang memasang ikat rambut dan jepit rambut untuk Diva.

Ketika saya perhatikan, dibandingkan dengan adik laki-laknya yaitu Yogi, Yanu lebih terlihat rapi dan menjaga penampilan, sedangkan Yogi terlihat berantakan dan cuek dengan penampilannya. Walaupun laki-laki, dia selalu menjaga kulitnya agar tidak terlihat kusam. Dia merawatnya dengan membeli *handbody* dan *facial wash*. Selain itu, Yanu selalu mengikuti *trend* dalam penampilannya.

Yanu memiliki bakat menyanyi yang cukup baik, dia senang mendengarkan lagu-lagu *mellow*. Penyanyi favorit Yanu adalah Afgan, karena menurutnya selain tampan, Afgan memiliki suara yang khas dan lagu-lagunya enak didengar. Sejak SD hingga SMP, Yanu sering mengikuti kompetisi bernyanyi mewakili sekolah. Setelah kami berteman dan bercerita semasa SD, ternyata kami pernah menjadi lawan dalam kompetisi bernyanyi sambil bermain musik.

Saya mulai mengenal Yanu ketika kami memasuki jenjang pendidikan SMP. Kami mulai saling mengenal dan menjadi teman saat kami masuk dalam OSIS. Saat itu saya menjabat sebagai Bendahara dan Yanu menjabat sebagai anggota Sekbid delapan bagian Dekorasi dan Seni.

Yanu memiliki tiga teman dekat laki-laki yaitu Dika, Arya, dan Subhan (bukan nama sebenarnya). Hubungan

pertemanan kami semakin dekat ketika sahabat saya yang bernama Intan (bukan nama sebenarnya) memiliki hubungan spesial dengan Dika. Kami sering bermain bersama di sekolah maupun di luar sekolah. Seiring berjalannya waktu hubungan pertemanan kami berubah menjadi sahabat. Kami berenam terlihat sangat kompak dan solid. Banyak teman-teman yang memuji hubungan persahabatan kami, walaupun ada beberapa teman yang tidak menyukai.

Peran Yanu dalam persahabatan kami, adalah sebagai penasihat apabila kami mengalami masalah. Karena dia yang sering memberi nasihat pada kami. Tapi dia juga paling melankolis di antara kami. Setiap dia mengalami masalah, dia terlalu memikirkan masalah tersebut walaupun sebenarnya hanya sekadar masalah kecil. Hal itu membuatnya bersikap menjauh dari kami, tidak mau makan hingga membuatnya jatuh sakit.

Sikap Yanu yang seperti itu membuat kami bingung dan sulit memberinya hiburan maupun masukan untuknya. Tapi, kami tidak pernah menyerah untuk terus mendekatinya agar dia mau terbuka dan terhibur oleh kami.

Ketika duduk dikelas tujuh SMP, Yanu menyukai teman kelasnya yang bernama Hani (bukan nama sebenarnya). Bagi Yanu, Hani adalah perempuan tercantik yang pernah dia kenal. Keduanya baru menjalin hubungan spesial ketika mereka duduk di kelas delapan SMP.

Yanu sangat mencintai Hani, karena Hani merupakan cinta pertamanya. Namun, hubungan mereka harus berakhir karena Hani memilih laki-laki lain dibanding Yanu. Dan yang membuat Yanu merasa sakit hati ialah dia harus menerima kenyataan bahwa Hani harus menikah dengan laki-laki tersebut karena sedang mengandung.

Semenjak dikhianati oleh Hani, sikap Yanu menjadi berubah. Dia menjadi perokok dan pemurung. Kami sebagai sahabatnya berusaha menghibur Yanu dan

memperkenalkannya dengan perempuan lain, namun tampaknya cinta Yanu hanya untuk Hani.

Setelah lulus SMP, kami meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Tetapi kami berbeda sekolah. Saya dan Intan bersekolah di SMA Negeri, Dika bersekolah di MAN, Subhan bersekolah di SMA Swasta, Arya bersekolah di Sekolah Playaran, sedangkan Yanu bersekolah di SMK.

Yanu bersekolah di salah satu SMK di Cirebon dengan mengambil jurusan otomotif. Semua siswa yang bersekolah di sekolah tersebut adalah siswa laki-laki. Karena kami berbeda sekolah, jadi kami hanya menyempatkan waktu untuk bertemu minimal satu minggu sekali.

Suatu ketika Yanu tiba-tiba menjauh dari kami, tidak ada kabar dari Yanu, dia berganti nomer seluler, dan tidak memberitahu bahwa dia telah pindah rumah. Hingga pada akhirnya dia mengirim pesan pada saya yang berisi bahwa dia harus menjauh dari kami, karena dia tidak pantas lagi untuk menjadi sahabatnya.

Kami berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Yanu, namun kami tidak mendapatkan informasi apa pun. Hingga pada akhirnya Yanu sendiri yang menghubungi kami.

Setelah lulus SMK, Yanu memilih kerja di Kota Tangerang. Yanu bekerja mejadi *waitress* di kafe ternama di Tangerang. Teman-teman baru Yanu di Tangerang mayoritas seorang laki-laki, karena saya lihat diakun *facebook*-nya dia sering meng-*upload* foto dengan teman lelakinya.

Walaupun kami berjauhan, tetapi komunikasi tetap terjalin melalui *via* telepon. Setelah beberapa bulan bekerja, terlihat ada sedikit perubahan dari Yanu. Yaitu gaya bicara Yanu yang sudah seperti orang-orang kota di sana, selain itu ada beberapa istilah bicara Yanu yang tidak saya pahami. Namun, saya tidak berpikir negatif tentang Yanu, saya anggap dia hanya terbawa lingkungan teman-temannya yang di sana.

Setelah hampir satu tahun dia bekerja, akhirnya dia menyempatkan waktu libur kerjanya untuk pulang ke Cirebon, menemui keluarga dan sahabat-sahabatnya. Tidak ada yang perubahan yang cukup drastis dari segi fisik Yanu. Dia tetap terlihat tinggi kurus, namun kali ini kulitnya lebih terlihat cerah.

Seperti biasanya, ketika bertemu kami saling bercerita tentang kejadian yang pernah kita alami. Yanu bercerita bahwa dia merasa betah di Tangerang. Karena teman-temannya yang baik, sering membantunya, dan memberi apa yang dia inginkan.

Perubahan yang sangat terlihat adalah dari sikap Yanu. Selain gaya bicaranya yang *alay*, dia selalu sibuk dengan telpon genggamnya dan saya pun sama sekali tidak boleh memegang telpon genggamnya. Saya berpikir pasti ada yang dia sembunyikan. Saya berusaha mencari tahu dengan terus mengamatinya dan banyak menghabiskan waktu dengannya.

Yanu sering sekali mendapat telpon dari teman lelakinya di Tangerang. Saat bertelpon dengan temannya, Yanu sering menggunakan bahasa-bahasa aneh yang saya tidak pahami. Setiap kali saya tanya arti dari bahasa itu, Yanu tidak memberitahunya.

Melihat perilaku Yanu yang berubah semenjak dia bekerja di Tangerang, ibu Yanu bercerita kepada saya. Pernah suatu hari, teman Yanu yang bernama Sigit (bukan nama sebenarnya) menginap di rumah. Tidak seperti teman yang lain, sikap Yanu dan Sigit terlihat aneh. Yanu dan Sigit banyak menghabiskan waktu di kamar dan mereka terlihat saling perhatian. Ketika makan bersama, mereka saling bersuapan dan kejadian itu dilihat oleh Yogi.

Ibunya pernah memergoki Yanu dan Sigit sedang tidur sambil berpelukan. Kemudian ibunya segera membangunkan mereka dan menyuruh Sigit untuk pulang ke rumahnya. Ibunya memarahi Yanu dan melarang Yanu untuk berteman lagi dengan Sigit.

Setelah libur kerjanya selesai, Yanu kembali ke Tangerang. Beberapa hari kemudian, Yanu kembali bersikap menjauhi kami seperti kejadian semasa SMK. Dia mengganti kontak selulernya dan memblokir akun *facebook* kami.

Kali ini kami tidak menghiraukan sikap Yanu. Karena kami yakin Yanu pasti akan kembali mendekat. Benar saja, beberapa bulan kemudian Yanu menuliskan pesan untuk kami, dia menuliskan, “Saya tidak pantas menjadi sahabat untuk kalian, kalau kalian tahu saya seperti apa disini, pasti kalian merasa jijik terhadap saya.”

Saya mulai curiga dengan isi pesan yang disampaikan oleh Yanu. Kemudian saya mengkait-kaitkan kejadian-kejadian saat bertemu. Terlintas dipikiran saya kalau Yanu kini menjadi seorang gay. Namun saya berusaha mengelaknya, bahwa tidak mungkin kalau Yanu menjadi seorang gay. Saya kembali berfikir positif kalau dia hanya sedang mengalami masalah biasa yang dibesar-besarkan olehnya.

Ketika saya balas isi pesannya, Yanu sama sekali tidak membalasnya lagi. Kemudian saya memeriksa akun *facebook* ternyata dia memiliki satu akun *facebook* lain. Ada yang aneh dari teman-teman *facebook* Yanu. Dilihat dari isi komentar dan teman-temannya ternyata jelas mereka seorang gay.

Minta Ganti Kelamin

Dewi Ratih Maulani

Saya akan menceritakan tentang seorang lesbian yang ada di daerah tempat tinggal saya. Sebut saja namanya Dian (bukan nama sebenarnya). Pada saat ia duduk di bangku SD memang belum menunjukkan tanda-tanda bahwa dia adalah seorang lesbian, namun dia termasuk salah satu murid yang tomboy karena terlihat dari cara berpakaianya dan bagaimana ia bergaul lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman laki-lakinya daripada teman-teman sesama perempuan. Tetapi bukan berarti bahwa Dian tidak memiliki banyak teman perempuan, justru banyak teman perempuan yang dekat dengannya.

Dia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kedua kakaknya laki-laki semua (kembar) dan ia termasuk dalam keluarga yang serba berkecukupan. Ibunya adalah seorang guru kesenian di salah satu SMP favorit di daerahnya dan ayahnya adalah seorang wirausaha. Kedua orang tuanya selalu memanjakan anak-anaknya dan selalu memberikan apa pun yang

anaknya inginkan. Hingga suatu ketika anaknya akan lulus dari SD yang akan melanjutkan ke jenjang SMP.

Saat acara kelulusan tiba teman-temannya meminta Dian untuk berpakaian layaknya seorang wanita dan memakai hijab karena pada kesehariannya ia tidak pernah memakai hijab dan terlihat seperti siswa laki-laki, termasuk ketika ia sekolah pun tidak memakainya karena memang sekolahnya tidak pernah melarang siswa perempuannya yang muslim untuk berhijab atau tidak. Hingga tiba di acara kelulusan untuk pertama kalinya dia menuruti apa yang dikatakan oleh teman-temannya. Di acara tersebut semua teman-temannya merasa kaget karena untuk pertama kalinya ia menggunakan hijab dan betapa cantiknya ia ketika mengenakannya sehingga membuat semua orang kagum.

Hingga suatu ketika ia mulai masuk ke sekolah yang jauh dari pengawasan kedua orang tuanya dan kedua kakaknya itu. Mulailah dari situ kehidupannya berubah drastis, mulai dari cara ia berpakaian dan berperilaku sudah seperti layaknya seorang laki-laki. Bahkan banyak orang yang mengira bahwa ia laki-laki karena dilihat dari penampilannya bahkan potongan rambutnya pun pendek tidak seperti saat ia duduk di sekolah SD karena pada saat itu rambutnya selalu dikuncir. Selain itu sudah banyak juga perempuan yang ia pacari tanpa sadar bahwa ia adalah seorang perempuan juga. Sampai akhirnya seluruh anggota keluarganya tahu jika anak perempuan satu-satunya adalah seorang lesbian.

Namun setelah keluarganya tahu pun itu tidak mengubah apa pun, ia tetap menjadi seorang lesbian. Entah ketika di rumah orang tuanya menasihatinya atau tidak, yang pasti di luar ia sudah benar-benar terlihat seperti seorang laki-laki, cara ia berjalan pun sudah sama hingga membuat semua teman-temannya kaget ketika ia pulang ke kampung halamannya itu.

Awalnya teman-temannya belum tahu jika Dian menjadi seorang lesbian, hingga di suatu kesempatan

ada salah satu temannya menanyakan apakah ia sudah memiliki pacar atau belum karena temannya tahunya ia hanya seorang gadis tomboy bukan seorang lesbian. Betapa kaget temannya itu ketika mendengar jawaban Dian bahwa ia memiliki kekasih tetapi kekasihnya itu sama-sama seorang perempuan dan betapa terkejutnya lagi ketika mendengar jika ia tidak memiliki nafsu terhadap laki-laki terutama pada saat berciuman meskipun dulu ia pernah mencobanya.

Dian sempat tidak memenuhi hasratnya untuk menyukai seorang perempuan dan mencoba untuk menyukai laki-laki, tetapi usahanya tidak berhasil meskipun telah mencoba beberapa kali ia tetap lebih bergairah kepada sesama perempuan. Sejak teman-teman perempuannya mengetahui keadaan Dian yang sekarang ini, mereka sedikit merasa takut di dekatnya, namun Dian menegaskan bahwa ia tidak akan suka kepada teman-teman perempuannya yang sudah ia kenal sejak lama. Mendengar pernyataan itu semua teman-temannya mulai bersikap seperti biasanya lagi, meskipun memang sedikit ada jarak tidak seperti dulu lagi.

Sebenarnya teman-temannya itu merasa penasaran mengapa Dian bisa menjadi seperti itu tapi di antara mereka tidak ada yang berani untuk bertanya. Hingga akhirnya Dianlah yang bercerita sendiri mengapa ia menjadi seorang lesbian seperti sekarang ini.

Dian juga tidak mengerti bagaimana awalnya ia bisa menjadi seorang lesbian, namun dari sejak ia kecil kedua kakaknya selalu menjaga dan mengajaknya bermain dan barang-barang yang selalu digunakan ketika mereka mengajaknya bermain semuanya adalah mainan yang sering dimainkan oleh anak laki-laki pada umumnya seperti mobil-mobilan dan pistol mainan. Padahal ibunya sudah membelikan mainan untuk anak perempuan seperti boneka *Barbie* atau boneka lainnya, tetapi jika sudah bermain dengan kedua kakaknya barang-barang milik Dian selalu digantikan oleh

kakaknya menjadi mainan anak laki-laki dengan alasan mainan anak perempuan itu tidak bagus dan lebih bagus mainan anak laki-laki. Dari situ Dian memang tidak bisa menolak apa yang dikatakan kedua kakaknya karena memang posisi Dian di situ belum mengerti apa-apa dan hanya menuruti apa saja yang dikatakan oleh kakaknya.

Kedua orangtuanya juga sibuk sehingga tidak bisa setiap saat mengawasi anak-anaknya ketika bermain. Ibunya harus mengajar di sekolah setiap hari Senin-Sabtu dan baru bisa pulang pada sore hari, sedangkan ayahnya meskipun ada di rumah tetapi selalu sibuk mengerjakan pekerjaannya. Sehingga kedua orang tuanya bisa mengawasi anak-anaknya pada sore dan malam hari saja. Itulah alasan mengapa kedua orangtuanya selalu memanjakkan ketiga anak-anaknya dan memberikan apa pun yang mereka inginkan, sehingga apa pun permintaan anak-anaknya jika tidak terpenuhi mereka selalu marah dengan alasan kedua orang tuanya tidak setiap saat selalu ada untuk mereka.

Meskipun sekarang semua orang-orang disekelilingnya tahu bahwa Dian adalah seorang lesbian, tapi ia merasa biasa saja dan bahkan mengacuhkan mereka dengan tidak pernah menganggap orang-orang menggunjingnya. Ia tidak pernah mempedulikan orang-orang mau membicarakan apapun tentangnya, meskipun kadang ia merasa jengkel tetapi Dian hanya diam saja. Begitu pun orang tuanya karena dengan adanya kesibukan masing-masing tetapi mereka selalu menutup kuping mereka jika ada yang membicarakan soal anak perempuannya itu.

Tak beda jauh dengan kedua kakaknya mereka pun tidak pernah mempedulikan hal itu dan menganggapnya biasa saja seolah-olah semuanya normal-normal saja. Seiring berjalannya waktu, karena hampir semua orang di lingkungan rumahnya tahu bahwa Dian adalah seorang lesbian, mereka sudah menganggap bahwa semuanya itu berjalan biasa saja,

mereka pun mulai bersikap biasa saja walaupun masih ada dari beberapa orang tua yang memiliki anak perempuan agar tidak salah gaul seperti apa yang terjadi pada Dian dan bahkan mereka tidak mengizinkan anak-anaknya terutama mereka yang perempuan untuk terlalu dekat dengan Dian.

Pada saat Dian duduk di kelas dua SMP, salah satu hal yang membuat semua orang dan bahkan seluruh anggota keluarganya terkejut adalah ketika Dian meminta kepada kedua orang tuanya untuk berganti jenis kelamin, karena Dian ingin menjadi seorang laki-laki yang seutuhnya dan sudah lelah menjalani hidupnya selama satu tahun belakangan ini yang dia inginkan menjadi seorang laki-laki namun kodratnya adalah sebagai seorang perempuan. Betapa terkejutnya saat seluruh anggota keluarga mendengarnya, namun di situ kedua orang tuanya bingung dan tidak tahu harus berbuat apa sedangkan mereka hanya bisa terdiam.

Ditambah lagi ibunya yang sedang sakit keras yaitu gagal ginjal yang hanya tergantung oleh apa yang disarankan oleh dokter, ibunya harus berobat yaitu dengan cuci darah secara terus-menerus yang harus dilakukan seumur hidupnya karena sakitnya sudah sangat parah. Pengobatan itu dilakukan dalam waktu satu minggu sekali karena dokter mengatakan jika dalam waktu satu minggu saja sampai tidak cuci darah kondisinya bisa lebih buruk dan bisa dikatakan hidupnya hanya tergantung pada itu.

Meski pun kondisi ibunya sedang dalam kondisi yang buruk, ia tidak pernah menunjukkan rasa sakitnya kepada siapapun dan selalu terlihat ceria. Namun Dian selalu saja tak pernah memikirkan terlebih dahulu apa yang ia inginkan apalagi untuk permintaannya ingin berganti jenis kelamin, padahal jelas sekali bahwa biaya operasi apalagi untuk berganti jenis kelamin membutuhkan biaya yang terbilang tidak sedikit. Betapa terkejutnya lagi ketika Dian bercerita kepada teman-temannya bahwa ia ingin seutuhnya menjadi

seorang laki-laki dan meminta kepada orang tuanya agar mengizinkan dia untuk berganti jenis kelamin, semua teman-temannya tidak menyangka bahwa Dian bisa berbuat sejauh itu dengan meminta persetujuan kepada kedua orang tuanya. Semua teman-temannya sudah membayangkan betapa sangat terkejutnya kedua orang tua dan anggota keluarganya ketika mengetahui Dian ingin berganti jenis kelamin dan sudah pasti akan merasa terpukul atas apa yang menjadi keputusan Dian.

Sampai pada akhir Dian kelas tiga SMP pun kedua orang tuanya belum memberikan keputusan dan belum bisa menerima apa yang menjadi keputusan Dian, orang tuanya masih belum menyangka jika anak perempuan satu-satunya akan meminta hal yang tidak mungkin. Teman-temannya juga selalu menasihati Dian agar mengurungkan niatnya untuk berganti jenis kelamin dan kembali menjadi apa yang semestinya ia jalani yaitu kodratnya sebagai seorang perempuan, tetapi memang Dian adalah anak yang sedikit keras kepala sehingga ia mengabaikan apa yang dikatakan oleh teman-temannya itu karena Dian menganggap bahwa dengan ia hidup menjadi seorang laki-laki dia akan bahagia apalagi jika sudah berganti jenis kelamin dan menjadi seorang laki-laki yang seutuhnya. Dian sudah tidak mpedulikan apa pun yang dikatakan orang, termasuk orang-orang di sekitarnya yaitu seluruh anggota keluarga dan teman-teman dekatnya.

Meskipun Dian jujur kepada seluruh anggota keluarga dan teman-teman dekatnya terhadap apa yang terjadi pada dirinya, namun ia tidak pernah mengatakan kepada orang yang sedang dekat dengannya yaitu yang menjadi kekasihnya yang sama-sama adalah seorang perempuan bahwa ia sebenarnya juga seorang perempuan dan ingin berganti jenis kelamin dengan alasan ingin menjadi seorang laki-laki seutuhnya karena ia tidak memiliki hasrat kepada laki-laki dan hanya menyukai perempuan meskipun ia sudah beberapa kali terus mencoba agar bisa menyukai laki-laki tetapi tetap

saja dia lebih menyukai seorang perempuan. Namun orang yang menjadi kekasihnya sama sekali tidak pernah curiga terhadap Dian bahwa ia adalah seorang perempuan, untuk itu Dian bisa begitu terlihat sempurna menjadi seorang laki-laki tanpa membuat kekasihnya merasa curiga terhadapnya. Bahkan teman-teman di sekolahnya pun tidak pernah memberitahukan kekasihnya bahwa Dian adalah seorang perempuan atau seorang lesbi dengan alasan tidak ingin ikut campur dengan urusan mereka dan menganggap apa pun yang terjadi dengan hubungan mereka nantinya adalah tanggung jawab mereka sendiri karena dari awal yang menjadi kekasihnya Dian tidak tahu dan tidak ingin jujur. Sudah pasti jika kekasihnya tahu kalau Dian seorang perempuan belum tentu ia mau menerima Dian sebagai kekasihnya kecuali dia juga sama-sama seorang lesbian.

Sampai tahun-tahun berikutnya dan Dian juga sudah memasuki SMA ia tetap menjadi seorang lesbian, bahkan dia belum melakukan operasi pegantian jenis kelamin karena kelurganya belum memberikan jawaban apapun terhadap keputusan Dian. Hingga saat ini pun Dian tetap menjalani hidup seperti tahun-tahun sebelumnya menjadi seorang lesbian.

Hal Tersulit Ketika Berpura Menjadi Macho

Eki Claudia Yuniar Fitriyani

Sebuah kehidupan yang dikatakan oleh masyarakat menyimpang telah terjadi dalam kehidupan teman saya yang bernama H. Saya telah berteman semenjak ada di bangku SD, walaupun kita berbeda sekolah tetapi kita sering menghabiskan waktu bersama. Si H adalah sosok pria yang tampan, banyak wanita yang mengaguminya, tetapi hal aneh muncul dalam dirinya ketika dia masih ada di bangku SD.

Ketika itu gayanya telah berubah, suara dan tingkahnya pun sudah terlihat berbeda dengan teman-teman pria yang lainnya. Dia juga lebih senang berteman dengan cewek. Dia dekat dengan saya. Dan saya telah dianggap sahabatnya ketika itu. Kita juga ada di SMP yang sama. Gaya benar-benar berubah drastis. Kadang anak-anak yang lain mengolok-olok dia dengan kata: banci. Orang pertama yang marah ketika mendengar kata-kata itu adalah saya. Rasanya sakit melihat sahabat baik kita dicemooh seperti itu oleh orang yang tidak mengetahui sisi baiknya si H.

Tingkahnya aneh, dia tidak mau gabung dengan teman-teman cowok di kelasnya. Ketika jam mata pelajaran olahraga, dia juga maunya ganti di kamar mandi cewek, dia bilang kamar mandi cowok itu kurang nyaman dan kotor juga. Gaya dandanannya juga semakin mirip banget sama cewek. Dari pakai bedak, lipstik, *sunblok* dll. Padahal cewek SMP pun tidak ada yang dandan seperti itu. Begitu hal yang sangat kaget ketika saya melihatnya H menggunakan alat dandannya itu dengan mahir dan telaten.

Tetapi, di sekolah banyak yang menghujatnya. Dia banyak di *bully* teman-temannya. Setiap hari dia menyampaikan keluh kesahnya pada teman-teman dekatnya termasuk saya, ia pun berkeinginan untuk pindah dari sekolah itu. Teman-temannya yang memang dekat dengan si H melarang dia untuk pindah karena dalam sisi lain, dia pribadi yang sangat menyenangkan dan penyayang.

Waktu berjalan dengan cepat dan akhirnya kejadian yang menjengkelkan terjadi. Si H dikeluarkan dari sekolah karena dituduh mencuri telpon genggam, dia di fitnah oleh seorang cewek. Cewek itu marah karena si H selalu mendekati cowoknya. Anak-anak yang lain hanya mengetahui si H dikeluarkan karena kasus pencurian, tetapi sahabat-sahabatnya dikagetkan dengan berita kalau si H telah mengakui suka kepada cowok. Hal itu yang membuat sahabat-sahabatnya hanya bisa diam, karena si H yang menceritakannya sendiri. Tingkat menjadi ceweknya telah tinggi bahkan dia sudah menyukai sosok cowok yang harusnya tidak dilakukan oleh cowok sesungguhnya. Dan si H pergi meninggalkan sahabat-sahabatnya.

Lama tidak jumpa dan kabarnya tidak muncul dikalangan sahabat-sahabatnya. Dan terdengar kabar dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Karena lulusannya pun hanya SMP, si H bekerja di Kota Jakarta. Ketika itu dia memberikan kabar dan menceritakan semuanya kalau dia berada di Jakarta dan bekerja

sebagai pembantu rumah tangga. Dia juga menceritakan kalau dirinya senang bekerja di rumah tersebut karena dia menjalin hubungan dengan temannya yang sama-sama bekerja di rumah tersebut. Dan ternyata yang menjalin hubungan dengan si H adalah seorang satpam dan satpam itu adalah sosok cowok. Dia benar-benar mengakui kalau dirinya menyukai seorang pria juga.

Ketika lebaran datang si H menyempatkan datang ke rumah untuk bersilaturahmi. Si H menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi di dalam hidupnya ketika si H ada di Kota Jakarta. Memang tidak dipungkiri hidupnya penuh dengan tekanan yang amat dalam karena kerjanya berat dan si H juga harus bertanggung jawab menyekolahkan adiknya yang ada di desa. Sebuah pengorbanan karena sosok si H harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berat, tetapi dia tetap melakukannya demi keluarganya.

Hubungan dengan satpam itu pun telah kandas ujar si H. Satpam itu telah menemukan sosok pujaan hatinya yang lain. Ketika bercerita mukanya sangat mendalami cerita tersebut dan bahkan si H meneteskan air mata. Semenjak itu si H tetap berhubungan baik dengan satpam tersebut bahkan si H dikenalkan ke temannya, tetapi si H tidak menyukainya. Entah apa yang menyebabkan si H tidak menyukainya, karena dia tidak menceritakan hal tersebut.

Gaya hidupnya telah berubah banyak, dari parfumnya yang baunya super *lebay* dan warna juga corak bajunya sudah berubah drastis, omongannya yang lemah lembut dan tingkahnya yang super lembut telah melekat pada sosok si H. Padahal kakak si H adalah sosok pria yang macho. Kadang si H juga di marahi oleh kakaknya itu tapi apa bisa dibuat itu adalah karakter yang telah melekat pada diri H. Kenyamanan menjadi kaum homoseksual telah ada di tubuhnya, apa pun yang dikatakan orang lain tidak akan pernah dia hiraukan. Bertingkah laku kewanitaan adalah hal biasa

yang sudah melekat di dalam tubuhnya. Katanya hal yang tersulit adalah ketika dia harus berpura-pura menjadi macho. Tapi memang dia tidak malu jika harus mengakui kalau dirinya pria yang kewanita-wanitaan.

Karena kelemahan lembutannya dirinya direkrut bekerja di salon, pekerjaan yang menyenangkan karena hobinya tersalurkan. Tetapi dia sekarang menjauh dari teman-teman lamanya, ujarnya si H dia menjauh dari teman-temannya karena rasa malu dan minder. Kadang dia juga merasa iri kalau ada temannya yang mempunyai pasangan. Si H juga pernah marah dan cemburu karena teman ceweknya mempunyai kekasih yang keren, macho dan ganteng.

Terkadang sifatnya yang aneh dan dibenci masyarakat itu yang menjadikan dirinya mempunyai semangat yang lebih dari pada teman-temannya yang lain. Setelah lama kerja di salon dirinya telah diangkat menjadi kepala salon, itu berkat ketekunan si H. Kadang dirinya juga merasa terganggu karena cibiran orang-orang yang melihat tingkah anehnya. Terkadang dia juga merasa ingin kembali normal seperti pria pada umumnya tetapi hal itu sulit dilakukan karena lingkungan yang ada di sekitar si H kebanyakan orang-orang yang sama seperti si H. Jadi, untuk berubah akan menjadi sulit.

Tetapi ada seorang perempuan yang menyukai si H, sudah lama dia menyukai si H tetapi dengan respon baik si H menceritakan semuanya dan perempuan tersebut sekarang menjadi sahabat baik si H di Jakarta. Proses menjadi pribadi yang bisa disukai masyarakat dilalui oleh si H dengan baik walaupun masih saja ada yang mencibir si H. Tetapi dengan semangat yang luar biasa si H membiarkan bisingan-bisingan itu sekedar seperti angin. Hidupnya jauh lebih baik dan lancar karena semangat yang tinggi.

Semangat yang luar biasa dari si H lah yang harus kita tiru, memang mungkin tingkahnya sedikit membuat kita risih karena itu hal yang menyimpang. Tetapi berkat

semangatnya keluarga si H di desa menjadi keluarga yang cukup, tidak lagi kekurangan makanan, tidak lagi hutang kesana-kemari, hidupnya telah nyaman dan tenang berkat si H. Orang tua dan kakak juga adiknya telah menerima keadaan si H yang seperti itu. Kemungkinan besar keluarganya menyadari apa yang terjadi pada si H. Sekarang dirinya kerja dan membanting tulang di Jakarta dengan aman dan kehidupannya jauh lebih baik karena cabang salon yang dikelola menjadi lebih banyak. Itu berkat kerja keras si H. Maka dari itu jangan meremehkan orang-orang yang dipandang remeh dan lemah oleh orang lain.

Entah selanjutnya apa yang akan dilakukan oleh si H tersebut, karena sekarang saya dan dirinya tidak menjalin komunikasi dengan baik. Komunikasi yang kita jalin hanya sekadar ada di media sosial yaitu *facebook*. Dari status dan foto yang dia posting dia jauh lebih merasa nyaman kerja di salon dan menjadi diri yang benar-benar dia inginkan. Senyum diwajahnya membuat kita sahabat-sahabatnya merasa bangga dan senang karena orang yang kita kenal telah menjadi orang yang berhasil. Walaupun dirinya dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang tetapi si H dimata sahabat-sahabatnya menjadi sosok orang yang memberikan banyak ilmu, pelajaran dan motivasi yang luar biasa.

6

Menjadi Lesbian Sebab Benci Laki-laki

Hidayatul Faridah

Saya memiliki cerita untuk diutarakan, yakni tentang kehidupan rekan dekat saya yang ternyata seorang lesbian. Saya akan menyebut dia dengan nama samaran, Riri.

Saya adalah orang yang setiap hari selalu bersama Riri. Namun, pada awalnya, saya kurang mengetahui akan adanya tanda-tanda bahwa ia memilih untuk menjadi seorang lesbian. Pada suatu hari saya bersama Riri sedang bermain bersama di rumah. Saya mulai merasa ada tanda-tanda yang aneh dan tidak seperti biasanya. Riri mulai menceritakan kehidupan dan mengenai perasaan-perasaan yang ia rasakan pada saat itu juga.

Riri mulai menceritakan bahwa ia mulai menaruh rasa suka dan cinta kepada salah satu teman di sekolahnya. Di sini saya dikagetkan bahwa teman yang setiap harinya bersama dalam susah maupun senang kini mulai suka sesama jenis, dan dari sini saya mulai

bersikap hati-hati terhadapnya, karena dahulu saya belum tahu akan bersikap bagaimana terhadap Riri.

Tetapi pada saat itu pula, saya sebisa mungkin untuk mencoba mendengarkan apa yang dia ceritakan karena saya masih menghargai karena dia adalah teman saya disaat susah maupun senang, walau saya sebenarnya sudah mulai merasa risih kepadanya.

Di sini saya mencoba untuk memberanikan bertanya kepadanya, dengan perasaan takut, bahwa apa yang menjadi penyebab sehingga Riri lebih memilih untuk menjadi seorang lesbian. Padahal di sini saya melihat bahwa ia sebenarnya kalau mau memilih laki-laki yang bisa mencintai dia itu mudah karena ia adalah orang yang baik, ramah menerima apa adanya, manis, cerdas, dan cepat tanggap jika diajak komunikasi. Namun, ketika saya mendengarkan jawaban dari pertanyaan yang saya ajukan kepada Riri, usut demi usut kini saya mulai paham bahwa ia sebenarnya memilih sebagai kaum lesbian itu ada penyebabnya dan tidak lain tidak bukan adalah orang terdekatnya yang ia sayang dan yang ia percayai kini melukai hati dan membuat Riri trauma dan benci kepada laki-laki.

Setelah saya mencoba mengorek dari ceritanya, bahwa yang dahulu orang yang Riri sayang dan yang ia percayai sudah melukai hatinya yang terlalu dalam. Laki-laki yang sekarang menjadi mantan dan masa lalu yang memberikan pengalaman terburuk dan menjadikan Riri berubah yakni menyukai dengan sesama jenis. Kini Riri disakiti hatinya dengan perlakuan laki-laki pecundang itu, kini orang yang dahulu ia percayai itu berubah menjadi orang paling jahat yang Riri kenal, karena laki-laki itu mencoba untuk merebut apa yang selama ini Riri pertahankan dan ia selalu menjaganya kini telah direnggutnya oleh laki-laki yang tidak menjaga prinsip hidupnya.

Riri diperlakukan seperti halnya hewan peliharaan. Dia disuruh mengikuti apa yang laki-laki itu mau dan kehendaki terhadapnya. Setelah proses itu berlangsung

sang laki-laki itu tidak mencoba untuk meminta maaf maupun menghargai perasaan Riri, justru laki-laki yang tidak mempunyai tanggung jawab itu langsung pergi dan meninggalkannya tanpa ada kabar setiap harinya. Kini perasaan Riri sudah bercampur menjadi satu antara sedih karena kehormatan yang selama ini ia jaga telah diambilnya, ia merasa takut kepada orang tua maupun masa depannya, dan Riri juga merasa bersalah dan rasa berdosa mengapa ia tidak bisa menjaganya.

Tetapi kejahatan yang Riri terima dari laki-laki yang dulu ia sayangi itu tidak berakhir di sini saja, karena pada suatu hari disaat ia mencoba untuk menghibur diri dan menghilangkan semua perasaan yang ia alami pada hari terburuk itu, kini ditambah dengan kejahatan yang laki-laki perbuat itu dengan Riri melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa sang laki-laki itu sedang bermain dan bermesraan dengan seorang perempuan lain.

Di sinilah puncak kemarahan dan kebencian itu muncul karena orang yang dahulu ia anggap bisa ia percaya dan bisa dijadikan panutan untuk masa depannya kini justru berbalik seratus delapan puluh derajat dengan apa yang dahulu ia harapkan. Kini rasa benci yang terlalu dalam kepadanya hingga menjadikan ia trauma dan tidak mau untuk mencoba mengenal laki-laki, berpacaran lagi, dan lebih parahnya lagi kini ia memilih untuk menjadi kaum lesbian dan ia mengakuinya dengan dibuktikan sebagai pecinta sesama jenis.

Ketika saya mengetahui ini semua, di sini saya merasa bersalah karena saya mencoba membatasi dan sedikit menghindari dari kehidupannya, sehingga pada suatu saat kita bertemu dan Riri mulai mencoba menanyakan kenapa pada akhir-akhir ini saya selalu mencoba menghindari dan bersikap tidak seperti biasanya. Dan ketika itulah saya tidak mau untuk jujur karena takut menyinggung perasaan Riri, di sinilah Riri mulai memulai pembicaraan bahwa saya seharusnya

tidak perlu takut dan khawatir kepadanya karena Riri ternyata mempunyai kriteria tertentu untuk dijadikan sasarannya.

Namun di sini Riri selalu kurang beruntung karena ketika ia mulai menaruh perasaan kepada seseorang atau sasaran ia selalu tidak tepat. Hal ini juga yang membuat Riri semakin terkucilkan karena ia sudah mencoba untuk mengakui dan jujur tetapi ia selalu dianggap orang yang aneh dan menganggap bahwa ia orang yang sakit jiwanya. Karena inilah saya merasa tidak takut lagi dan saya mencoba untuk menerima dan mencoba untuk mengnggap bahwa ia berhak memilih segala sesuatunya dengan kebebasan atau menggunakan hak asasi manusia itu sendiri. Karena setiap orang itu berhak hidup dan menentukan akan kehidupan sendirinya dengan sesuai pilihan yang ia pilih. Di sinilah letak bagaimana kita harus menyikapi agar tetap tidak menyinggung perasaan dan tetap menghargai segala sesuatu yang telah dipilihnya demi untuk mempertahankan akan kehidupan di masa depannya.

Menurut saya sudah saatnya bahwa kita harus bisa mencoba membuka dan menerima segala bentuk perilaku seks yang telah dipilih oleh seseorang seperti LGBT, karena mereka berhak untuk menentukan hidupnya. Dan yang harus kita garis bawahi bahwa setiap orang yang memilih atau tergolong pada kaum LGBT tersebut bukan murni keinginan sendiri karena mungkin bawaan lingkungan pergaulan ataupun bisa kita lihat dari latar belakang kehidupan yang mungkin pahit yang ia harus alami sehingga ia memilih untuk seperti itu.

Tetapi sangat disayangkan karena hal ini terjadi pada saat kita sudah mau terpisahkan untuk melanjutkan kehidupan masing-masing untuk meraih segala impian dan cita-cita kita untuk mewujudkannya dan sesuai tujuan awal kita. Namun saya merasa senang karena saya mendapatkan banyak pengalaman yang sebelumnya belum pernah saya dapatkan. Dan saya

merasa sangat beruntung memiliki teman sepertinya yang tidak akan pernah tergantikan akan kejujuran, kebaikan, dan keterbukaannya terhadap saya untuk mencoba berbagi pengalamannya.

Cukup sekian atas cerita dan tanggapan yang telah saya lukiskan dalam kertas ini, selain itu saya ucapkan terima kasih kepada Eva Dwi Kurniawan, S.S., MA., selaku dosen, yang selalu memberikan pengalaman dan pengetahuan yang baru untuk kami dan khususnya saya sendiri sehingga dapat memberikan keterbukaan dan berfikir kritis dalam menanggapi semua permasalahan yang ada.

Brutal, Sebab Kerap Disakiti

Ika Wahyuni Wilansari

Pengalaman yang saya alami terkait matakuliah Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus adalah ketika saya punya teman. Dia itu seorang cewek tetapi berlaku seperti cowok, dari segi penampilan maupun tindakan. Dia adalah bernama MRZ (nama singkatan) dia sekarang berumur dua puluh tahun. Sekarang menempuh pendidikan perguruan tinggi swasta di Surabaya. MRZ mempunyai tiga saudara, kebetulan dia anak bungsu, dan ketiga kakaknya adalah cowok-cowok.

Di rumah, dia sering diperlakukan seperti cowok oleh kedua orang tuanya atau pun saudara-saudaranya. Keluarganya berlatar belakang sebagai wirausaha, orang tuanya jarang pulang ke rumah dan otomatis dia tidak memperhatikan kegiatan atau tindakan anak-anaknya.

Sewaktu masih kecil dia masih seperti seorang anak perempuan pada umumnya. Dia mempunyai rambut yang panjang dan suka memakai *dress*, dan ketika kami bermain peran seperti ibu guru, pedagang, dokter dan lain sebagainya, dia biasanya berperan sebagai model.

Dia berlenggak-lenggok seperti model betulan. Dia dulu sewaktu kecil tinggal bersama kakek neneknya, jadi dia lebih diperhatikan oleh kakek dan neneknya.

Setelah beberapa tahun berlalu akhirnya dia tinggal bersama orang tuanya lagi, karena kakek dan neneknya sudah meninggal dunia. Dia sering ditinggal bekerja oleh kedua orang tuanya. Dia merasa terasingkan dan hidupnya juga berantakan. Karena dia hanya diawasi oleh kedua kakaknya. Apalagi kakaknya cowok-cowok semua pasti dia diperlakukan seperti cowok.

Sebelum dia bersifat seperti kecowok-cowokan begini, ada salah satu pengalaman yang membuat dia seperti trauma kepada cowok. Dan pengalaman tersebut masih membekas sampai sekarang dan itu pun menjadi salah satu alasan kenapa dia tidak suka cowok atau lawan jenisnya. Dia bertekad akan menyenangkan para wanita agar wanita tersebut tidak disakiti oleh para cowok. Maka dari itu dia mencoba untuk mendekati sejenisnya atau perempuan.

Pengalaman yang diceritakan di atas adalah ketika dia berusia sebelas tahun tepatnya kelas lima SD. Waktu itu dia tinggal sendiri bersama kakak keduanya, rumah yang sebegitu besarnya hanya dihuni dua orang saja. Kebetulan saat itu kakak MRZ menginjak kelas delapan SMP. Tahu sendiri bagaimana jahilnya dan isengnya anak seumuran segitu. Mungkin kakaknya kurang mendapat dampingan atau arahan dari orang tuanya makanya kakaknya tersebut kurang mengerti akan perannya sebagai kakak yang seharusnya melindungi, menjaga, dan mengasahi adiknya. Tetapi justru ini sebaliknya dia malah nge-*bully* adiknya sendiri.

Suatu ketika MRZ pulang ke rumah dan dia mencari ibunya tetapi ibunya sedang keluar kota ikut jualan bersama ayahnya. Dia memanggil-manggil ibunya tetapi tidak ada seorang pun yang menjawab. Padahal ketika itu pintu terbuka. Selanjutnya dia segera masuk rumah setelah melihat sepeda kakaknya sudah di parkir di dalam rumah. Dan dia berfikir kalau di dalam

rumahnya masih ada kakaknya jadi dia tidak takut untuk masuk ke dalam rumah.

Setelah dia masuk tiba-tiba terdengar suara berisik sekali di kamar kakaknya dan setelah dia mencoba ingin mengetahui apa yang terjadi di kamar kakaknya adalah ternyata kakaknya dan teman-temannya sedang melihat video dewasa. Sontak MRZ kaget bukan main, dia sempat menegur kakaknya dan juga teman-temannya tetapi teguran itu tidak diindahkan oleh kakaknya dan teman-teman kakaknya. MRZ juga mengancam untuk melaporkan kejadian itu ke orang tuanya, kakaknya pun mulai takut, tapi untuk menutupi rasa ketakutannya di depan teman-temannya kakaknya justru menganiaya MRZ di depan teman-temannya.

MRZ sontak kaget dia ditarik kakaknya masuk dalam kamar dan bajunya dilucuti. Dia dianiaya kakaknya sampai lebam-lebam. Parahnya lagi adalah ketika rambut panjangnya yang berkilau dipotong paksa oleh kakaknya.

MRZ merasa dirinya telah dilecehkan oleh kakaknya. Apalagi teman-teman kakaknya juga ikutan menganiaya dia. Bajunya dirobek, rambutnya dipotong dan banyak luka lebam yang ada pada dirinya. Dan dia juga diancam oleh kakaknya untuk tidak mengatakan hal ini kepada orang tuanya, kalau dia sampai mengatakan kepada orang tuanya dia akan disiksa lagi, dan badannya akan diselomotin dengan rokok, itu pun kata kakaknya dan teman-teman kakaknya. MRZ juga ditelanjangin kakaknya di depan teman-temannya. Itu yang membuat MRZ trauma berkepanjangan seperti sekarang.

Setelah kejadian itu sifat MRZ berubah drastis, dia seperti ketakutan kalau melihat sosok laki-laki. Tetapi orang tuanya dan keluarga dekatnya yang tinggal berdekatan dengan dia tidak meresponnya sama sekali. Kakaknya pun tidak merasa bersalah sama sekali bahkan kalau mereka berdua sedang di rumah sendirian kakaknya sering menelanjangin MRZ. Dengan usia yang

masih belia MRZ harus merasakan pelecehan seperti itu.

Kejadian itu berulang kali terjadi dan selama bertahun-tahun. Dan itu yang membuat MRZ berubah sikap dan sifatnya. Dia menjadi orang yang introfret jarang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan ketika dia menginjak bangku SMP dia bahkan tidak mau berkomunikasi dengan laki-laki. Karena dia berfikir semua laki-laki itu sama saja. Mereka ditakdirkan untuk menyakiti perempuan.

Setelah kejadian itu MRZ mulai bangkit lagi, dan rasa percaya dirinya tumbuh lagi setelah bertahun-tahun dihancurkan oleh kakaknya. Dia mencoba membuka hati seperti teman-teman sebayanya kalau dia juga ingin mempunyai pasangan dalam arti pacar. Sempat beberapa cowok mendekatinya karena pada dasarnya MRZ orangnya cantik. Tetapi dia selalu menolak dengan alasan belum menemukan sesuai yang diinginkan. Dan pada akhirnya ada salah satu cowok yang mampu meluluhkan hatinya dia berinisial PGL. PGL selalu mencoba mengerti tentang apa yang dirasakan MRZ.

Ketika pacaran, awalnya PGL terlihat sangat manis kepada MRZ, tetapi setelah sekian lama berpacaran kurang lebih tiga bulanan sifat PGL berubah drastis kepada MRZ. MRZ diperlakukan semena-mena. Dia main tangan dan marah-marah ketika MRZ tidak menuruti apa yang diinginkan PGL. Kata MRZ, dia pernah dipukul pakai sepatu dan ada beberapa kali pukulan lainnya dan yang lebih parahnya lagi dia melakukan kekerasan fisik di depan umum, itu yang membuat MRZ malu bukan main. Tetapi MRZ tetap sabar menghadapinya karena MRZ udah terlanjur sayang kepadanya.

MRZ menerima saja perlakuan PGL yang seperti itu, “Apa mau dikata cinta bakal mengalahkan segalanya,” kata MRZ. Tiap hari dia harus dikasarin oleh pacarnya. Tetapi selang beberapa minggu akhirnya

MRZ sudah menyerah karena dia benar-benar tidak kuat dengan perlakuan pacarnya yang seperti itu. Dan dia mengakhiri hubungan tersebut juga atas dasar desakan teman-temannya. Karena teman-temannya merasa empati kepadanya. Mungkin tanpa dukungan dari teman-temannya dia tidak akan mengakhiri hubungan tersebut.

Setelah beberapa kejadian yang menimpa dirinya itu, dia merasa Tuhan itu tidak adil dan kenapa dia diciptakan menjadi seorang wanita yang terus menerus disakitin, dan itu tidak hanya disakitin oleh keluarganya seperti kakaknya tetapi dia juga disakitin oleh orang yang menurut dia, sayang beneran dengannya. Tetapi orang tersebut bahkan sangat mengecewakan. Yang mulanya manis sekarang berubah menjadi srigala berbulu domba. Dan usut punya usut ternyata MRZ hanya dijadikan bahan taruhan oleh PGL, karena MRZ mulanya sangat cuek terhadap lawan jenisnya dan itu yang menantang adrenalin cowok buat deketin dia.

Melihat kenyataan seperti itu MRZ merasa hancur dan dia bertekad untuk melindungi para wanita yang sama seperti dia. Dan kejadian itu membuat dia berubah drastis dari segi penampilan maupun kelakuan. Perubahan tersebut memang bertahap yang mulanya dia tidak terlalu *care* dengan teman-temannya tapi dia tiba-tiba *care* dengan teman wanitanya.

Dan dia juga sering memperhatikan gerak-gerik teman ceweknya. Sampai-sampai temannya merasa tidak nyaman sama tingkah lakunya. Tetapi dia berusaha menutupinya. Dulu pernah ada kejadian sahabat dekat dia yang bernama ARM juga mengalami hal yang sama seperti apa yang dialaminya yaitu disakitin oleh pasangannya dan situ MRZ merasa empati dengan ARM. Tetapi teman-teman menganggapnya itu hal yang wajar karena kebanyakan wanita memunyai rasa empati yang tinggi terhadap lawan jenis ataupun sejenisnya.

Setelah apa yang dilakukannya yaitu terlalu *care* terhadap lawan jenisnya dan tiba-tiba sifat yang lainnya

juga ikut berubah. Dia tambah kasar kalau berhubungan dengan lawan jenis, begitupun perilakunya yang tidak mencerminkan bawa dia itu cewek normal atau tulen. Apalagi usut punya usut kalau di sekolah kami yang ada jadwal renang, diminta untuk ganti baju terlebih dahulu, sementara rungannya tidak memungkinkan kalau kami berganti baju satu persatu soalnya ruangnya hanya dua, dan kita juga dikejar-kejar oleh waktu. Dan yang lebih mengerankan dia selalu mengabadikan momen-momen tersebut dan sangat jeli sekali melihat teman-temannya yang sedang berganti baju. Tetapi kami tidak menghiraukan apa yang dilakukan oleh MRZ soalnya kami hanya berpikiran positif tentang dia.

Dan ternyata kami salah merespon dia karena apa yang dipikirkan oleh kami ternyata pada akhirnya salah besar, MRZ sekarang menjadi brutal seperti anak laki-laki pada umumnya. Dia sekarang menjadi perokok aktif dan peminum. Dia juga ikut andil dalam tawuran antar pelajar.

Dan yang lebih mengherankan adalah *style* dia seperti anak laki-laki pada umumnya, dia berpotongan pendek, dan cara jalannya juga seperti anak laki-laki pada umumnya. Dan yang lebih mengherankan adalah ternyata dia punya rasa sama sejenisnya hal itu terkuat saat dia beranjak masuk perguruan tinggi di Surabaya, apalagi didukung dengan lingkungan sosial seperti di kota-kota. Maka dari itu perilaku MRZ semakin menjadi-jadi.

Karena di *Bully*

Ir Ir Risma Khoeriyah

Di sebuah kota kecil di daerah Jawa Barat hidup seorang anak laki-laki yang berasal dari keluarga sederhana. Ia bernama Y, lahir pada tanggal 19 Maret 1992, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai petugas PLN dan ibunya merupakan ibu rumah tangga yang kesehariannya di rumah hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah, tetapi terkadang jika ada yang memesan kue-kue sejenis jajanan pasar maka ia akan membuatnya dengan dibantu Y.

Sejak kecil Y sangat rajin dan sering pula membantu ibunya membuat kue jika ada pesanan. Sedangkan adik perempuannya yang bernama M lebih cenderung cuek dan paling tidak suka jika dimintai tolong oleh ibunya. Y dan M memiliki jarak usia sekitar tiga tahun. Karena jarak usia yang hampir berdekatan itulah yang sering pula memicu pertengkaran-pertengkaran kecil di antara keduanya. Y tidak pernah mau mengalah walaupun ia anak pertama, begitu pula dengan M. Kelakuan mereka berdua sangat sering membuat ibunya pusing dan

jengkel.

Ketika berusia tujuh tahun Y masuk ke salah satu sekolah dasar negeri yang berada tidak jauh dari rumahnya. Ketika ia duduk di bangku SD, ia masih terlihat normal seperti anak laki-laki biasanya. Tetapi ia cenderung pasif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Misalnya saja ketika jam pelajaran olahraga ia lebih senang untuk duduk di pinggir lapangan sambil meminum minuman yang ia beli di kantin daripada ikut bermain bola bersama teman-teman lainnya. Ia sangat senang melihat teman laki-lakinya bermain bola. Ketika belajar di dalam kelas juga setiap harinya ia lebih cenderung suka duduk sendiri dan tidak terlalu suka berbaur dengan teman-temannya yang lain.

Setiap hari ketika berangkat sekolah ibunya selalu memberikan bekal untuk makan siang, tetapi kotak makan yang digunakan ialah kotak makan berwarna merah muda, karena hal tersebutlah Y sering diledek oleh teman-temannya dengan sebutan “banci”. Y sangat kesal tetapi ia tidak dapat menolak keinginan ibunya karena ia merupakan anak yang penurut. Ia hanya bisa melampiaskan kekesalannya dengan menangis. Ketika ia menangis di kelas, ia paling tidak suka jika ditenangkan oleh teman-teman perempuannya, ia akan lebih merasa kesal jika hal tersebut dilakukan teman perempuannya. Makanya kebanyakan teman-teman sekelasnya hanya membiarkannya saja.

Perbedaan Y dan M ketika di rumah juga sangat terlihat. Kamar Y lebih cenderung rapi dan bersih, tetapi kamar M lebih cenderung berantakan dan berserakan pakaian dimana-mana. Ibunya sampai bosan menegur M yang jorok dan pemalas. Sedangkan ayahnya lebih cenderung cuek terhadap Y dan M, jika sudah sangat merasa kesal karena anak-anaknya ribut terus barulah akan marah besar. Y juga sangat segan dan canggung ketika akan menyapa ayahnya. Ia lebih merasa nyaman ketika mengutarakan sesuatu kepada ibunya.

Sampai suatu saat ketika Y memasuki SMP, sifat feminimnya semakin terlihat, dari cara ia berjalan mulai nampak seperti perempuan, sangat cinta akan kebersihan, kemana-mana ia akan membawa tisu dan cairan pembersih tangan. Walaupun teman-temannya meledek dia terus menerus ia tetap merasa percaya diri kalau dia melakukan hal yang benar, sekarang ia lebih cenderung cuek dan tidak cengeng lagi. Dari sejak ia duduk di bangku SD hingga SMP ia tidak memiliki teman dekat karena ia lebih senang melakukan berbagai hal sendiri.

Pada saat duduk di bangku kelas delapan, Y pernah dekat dengan A tetapi kedekatan mereka tidak berlangsung lama. Mulai saat itu Y tidak pernah terlihat lagi dekat dengan siapa pun terutama dengan perempuan. Seperti biasa ia lebih senang menyendiri. Selesai jam pelajaran terakhir Y lebih senang pulang terakhir, disaat teman-temannya yang lain ribut untuk bergegas pulang, ia lebih cenderung duduk santai di tempat duduknya. Ketika kondisi kelas sudah mulai sepi barulah ia pulang, setiap pulang sekolah juga ia lebih senang berjalan kaki sendiri, padahal jarak antara sekolah ke rumahnya itu cukup lumayan jauh. Tetapi hampir setiap hari ia melakukan hal tersebut. Sampai suatu ketika ia mulai terlihat berbeda, dari biasanya cuek terhadap temannya yang lain, kini ia cenderung lebih terlihat penasaran terhadap salah satu adik kelasnya yang bernama H.

Hary merupakan salah satu siswa kelas tujuh yang aktif di organisasi Pramuka, di Dewan Penggalang. H memiliki tubuh yang proposional dan sangat cakap dalam berbicara, ia juga duduk di kelas tujuh unggulan. Dengan sikap Y yang mulai bertanya tentang H dan mencari tahu H itu tipe orang yang seperti apa, sangat memperlihatkan bahwa ada ketertarikan dirinya kepada H. Bahkan Y pernah sampai mengirimkan SMS setiap pagi, sore, dan malam kepada H. Hal tersebut tentu sangat membuat H risih. Pada saat awal-awal Y

mengirimkan SMS, H selalu membalas pesan tersebut karena beranggapan bahwa Y memang memerlukan bantuan atau informasi. Tetapi lama kelamaan, Y mengirimkan pesan yang dirasa kurang pantas diucapkan kepada sesama laki-laki, misalnya seperti bertanya “H sudah makan belum?” , “Jangan lupa belajar ya, H” , “H lagi ngapain?”

Mulai saat itu H merasa risih dan mengabaikan SMS yang dikirim Y kepada dirinya. Jika berpapasan di kantin atau pun di depan kelas juga sangat terlihat kalau Y tertarik kepada H.

Hal tersebut sangat membuat H malu karena dia mendapat ledekan-ledekan dari beberapa temannya. Sampai suatu ketika H berbicara keras kepada Y. Setelah kejadian tersebut Y lebih sering terlihat murung, dan berdiam diri seperti sebelumnya.

Singkat cerita ketika Y memasuki SMA, ia mempunyai teman baru yang bernama V dan R. V dan R merupakan salah satu siswa baru yang terbilang modis dan cantik. Y sangat senang ketika mendapatkan teman baru yang menurutnya asyik dan nyambung ketika diajak ngobrol. Y akan sangat merasa senang ketika bersama dengan V dan R karena banyak siswa laki-laki yang menyapa dan mengajak mereka bercanda.

V dan R juga sebenarnya sudah mengetahui bagaimana kondisi Y yang cenderung terlihat seperti perempuan. Tetapi mereka mau menerima bagaimanapun keadaan Y sebagai teman mereka berdua. Sering pula V dan R mengajak Y pergi jalan-jalan ketika pulang sekolah atau pun pada hari Minggu. Dari mulai kelas sepuluh sampai dengan kelas sebelas mereka bertiga tetap satu kelas, namun pada saat naik ke kelas dua belas R berbeda kelas dengan Y dan V. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi kekompakan dan kehebohan mereka bertiga ketika berkumpul.

Guru-guru di sekolah juga sampai paham dengan kelakuan mereka bertiga yang cenderung *selengaan*. Misalnya saja setiap hari Senin mereka pasti datang

terlambat karena berbagai macam alasan, terlambat masuk sekolah, pada saat jam pelajaran tapi malah nongkrong di kantin, dan sering menggunakan seragam tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Mereka sering terjaring razia dadakan yang diadakan Pembina OSIS dan para pengurus OSIS. Tetapi tetap saja mereka tidak pernah merasa jera, mereka malah tetap tertawa bercanda.

Perilaku-perilaku tersebut berjalan sampai dengan mereka menjelang ujian nasional. Pada saat pelaksanaan *try out* pertama mereka masih terlihat cuek dan tidak pernah serius, kemudian diperoleh hasil tidak lulus. Barulah mereka merasa takut tidak lulus dan terdapat sedikit keinginan untuk belajar serius. Ketika sekolah mengadakan jam pelajaran tambahan, mereka rajin masuk jam tersebut dan memperhatikan penjelasan materi-materi dari guru mata pelajaran.

Ketika menjelang ujian nasional, beberapa hari sebelumnya sekolah mengadakan acara do'a bersama yang biasa disebut istighosah. V dan R datang dengan menggunakan pakaian muslim rapi dan membawa lembaran kertas yang sebelumnya sudah diberikan wali kelasnya. Begitu pula dengan Y, ia datang ke sekolah dengan menggunakan baju koko, sarung, serta memakai peci. Ia terlihat lebih rapi dari biasanya dan terlihat seperti laki-laki pada umumnya. Setelah acara do'a bersama dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan beberapa kata-kata motivasi dan renungan untuk para siswa kelas dua belas.

Singkat cerita, ujian nasional telah selesai dilaksanakan. Semua kelas dua belas termasuk Y harap-harap cemas menunggu pengumuman kelulusan. Ketika pengumuman kelulusan akan dibacakan, setiap siswa didampingi oleh walinya masing-masing. Y didampingi oleh ibunya, detik-detik menjelang pengumuman sangat menegangkan, dan Alhamdulillah Y, V dan R lulus ujian nasional dengan nilai yang tidak terlalu mengecewakan.

Setelah lulus dari SMA, V melanjutkan studi di salah satu Universitas Negeri di Bandung, R melanjutkan bekerja di Bogor, dan Y melanjutkan bekerja di perusahaan pamannya di Bekasi.

Pamannya Y merupakan salah satu pengusaha di bidang *fashion*. Pertama kali masuk dan mulai bekerja, Y bekerja sebagai karyawan magang. Pamannya tidak ingin membeda-bedakan karyawannya apakah ia berasal dari keluarganya atau bukan. Karena bekerja di bidang *fashion*, ternyata membuat Y berubah semakin berani untuk memperlihatkan sisi feminim dia secara terbuka. Pertama-tama ia mulai berani menggunakan bedak atau *foundation* walaupun tipis-tipis. Lama kelamaan ia mulai menggunakan *lipgloss*. Mengetahui perubahan tersebut, pamannya pun langsung menegur Y. Karena ia merasa sakit hati, ia pun lebih memilih untuk mengundurkan diri dari perusahaan pamannya.

Kemudian ia mencari pekerjaan lain, dan ternyata beberapa saat kemudian ia diterima bekerja di sebuah salon khusus wanita sebagai petugas kebersihan. Tetapi karena rasa penasaran yang ia miliki, kemudian ia menabung dan mengikuti kursus kecantikan. Setelah ia memperoleh sertifikat kelulusan, ia pun mulai melamar bekerja sebagai penata rias dan penata rambut. Dengan keahliannya tersebut, ia sangat disenangi oleh para pengunjung yang merasa bahwa hasil kinerja Y sangatlah bagus dan memuaskan. Tidak hanya itu, dengan keberhasilannya tersebut ia semakin bertingkah semauanya dia.

Ia benar-benar berani menggunakan rok atau sejenis *dress* untuk perempuan, tidak cukup hanya memakai bedak dan *lipgloss*. Ia juga mengganti namanya menjadi N. Semua tindakan tersebut ia lakukan tanpa sepengetahuan orang tuanya di rumah.

Sekitar satu tahun lebih N bekerja di Bekasi sebagai karyawan salon kecantikan, kemudian ia pulang ke rumahnya di daerah Tasikmalaya. Pada saat ia sampai di rumah, kedua orang tuanya sangat merasa *shock*

terutama ibunya.

Ketika ia pulang, kebetulan pula saudara sepupu dia pulang dari Jakarta. Sepupunya tersebut adalah seorang fotografer, namanya D. D pulang ke Tasikmalaya diantar oleh rekan kerjanya yang bernama B. Ketika N berkunjung ke rumah D, ia bertemu dengan B. Pertama kali B melihat N ia beranggapan bahwa N merupakan seorang perempuan. D tidak menanggapi apa-apa dan lebih cenderung cuek terhadap kedekatan temannya dengan sepupunya tersebut.

Akan tetapi selang beberapa minggu kemudian, ternyata B mengetahui bahwa N merupakan seorang laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. B pun mulai menjaga jarak dengan N, hal tersebut membuat N sedih dan lebih sering mengurung diri di kamar. Tidak lama kemudian, D dan B pun kembali ke Jakarta. N masih terlihat sangat sedih tetapi lama kelamaan ia juga mulai terbiasa kembali.

Karena perubahan N yang sangat nampak dan drastis itulah yang menimbulkan banyak sekali cemoohan dari tetangga-tetangganya terhadap keluarga N. Tetapi N lebih cenderung bersikap cuek dan lebih percaya diri ketika ia mengguraikan rambut panjangnya, memakai bedak, dan lipstik seperti perempuan pada umumnya.

Terkadang ia juga sangat terlihat kasihan ketika berada di sebuah acara pernikahan. Biasanya ia diundang dan dijadikan pula sebagai penata rias wajah dan rambut. Bagi yang mengetahui kondisinya dari ia kecil tentu akan terlihat kaget dengan perubahan-perubahan yang ada pada diri N, terlebih lagi ia juga mengganti nama panggilannya dari Y menjadi N. Tetapi bagi yang tidak tahu dengan kondisi N dulu dan sekarang, mereka akan cenderung cuek dan hanya memandangnya sebelah mata saja.

Hal yang paling ekstrim yang saya ketahui ialah ketika dilaksanakan Sholat Idul Fitri, N berangkat ke

mesjid dengan menggunakan mukena. Ia terlihat sangat percaya diri dan duduk di *shaf* perempuan paling depan. Akan tetapi hanya beberapa orang ibu-ibu saja yang mau menyapa dan berbincang-bincang dengannya, selebihnya hanya terlihat keheranan saja.

Kejadian tersebut berulang dan terus berulang pada saat Sholat Idul Adha ataupun ketika Sholat Tarawih, ia selalu terlihat percaya diri dengan menggunakan pakaian muslim perempuan, berhijab dan membawa mukena untuk ia kenakan.

Ia selalu mengatakan bahwa, “Menjadi diri sendiri dan sesuai dengan apa yang ia kehendaki itu akan menimbulkan rasa nyaman di hati lebih dari apa pun. Jangan dengarkan penilaian negatif dari orang lain.”

Saya mengetahui bagaimana kondisi keluarga dia, bagaimana ia sekolah ketika SD karena kebetulan rumah saya berdekatan dengan rumahnya. Kalau hal mengenai Y pernah menyukai H ketika SMP karena kebetulan saya teman satu organisasi dengan H. Kalau masalah terkait bagaimana ia sekolah ketika SMA dan bagaimana ketika ia bekerja di Bekasi kemudian terkait kedekatannya yang kemudian dicampakkan oleh B, saya ketahui karena kebetulan saya masih punya ikatan saudara dengan ibunya. Sedikit banyak ibunya Y pernah bercerita mengenai keluh kesah bagaimana ia menghadapi kedua anaknya yang memiliki sifat yang sangat membuatnya pusing.

Sekian cerita mengenai perjalanan hidup seorang transgender, dan pada saat ini Y yang berubah nama menjadi N sudah mampu membuka usaha salonnya sendiri dan tetap mempertahankan penampilannya sebagai seorang perempuan.

Ketika Keluarga Tak Peduli

Isnaeni Khairunnisa

Cerita ini bermula pada saat saya masih duduk bangku SD. Saya memiliki kerabat dekat seorang perempuan, sebut saja Cungkring (bukan nama sebenarnya). Saya memang tidak setiap hari bertemu dengannya dikarenakan tempat tinggal kami berbeda kota. Tetapi jika saya libur, saya selalu mengunjunginya karena memang rumah Cungkring sangat dekat dengan rumah nenek. Ketika saya masih berada di kelas empat SD, saya selalu bermain dengannya.

Pada awalnya terlihat biasa dan normal-normal saja. Bermain kesana-kemari dan dan selalu bercerita. Memang Cungkring itu sedikit tomboy, tetapi ia masih suka memakai rok dan rambutnya pun panjang seperti perempuan yang lainnya. Cungkring itu anak yang rajin dan pintar di sekolahnya. Ia memiliki hobi bermain musik pula. Ia anak yang asik buat diajak bermain dan mengobrol. Tetapi pada suatu saat terjadilah sebuah konflik yang membuat sikap dan tingkah laku Cungkring berubah. Ia semakin lama semakin terlihat

seperti seorang laki-laki, mulai jadi pakaiannya, gaya rambut serta hal-hal yang ia lakukan.

Konflik tersebut menyangkut permasalahan kedua orang tuanya. Konflik itu membuat Cungkring merasa tertekan dan ia pun semakin lama menjadi pendiam, tidak seperti dahulu yang suka bercerita dan humoris. Walaupun seperti itu, sikap saya kepadanya masih seperti biasa. Saya memang wajar dengan perempuan yang berperilaku tomboy, karena teman sekolah saya pun banyak yang tomboy. Ketika saya liburan, sama halnya seperti dahulu, saya dan Cungkring bermain bersama dan tidak ada rasa canggung meski sikap ia berubah, mungkin ini juga karena kami sudah dekat sejak kecil.

Saya memang tidak setiap hari tinggal dekat dengan Cungkring, tetapi saya bisa mendapatkan informasinya melalui kakak saya yang tinggal di rumah nenek. Semakin lama masalah dalam keluarganya pun semakin rumit. Cungkring pun suka bolos sekolah dan nilainya semakin turun. Pada saat di rumah, kerjanya hanya menonton televisi dan bermain PS. Setelah sekian lama tidak bertemu Cungkring, dan ketika saya berkunjung ke rumah nenek, saya terkejut melihat penampilan Cungkring yang berubah lagi, ia menjadi sedikit feminim dengan rambut panjangnya dan memakai rok pula.

Saya pun tertawa dengan melihat penampilannya seperti itu, sudah lama sekali tidak melihat ia berpenampilan yang feminim, ya walaupun hanya sedikit. Setelah saya selidiki mengapa ia menjadi seperti itu, ternyata konflik dalam keluarganya mulai membaik. Ia pun mulai bersemangat untuk sekolah dan ia aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler drum band di sekolahnya. Melihat ia seperti itu saya pun merasa senang, apalagi ia sekolah di sekolah agama yang seragamnya menutupi aurat. Karena setiap saya datang itu pada saat libur sekolah, saya tidak bisa melihat ia memakai seragam sekolahnya, tetapi suatu ketika saya

berkunjung disaat ia belum libur sekolah. Saya tertawa kencang melihat ia memakai seragam muslim, karena baru pertama kali saya melihat ia berpakaian seperti itu.

Setelah jarak yang cukup lama tidak berkunjung ke rumah nenek dan lama tidak bertemu Cungkring, saya mendapatkan kabar dari kakak saya kalau konflik di keluarga Cungkring mulai terjadi lagi, bapaknya Cungkring pun mulai seperti sebelumnya, dan semakin parah karena tidak pulang ke rumah. Sikap Cungkring mulai berubah lagi, bahkan semakin buruk pula. Ia mulai malas-malasan sekolah, ibunya suka dipanggil ke sekolah karena ia membuat ulah. Penampilannya pun mulai terlihat tomboy lagi, mulai dari gaya rambutnya yang seperti laki-laki dan pakaiannya yang memakai pakaian laki-laki.

Mulai dari sinilah sikap dan tingkah laku Cungkring tidak pernah berubah dan bahkan semakin buruk. Ketika liburan datang, saya pun bertemu Cungkring dan bermain bersamanya lagi. Setelah saya amati, kerjaan Cungkring di rumah pun hanya bermalas-malasan saja. Sikap Cungkring yang semakin lama semakin pendiam dan tidak terlalu banyak bicara lagi. Saya dari dahulu sering sekali bergantian telpon genggam dengannya karena ingin bermain permainan yang ada di telpon genggamnya, tetapi pada saat sikapnya yang berubah itu saya tidak sengaja membaca pesan yang masuk ke dalam telpon genggamnya.

Saya terkejut melihat pesan yang masuk, bahwa di situ tertulis nama perempuan tetapi bahasa yang dikatakan seperti layaknya seseorang yang pacaran. Pesan tersebut juga menggunakan kata sayang dan semacamnya. Hal ini membuat saya semakin penasaran dan rasa keingin tahuan saya semakin muncul. Memang awalnya saya tidak sengaja, tetapi karena saya penasaran, saya buka semua pesannya, mulai dari yang sebelumnya maupun pesan yang sudah lama.

Saya semakin terkejut melihat pesan-pesan yang berada di telpon genggamnya. Saya mulai curiga dengan

Cungkring karena sikapnya yang seperti itu dan ditambah pesan yang saya baca. Ketika saya sedang asik baca pesannya, Cungkring bertanya apakah ada pesan yang masuk atau tidak, dan saya pun menjawab tidak ada. Tetapi lama kelamaan saya ketahuan Cungkring bahwa saya sedang membaca pesannya. Ia pun marah, sangat marah kepada saya karena membaca pesannya. Sebelumnya saya membaca pesan ataupun yang lainnya, ia tidak marah, setelah kejadian itu saya semakin penasaran dengannya dan apa yang terjadi kepadanya.

Saya hanya diam dan menyimpannya sendiri, karena saya juga tidak mau berprasangka buruk kepadanya. Pada saat itu, jejaring sosial *facebook* sangat terkenal, Cungkring mulai membuatnya dan kami pun berteman di jejaring sosial tersebut. Karena saya masih penasaran dengan pesan tersebut, saya mencari tahu dan membuka *facebook*-nya setiap saat. Pada awalnya tidak ada apa-apa di *facebook*-nya tersebut, tetapi keesokan harinya ketika saya membuka *facebook*-nya lagi, ada sesuatu yang aneh. Di profil Cungkring terdapat seseorang yang mengirim pesan, pesannya itu tidak biasa, bahasanya seperti seseorang yang sedang berpacaran.

Saya semakin penasaran dan saya pun membuka profil dari orang yang mengirim pesan tersebut. Setelah saya buka dan ternyata yang mengirim pesan tersebut adalah seorang perempuan dan namanya pun sama dengan orang yang mengirimkan pesan di telpon genggam Cungkring. Saya langsung berfikir kalau dugaan saya selama ini benar bahwa Cungkring adalah salah satu orang yang menyukai sesama jenis. Tetapi saya pun masih tidak percaya bahwa Cungkring seperti itu. Saya terus mengamati Cungkring walaupun hanya dari jejaring sosial tersebut. Tidak lama setelah saya lihat pesan yang berada di profil Cungkring tersebut menghilang, mungkin saja telah dihapus entah yang menghapus si Cungkring atau temannya tersebut.

Beberapa bulan kemudian, *facebook* Cungkring sudah tidak ada, tidak bisa dicari pula, mungkin saja sudah dihapus. Sebelum dihapus saya melihat ke *facebook*-nya bahwa Cungkring sudah jarang mem-*posting* status dan tidak ada yang mengirim pesan diprofilnya tersebut. Mulai dari sini lah hubungan saya dan Cungkring sudah mulai renggang, tidak dekat seperti dahulu lagi, mungkin juga karena sudah beranjak remaja dan sungkan untuk bercerita. Tingkah laku dan sikap Cungkring yang semakin lama semakin berbeda dan ia juga berhenti sekolah. Awalnya ia ingin pindah dari sekolahnya yang bernuansa agama untuk pindah ke sekolah yang dianggap sangat biasa.

Pada saat saya sudah pindah ke tempat nenek saya karena saya ingin melanjutkan sekolah, saya hampir setiap hari bertemu dengannya. Sewaktu melihat Cungkring memakai seragam, saya terheran mengapa ia memakai seragam untuk laki-laki. Saya mulai menganggap itu menjadi hal yang biasa. Sifat Cungkring pun menjadi pemarah, ketika ia menginginkan sesuatu kepada ibunya dan tidak diberikan kepadanya ia akan mengamuk, teriak-teriak dan membanting barang yang berada di sekitarnya. Tak lama dari itu, barulah Cungkring keluar dari sekolah dan tidak melanjutkan sekolahnya. Setiap hari kerjanya kalau tidak berdiam di rumah, pasti pergi untuk main dengan teman-temannya bahkan sampai tidak pulang.

Sewaktu saya menghadiri acara pernikahan saudara, ia pun datang. Seperti biasa, penampilannya seperti layaknya laki-laki. Sebelum datang ke acara pernikahan, saya mendengar kabar bahwa Cungkring sekarang memiliki tato di lengan kanannya dan di punggung bagian bawah. Saya belum percaya karena saya tidak melihatnya. Tetapi pada saat acara pernikahan tersebut, ia datang dengan tangan kanan yang diplaster warna putih. Pada saat itu saya yakin bahwa itu adalah tato. Ketika sampai di rumah, saya ingin memastikan lagi apa yang dibalik plaster tersebut, ternyata memang benar ia

memiliki dua tato. Seiring berjalannya waktu, saya makin jarang bermain atau bahkan berbicara dengan Cungkring, berbicara juga hanya seperlunya saja.

Cungkring menjadi orang yang bila dikasih tahu ia tidak mau peduli, bahkan marah-marah bila dinasihati. Ia sama sekali tidak suka diatur apalagi dikekang oleh orang tua atau kakaknya. Keluarganya pun menjadi tidak peduli dan tidak mau ikut campur dalam masalahnya atau urusannya. Tingkah lakunya semakin menjadi karena bapaknya tidak pulang bertahun-tahun. Hari ke hari, ia semakin menjadi dan ketika saya main ke rumahnya lalu melewati depan kamar Cungkring, saya terkejut karena tadinya kamar itu bersih, wangi dan rapi menjadi berantakan, warna temboknya di cat warna gelap, bau asap rokok dan di dalamnya pula ada asbak beserta rokoknya.

Saya ingin masuk ke kamarnya tetapi tidak ada yang boleh masuk ke kamarnya termasuk keluarga Cungkring, kecuali teman perempuan yang suka menginap di rumahnya. Saya memang sebelumnya tidak mengetahui kalau teman perempuannya tersebut setiap hari menginap di kamarnya, saya hanya tahu kalau temannya tersebut sering main ke rumahnya. Tetapi setelah saya bertanya kepada nenek saya, ternyata temannya pun menginap dan tidur di kamarnya. Setiap hari mereka berdua ke luar, dan setiap kali saya melihat mereka boncengan di motor itu seperti layaknya seseorang yang memang sedang pacaran mesra. Saya memang sudah tidak pernah berbicara dengannya lagi, bahkan jika ia lewat hanya sekadar lewat saja.

Pernah sewaktu-waktu nenek saya bertanya kepada temannya kalau ia orang mana dan sekolah atau tidak. Ia hanya menjawab kalau ia asli Jakarta dan ia juga sekolah. Mereka berdua memang tidak terlalu menunjukkan hubungan mereka di depan umum, tetapi pernah suatu kali ia dan temannya tersebut berantem dan posisinya berada di rumah ketika saya juga berada di rumah. Karena rumah Cungkring dan nenek saya

sangat dekat, mereka berantem pun sampai kedengeran ke rumah nenek saya. Melihat mereka berantem dan mendengar perkataannya saja saya sampai takut karena Cungkring membanting helm dan sambil marah-marah kepada temannya. Temannya pun tidak mau kalah, ia juga marah-marah sampai berteriak kepada Cungkring.

Tidak lama kemudian setelah kejadian pertengkaran tersebut Cungkring menghampiri temannya itu dan mereka baikan. Saya baru pertama kali melihat mereka bertengkar, karena biasanya mereka berdua akur terus dan sering tertawa bersama. Pada malam hari ketika saya ingin ke belakang, saya mendengar Cungkring dan temannya tersebut sedang bercanda dan terdengar sedikit mesra. Saya juga pernah melewati depan kamarnya ketika masih sedikit terbuka, saya melihat ke arah dalam kamarnya dan mereka memang sedang bermesraan berdua dan obrolannya pun terdengar serius. Semua kerabat dekat dan keluarganya pun sudah tahu kalau mereka berdua memang pacaran, tetapi hanya saja pura-pura tidak tahu dan tidak ingin mencampuri urusannya dia. Sampai sekarang ia masih dan semakin terlihat sebagai seorang lelaki, bahkan keluarga dan kerabat-kerabat terdekat terkadang lupa kalau Cungkring adalah seorang perempuan.

10

Sekadar Mencoba-coba

Isnani Purwaningrum

Setelah lulus SMP saya melanjutkan pendidikan saya di sebuah SMK Negeri di Yogyakarta yang mayoritas siswanya perempuan karena di sekolah tersebut memang membuka jurusan seperti kecantikan, tata boga, tata busana yang biasanya diminati oleh perempuan. Pada awal masuk saat akan mengikuti kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) kebanyakan teman-teman saya dari jurusan lain yaitu tata kecantikan karena teman-teman SMP saya mengambil jurusan itu dan hanya saya berbeda jurusan. Sehingga saya mempunyai banyak teman baru dari kelas tersebut.

Dari perkenalan saya dengan teman-teman baru saya akrab dengan seseorang yang bernama Mawar (bukan nama sebenarnya), menurut saya dia seorang teman yang pandai bergaul, senang berbicara, enak diajak bercerita, dan humoris. Pada hari pertama berkenalan pun saya dan Mawar sudah jalan-jalan bersama. Kebetulan SMP dia dekat dengan rumah saya dan kenal dengan beberapa teman saya sehingga ada bahan untuk perbincangan.

Setelah beberapa hari masuk sekolah saya semakin bersahabat dengan dia meskipun beda kelas tapi saat istirahat kami sering bertemu, bahkan persahabatan saya dengan dia lebih dari teman-teman yang berasal dari satu SMP dengan saya. Dia sering bercerita tentang pacarnya, bahwa dia memiliki banyak pacar dan dia susah untuk menjalani hubungan hanya dengan satu orang. Menurut saya itu wajar saja karena seusia kami memang masih masa penjajagan dan harus memilih yang paling baik di antara yang terbaik.

Saya juga masih ingat dia bercerita bahwa dia merasa teman-temannya susah untuk bersahabat dengannya, karena tidak semua teman mampu mengerti keadaan dan perilaku dia, setiap dia bersahabat pasti tidak berlangsung lama dan pergi meninggalkan dia. Padahal menurut saya dia orangnya baik, enak diajak ngobrol, tapi kenapa bisa merasa tidak betah. Namun saya berpikir mungkin itu hanya teman-temannya saya yang tidak cocok karena kami masih anak remaja yang masih labil. Pertemanan kami tidak hanya di sekolah saja, dia pun sering mengajak saya ke rumahnya dan saya pun sering mengajak dia ke rumah saya. Saat saya ke rumahnya saya mulai mengetahui sifat asli dia, dia sering membentak dan kasar kepada keluarganya padahal menurut saya ibu dan keluarganya sangat baik apalagi jika ada teman yang datang kerumahnya

Setelah beberapa lama saya mengenal dan berteman Mawar suatu hari saya diajak membolos untuk tidak berangkat sekolah. Pagi-pagi dia sudah menjemput saya di rumah, padahal saya berniat berangkat sekolah dan tidak memiliki keinginan untuk membolos. Namun karena dulu saya masih polos dan tidak enak hati karena Mawar beralasan belum mengerjakan tugas dan takut untuk berangkat saya pun mau diajak membolos dan pergi ke rumah temannya. Pada saat sampai saya merasa aneh kenapa teman-temannya sudah berusia lumayan jauh dari kami, dan sepertinya mereka sudah tidak bersekolah. Di sana juga terdapat wanita dan laki-laki

berkumpul karena dari SMP saya jarang keluar dan saya merasa aneh dengan pemandangan tersebut. Selain itu di sana mereka juga meminum-minuman alkohol serta merokok, saya berpikir saya tidak akan mau lagi diajak Mawar ke sini, namun karena hari masih pagi saya terpaksa tetap di situ karena belum jam pulang sekolah, mereka banyak bercerita tentang ini itu dan yang tidak saya mengerti.

Namun sepertinya mereka juga mengerti kalau saya baru pertama kali diajak oleh mawar untuk berkumpul seperti itu sehingga mereka bersikap baik dan ramah kepada saya. Setelah seharian di sana saya mengajak Mawar pulang, diperjalan pulang saya bercerita dan bilang kepada Mawar kalau saya baru pertama kali melihat seperti itu dan saya tidak mau lagi diajak kesana namun Mawar bilang semua itu wajar, tidak apa ke sana lagi dan berteman dengan mereka asal kita tidak mengikuti gaya dan perbuatan mereka. Saya pun berpikir yasudah tidak apa, yang penting tidak mengikuti perbuatan mereka.

Dari hari membolos tersebut saya ketinggalan beberapa mata pelajaran karena saya di SMK di mana pelajarannya langsung ke praktik tidak berangkat satu hari saja menyebabkan saya tertinggal oleh teman-teman. Saya pun merasa takut untuk berangkat karena sudah tertinggal pelajaran dan sering membolos oleh Mawar. Karena pada waktu itu pemerintah Jogja sedang gencar-gencarnya terhadap pelarangan siswa membolos. Siswa yang ketahuan berada di luar sekolah pada saat jam sekolah akan diangkut oleh Satpol PP. Saya dan Mawar pun tidak ada pilihan lain selain ke rumah temannya yang sebenarnya saya tidak ingin ke sana lagi.

Teman Mawar tersebut bernama Melati (bukan nama sebenarnya). Dia lebih tua beberapa tahun dari kami dan sudah lulus sekolah. Kebetulan ia tinggal hanya bersama adik laki-laknya karena orang tua mereka bekerja di luar kota, maka rumah Melati lah

yang sering digunakan untuk berkumpul. Melati merupakan seorang yang pandai bergaul sehingga dengan tidak waktu yang lama saya dan Melati sudah akrab. Saya pun sering ditinggal Mawar di rumah Melati karena Mawar sering pergi bersama temannya. Saya merasa nyaman di sana meskipun orang-orangnya suka merokok dan meminum alkohol mereka tidak pernah meminta saya melakukan yang mereka perbuat.

Jika saya sudah bersama Mawar saya bisa menghabiskan waktu dari pagi hingga sore atau petang, karena saya beralasan sekolah jadi orang tua saya tidak mencari saya. Jika jam sudah menunjukkan pukul dua atau tiga sore saya dan Mawar pun pulang ke rumah Mawar untuk mengantar Mawar mandi dan ganti baju.

Karena saya dan Mawar sudah akrab saya pun sudah terbiasa langsung masuk ke kamarnya. Di sana saya mulai merasa ada yang janggal saat Mawar mandi ada seorang teman perempuannya selalu menelpon dia. Awalnya saya berpikir bahwa itu adalah teman kelasnya karena ia sering membolos sehingga temannya menelpon. Namun kenapa tiap waktu ia sering menelpon Mawar? Atau ada masalah lain? Namun saya diamkan telpon itu karena saya tidak dititipi pesan untuk mengangkat telpon di telpon genggam Mawar.

Di situ juga saya mulai merasa janggal karena setiap Mawar mandi ia selalu berganti pakaian di dalam kamar dan ia tidak merasa malu padahal ada saya, meskipun dia tidak menggunakan sehelai benang pun. Dan posisi kamarnya jika ada teman yang masuk selalu ia tutup dari dalam. Namun sekali lagi saya berpikir mungkin dia sudah terbiasa dengan teman-temannya seperti ini dan saya pun selalu bersikap biasa saja.

Setelah saya akrab dengan Mawar saya, jadi sering membolos. Awalnya saya berniat hanya sekali saja membolos namun karena sudah terlanjur tertinggal pelajaran setiap ada salah satu praktik saya pun keterusan tidak berangkat. Hingga saya dipanggil oleh guru kelas dan BK pihak sekolah memberi saya surat

untuk diberikan kepada orang tua karena saya sering membolos. Beberapa hari kemudian Mawar juga mendapatkan hal serupa, karena saya takut untuk memberikan surat tersebut saya berpikir teman-teman Melati umurnya sudah jauh dari saya sehingga merekalah yang saya suruh untuk berpura-pura menjadi keluarga dan mendatangi undangan dari surat tersebut.

Dari kejadian itu saya berniat untuk tidak membolos lagi, saya dan Mawar bertemu hanya pada saat di sekolah atau setelah pulang sekolah. Di sekolah pun saya tidak bisa tiap hari bersama dia karena kelas kami berbeda dan jadwal kami pun juga berbeda. Meski pun begitu ketika pulang sekolah saya dan Mawar masih sering bersama dan karena Melati dan temannya sudah membantu saya mendatangi surat dari sekolah saya pun jadi sering ke rumah Melati hanya untuk sekedar bermain meskipun sudah tidak membolos sekolah.

Pada saat di rumah Melati kebetulan hanya ada kami bertiga yaitu saya, Melati, dan Mawar. Di saat kami sedang bercerita teman perempuan terus menelpon, namun entah mengapa Mawar tidak mau mengangkat telpon tersebut namun karena telponnya terus berbunyi akhirnya Mawar pun mengangkat telpon tersebut dan terjadi perbincangan seperti orang pacaran, di mana teman Mawar yang bernama Rindu (bukan nama sebenarnya), marah dan Mawar juga membalas dengan nada yang tinggi dan mengungkapkan berbagai alasan kenapa dia tadi tidak mengangkat telponnya.

Saya pun hanya melihat dan berpikir kenapa hanya teman saja mereka sampai berdebat seperti itu, atau mungkin karena memiliki masalah pribadi atau Mawar sudah janji ingin mengantarkan Rindu, atau apalah namun saya belum berani menanyakan itu semua. Setelah bertelpon dengan Rindu dengan wajah yang kesal Mawar berbicara kepada Melati bahwa ia sedang marah kepada Rindu karena sudah dari beberapa hari yang lalu setiap diajak bertemu selalu tidak bisa dan dia sengaja tidak mengangkat telpon dari Rindu yang

membuat Rindu marah saya hanya diam saja sambil mendengarkan cerita mereka. Dari situ saya sudah mulai curiga. Sepertinya Rindu dan Mawar memang ada sesuatu, namun saya belum berani bertanya dan membiarkan agar Mawar cerita dengan sendirinya kepada saya. Karena sebagai teman saya tidak ingin ikut campur dalam masalahnya.

Pada saat perjalanan pulang dari tempat Melati ke rumah Mawar, Mawar berkata kepada saya untuk tidak mengatakan kepada orang-orang tentang Rindu yang sedang marah dan sering telpon dengan dia. Saya pun langsung bertanya memang ada hubungan atau masalah apa Mawar dengan Rindu, saya pun berjanji tidak akan menceritakan kepada siapa pun, selain karena saya yang tidak tau siapa Rindu itu.

Alangkah kagetnya saya ketika Mawar bercerita ia dengan Rindu memiliki hubungan spesial layaknya dua orang yang berpacaran seperti laki-laki dan perempuan. Bagaimana itu semua bisa terjadi padahal sepengetahuan saya, Mawar sendiri punya pacar seorang laki-laki dan selama ini dia kuanggap sebagai seorang yang normal.

Dia melanjutkan ceritanya bahwa beberapa bulan yang lalu berkenalan dengan Rindu dan sangat akrab dengan Rindu. Karena ia sering berpikir setiap teman yang dekat dengannya selalu mejauhi dia dan Rindu datang yang dia anggap tulus ia pun merasa nyaman sehingga hingga Rindu menyatakan rasanya Mawar pun menerimanya. Pada awalnya Mawar berkata hanya mengagumi sosok Rindu sebagai teman. Namun karena teman-teman dia sejak SMP sudah banyak yang menyimpang berpacaran dengan sesama jenis ia pun mencoba-coba untuk dekat dengan Rindu meskipun ia sekarang juga memiliki kekasih seorang laki-laki namun Mawar berkata lelaki itu hanya sebagai pengisi hari-hari dia dari pada tidak memiliki pacar lelaki.

Sangat keget saya mendengar hal semacam itu, kenapa bisa seseorang bisa berpikir mencoba-coba

sesuatu yang pada dasarnya itu merupakan kesalahan yang fatal dengan berpacaran dengan sesama jenis. Dan bisa-bisanya dia berkata seorang lelaki hanya sebagai pengisi hari-hari dia, atau mungkin ini maksud yang ia katakan dari awal jika ia susah berteman atau jika mempunyai teman tidak pernah merasa betah dengannya karena tidak bisa menerima keadaan dan perilaku dia.

Seketika saya merasa Mawar adalah orang aneh, sedikit jijik dan saya tidak mau lagi dekat dengan dia seperti dulu namun juga berpikir selama dia berteman dengan saya dia merupakan anak yang baik dan tidak pernah mempunyai salah kepada saya apakah dengan hal seperti itu saya akan langsung menjauhi dia? Atau ini perasaan janggal saya ketika saya di rumahnya dan masuk ke kamarnya dia selalu menutup pintu dari luar?

Ketika habis mandi selalu tidak menggunakan busana apa pun di depan saya, dan Rindu sangat sering menelpon dia. Atau ini juga yang membuat dia keras kepada keluarga dan orang tuanya karena keinginannya tidak terpenuhi. Tapi entahlah saat itu juga saya merasa tidak percaya bahwa teman saya memiliki keanehan tersebut namun saya juga tidak bisa berkata itu keanehan karena menurut mereka itu adalah hal yang wajar.

Ia juga bercerita bahwa dulunya ia pernah mempunyai seorang lelaki yang sangat dia sayang namun lelaki tersebut pergi meninggalkan dia begitu saja demi wanita lain padahal ia telah memberikan semua yang ia punya kepada lelaki tersebut. Dari situlah ia sering bergonta-ganti pasangan dan ia menganggap lelaki hanya sebagai pengisi hari yang kosong. Setelah perjalanan pulang dan dia bercerita tentang dirinya yang memiliki penyimpangan tersebut saya agak menjauh bukan karena apa-apa tapi saya tidak mau ikut campur dalam masalah yang ia hadapi.

Namun ada satu hal yang membuat saya penasaran hingga saat ini, pada saat Mawar bersama saya ia tidak

pernah berkata kepada Rindu bahwa ia sedang bersama saya. Saya pun tidak pernah diberikan kesempatan oleh Mawar untuk bertemu dan melihat bagaimana Rindu tersebut. Saya hanya mengerti Rindu dan mendengar suara Rindu ketika ia sedang menelpon Mawar, saya tidak mengerti kenapa Mawar tidak mengizinkan saya bertemu dengan Rindu, mungkin karena takut Rindu cemburu kepada saya atau memang Mawar ingin menjadikan Rindu hanya untuknya seorang. Setelah kejadian tersebut saya tidak sedekat dulu lagi dengan Mawar karena saya mengejar pelajaran saya yang tertinggal. Meskipun begitu saya tetap menganggap Mawar sebagai sahabat.

11

Si Tursin

Leli Nur Hidayati

Ini adalah kisah pergulatanku bersama teman-temanku yang dapat dikatakan sebagai kelompok LGBT. Saya lahir di sebuah lingkungan desa yang masih sangat primitif. Pandangan warga-warganya masih sangat sempit dan masih sangat percaya dengan kata-kata orang terdahulu, sedangkan kata-kata orang yang terdahulu belum tentu benar adanya.

Di dalam desa saya tentunya kaum LGBT merupakan sesuatu yang sangat aneh bahkan mungkin banyak yang berpandangan bahwa kaum tersebut merupakan kaum yang paling hina. Orang-orang yang dapat digolongkan kedalam LGBT biasanya dipandang sebelah mata oleh para warga, karena memang hal tersebut dianggap sebagai perilaku menyimpang. Oleh karena itu kadang-kadang orang yang tergolong LGBT sangat tertutup terhadap orang lain bahkan dalam keluarganya sendiri pun sangat tertutup.

Dulu sewaktu saya duduk di SD saya memiliki seorang kakak kelas yang dapat dikatakan masuk ke dalam golongan LGBT. Waktu itu kalau tidak salah saya

masih duduk di kelas empat SD dan ia duduk di kelas enam SD. Ia adalah seorang pria sebut saja Tursin sebagai nama samarannya.

Saat itu saya masih sangat kecil usia-usia SD adalah usia sedang asyik-asyiknya bercanda dan bermain bersama teman-teman saya. Apalah yang dimengerti dari anak yang duduk di kelas empat SD saat itu tentang gay atau di dalam lingkungan saya biasa disebut sebagai homoseks. Saat itu saya sudah tahu kalau homo itu seorang laki-laki yang menyukai laki-laki juga, karena pada saat itu rata-rata usia SD itu sedang menjalani masa-masa yang bisa dikatakan sedang dalam masa nakal-nakalnya.

Walaupun kejadian itu bermula saat saya sedang duduk di kelas empat SD namun masih sangat membekas dalam pikiran saya dan terekam dengan baik di memori pikiran saya. Entah bagaimana awalnya kenapa kakak kelas lainnya dan teman-teman sering mem-*bully* si Tursin sebagai seorang gay atau homoseks namun pada saat itu pikiran saya itu hanya sebuah ejekan saja karena kalau dilihat-lihat si Tursin saat itu biasa-biasa saja sama halnya dengan anak-anak laki-laki pada umumnya.

Saat itu saya masih terlalu polos untuk mengetahui apa itu gay atau homoseks, sampai suatu ketika karena penasaran saya bertanya kepada kakak kelas lainnya apa itu gay atau homoseks dan berawal dari situlah saya mengetahui apa itu gay atau homoseks. Saat saya bertanya kepada kakak kelas yang lainnya apa itu gay atau homoseks serentak kakak kelas itu bilang dengan bahasa ngapak, “Kuwi loh sing kaya Tursin,” artinya, “Itu loh yang seperti Tursin.” Karena hal-hal tersebutlah yang semakin memperkuat persepsi saya mengenai Tursin bahwa Tursin itu seorang gay atau homoseks padahal saat itu saya tidak mengetahui apakah itu benar atau pun salah tetapi karena sering menjadi bahan ejekan akhirnya yang saya dan

teman-teman saya tahu tentang Tursin, bahwa dia adalah seorang gay atau homoseks.

Kalau dilihat-lihat saat itu Tursin memang terkadang sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya terkadang ia bertingkah sangat aneh dan kadang-kadang ia terlihat sangat lemah gemulai bukan hanya itu saja dari cara berbicaranya pun sangat berbeda kalau anak laki-laki lainnya berbicara sangat lantang dan Tursin justru malah sebaliknya, dia menggunakan suara yang lemah lembut, kemudian dari potongan rambut pun kalau di perhatikan aneh juga ia berponi dan sering memperhatikan poninya sehingga ia sangat sering menyentuh rambutnya dan sangat memperhatikan rambutnya itu. Gaya rambutnya dulu itu seperti vokalis Kangen Band yang memiliki poni panjang.

Waktu pun berlalu dan Tursin pun lulus dari SD. Tursin kemudian memutuskan untuk bekerja di Jakarta, namun hanya beberapa bulan saja dan akhirnya ia pulang ke desa dan melanjutkan pendidikannya. Dia pun mendaftar di sebuah sekolah negeri sebut saja SMPN Mawar. Kisah Tursin pun saat itu masih belum hilang bahkan semakin hangat dibicarakan. Dengar-dengar di SMP Tursin membuat sebuah ulah yaitu Tursin dengan terang-terangan membuat sebuah surat cinta dan surat cinta tersebut bukan untuk seorang teman perempuan melainkan untuk teman yang sejenis kelamin sama. Karena hal tersebut sangat tidak wajar bagi lingkungan kami akhirnya gosip tersebut menyebar kemana-mana sampai-sampai gosip tersebut pun terdengar oleh kedua orang tuanya.

Pada saat itu kedua orang tua Tursin sangatlah marah apa lagi ayahnya. Beliau sangat marah dan langsung memarahi Tursin bahkan dengar-dengar sampai memukul Tursin. Kejadian tersebut sangatlah heboh sampai-sampai saya tahu kejadian tersebut bukan dari teman melainkan kedua orang tua saya, jarak rumah saya dan rumah Tursin tidak terlalu jauh hanya terpisahkan oleh beberapa rumah.

Setelah gosip-gosip tersebut mereda muncullah sebuah gosip baru. Kali ini Tursin membuat semua warga heran. Tursin dikeluarkan dari sekolahnya karena ada beberapa wali murid yang melaporkan ke sekolah bahwa Tursin telah melakukan perilaku menyimpang. Tursin dilaporkan telah memaksa teman sekelasnya untuk tidur bersamanya dan Tursin melakukan kekerasan seksual dengan menyodomi temannya itu.

Setelah dikeluarkan dari sekolah Tursin kembali pergi ke Jakarta karena ia malu dengan warga sekitar dan Tursin pun bertengkar dengan ayahnya karena masalah ini sampai-sampai Tursin pergi ke Jakarta tidak berpamitan dengan keluarganya. Hari demi hari berganti, bulan pun seiring mendamping, tidak terasa Tursin meninggalkan rumah sudah hampir satu tahun, karena keluarganya merasa khawatir akhirnya ayah Tursin mulai mau mencari Tursin walau bagaimana juga Tursin tetap anak mereka. Ayah Tursin sudah memaafkan Tursin dan beliau memutuskan untuk mencari Tursin ke Jakarta.

Setelah mendatangi tempat kerja yang dulu waktu setelah lulus SD akhirnya ayah Tursin menemukan alamat tempat kerja Tursin yang baru. Dengan segera ayah Tursin menghampiri alamat tersebut dan beliau pun bertemu dengan Tursin.

Setelah bertemu dengan Tursin beliau meminta Tursin untuk pulang ke desa karena semua keluarga sudah merindukannya, namun saat itu Tursin belum bisa memaafkan perilaku kasar ayahnya sehingga Tursin tidak mau pulang ke desa. Setelah dua tahun lamanya akhirnya Tursin mau pulang ke desa dan kedatangan Tursin pun disambut gembira oleh keluarganya.

Awalnya Tursin sangat malu jika bertemu dengan orang-orang yang ada di desa namun perlahan-lahan Tursin mulai bisa beradaptasi kembali, dan ia mulai bekerja sebagai penjual mainan anak-anak di sekolah-sekolah dasar. Karena sudah terbiasa dengan

sendirinya gosip mengenai Tursin pun hilang seiring berjalannya waktu.

Tidak lama kemudian dengar-dengar Tursin mulai melakukan kebiasaannya itu lagi, kali ini Tursin diam-diam masuk ke dalam rumah seorang warga dan ia mengincar anak seorang laki-laki untuk ia gauli dan ternyata anak laki-laki itu adalah teman saya sendiri. Karena calon korban teman dekat saya ia pun bercerita tentang hal tersebut kepada saya. Untungnya saat itu ibu si teman saya, sebut saja teman saya namanya Didin pulang dan dia kaget melihat anaknya yang sedang terlelap tidur mau digauli oleh si Tursin. Saat itu serentak Didin langsung pergi melarikan diri. Jarak rumah Didin dan Tursin sangat berdekatan bahkan rumah Didin sendiri berada di belakang rumah Tursin.

Melihat kejadian tersebut ibu Didin langsung melaporkan ke ayah Tursin. Ayah Tursin pun mulai kalap kembali dan beliau memutuskan untuk memasukan Tursin ke dalam sebuah pondok pesantren dengan tujuan siapa tahu di pondok pesantren Tursin dapat berubah dan mendapatkan kecerahan dalam hidupnya.

Mau tidak mau Tursin pun akhirnya menuruti ayahnya untuk pergi ke pondok pesantren. Selama setahun Tursin menjadi seorang santri di sebuah pondok pesantren ternama di kota tertentu. Sepulang dari pondok pesantren Tursin sangat rajin beribadah bahkan ia berubah total setiap hari berjamaah di masjid samping rumah saya dan kemana-mana ia selalu menggunakan peci seperti ustadz-ustadz.

Untuk melanjutkan hidupnya ia pun mulai berdagang kembali namun kali ini ia berdagang ikan cupang di sekolah-sekolah bahkan ia juga menjajakan dagangannya tidak hanya di desanya saja ia pergi ke kecamatan lain demi mendapat uang yang lebih banyak lagi. Saat itu kehidupannya pun berjalan dengan normal kembali.

Seiring berjalannya waktu saya pun melanjutkan jenjang pendidikan saya ke Yogyakarta untuk berkuliah. Tiga bulan yang lalu setelah saya pulang kampung karena libur panjang tidak sengaja saya teringat akan Tursin dan saya pun menanyakan kabar Tursin, dan ternyata sekarang ia sedang berada di sebuah rumah tahanan karena ternyata ia telah menyodomi beberapa anak-anak di desa lain. Kelakuannya tersebut terungkap di saat salah satu korbannya mengaku kesakitan saat kencing kepada ayah dan ibunya. Ayah dan ibu anak tersebut pun akhirnya melaporkan kejadian tersebut pada pihak yang berwajib, mendengar ada kasus serupa orang tua korban yang lain yang dulunya enggan melapor karena mungkin kejadian tersebut merupakan kejadian yang memalukan sehingga hanya dipendam saja.

Setelah di telusuri oleh pihak yang berwajib ternyata bukan hanya dua anak saja melainkan lebih dari itu, para korban diiming-imingi sebuah mainan yang biasa ia jual dan ia pun memberikan mainan dengan gratis asalkan anak tersebut mau melampiaskan hasratnya. Mendengar hal tersebut saya pun kaget hampir tidak percaya karena dulu sebelum saya ke Jogja ia sempat terlihat seperti akan sembuh dan sudah hidup dengan biasa-biasa saja.

Kalau dipikir-pikir kembali ke masa-masa saat SD, Tursin sebenarnya itu normal dan wajar-wajar saja karena saat itu ia masih anak-anak belum memasuki masa remaja yang sedang mencari jati dirinya ia masih anak-anak saat itu, apakah semua ini berawal dari sebuah *bully*-an teman-teman dulu yang selalu mem-*bully* Tursin sebagai seorang gay atau homoseks sehingga hal tersebut tertanam dalam diri Tursin. Andaikan dulu teman-teman tidak mem-*bully* Tursin mungkin akan berbeda lagi ceritanya.

Ada satu hal yang menjadi tanda tanya besar bagi saya yaitu ketika Tursin lulus SD ia sempat langsung ke Jakarta untuk bekerja dan sebelum ke Jakarta

perilakunya dulu masih biasa-biasa saja cuman sedikit lebih gemulai, setelah sepulang dari Jakarta si Tursin mulai menunjukkan beberapa perilaku-perilaku yang aneh seperti mulai menulis surat cinta kepada teman, kemudian mulai berkhasrat kepada laki-laki lain, sebenarnya ada apakah saat ia di Jakarta? Bisa jadi ia menjadi korban sodomi juga dan akhirnya ia menjadi menaruh kecemasan yang dalam dan ia memendam rasa sakit hati yang dalam sehingga ia merasa ingin lepas dari perasaan itu dengan cara melakukan hal yang sama kepada orang lain atau di Jakarta ia melihat sesuatu hal yang baru bagi ia kemudian ia meniru hal tersebut. Hal tersebut masih menjadi misteri karena saya pun tidak terlalu jauh kedalam kehidupan pribadinya.

Dari kisah di atas dapat diambil hikmahnya bahwa tidak selayaknya kita mem-*bully* teman kita dengan perkataan-perkataan yang terlalu menyakitkan sehingga tidak membuat sebuah luka psikologis bagi korban *bully* tersebut. Kemudian sebagai orang tua seharusnya selalu memperhatikan perilaku anaknya sejak dini apakah mengalami suatu perilaku-perilaku yang menyimpang atau tidak dan juga harus mengarahkan anaknya kepada hal-hal yang lebih positif bukan dengan kekerasan, karena kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah. Kita sebagai orang yang lebih normal seharusnya tidak menjauhi atau mem-*bully* para LGBT.

12

Berbeda Bukan Berarti Tak Normal

Mentari Agnes Wahyujati

*“Menunjukkan sikap peduli,
bukan berarti menyalahkan tindakan seseorang”*

Puji syukur saya haturkan kepada Sang Waktu yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada saya. Saya yang jauh dari sempurna ini selalu berusaha untuk mensyukuri setiap jengkal kehidupan yang telah dituliskan. Tidak semua yang dituliskan adalah kebahagiaan, tidak semua yang ditulis adalah cerita-cerita manis. Tak jarang pula yang dituliskan begitu menyesak dada, bahkan terkesan menyakitkan. Tapi inilah proses kehidupan yang sebenarnya. Proses menjadi dewasa. Dan dalam proses ini saya butuh *partner* untuk menjalaninya. Itu sebabnya saya selalu berusaha mensyukuri bagaimana hidup saya, apa yang sedang terjadi, dan siapa saja yang bersedia menemani saya melewati semua ini.

Siapa saja mereka yang datang dalam hidup saya sudah ditentukan Sang Sutradara Kehidupan dengan porsi masing-masing. Saya tidak bisa menolak dan tak berhak menolak. Sebagai artis yang professional, saya harus bisa memerankan peran saya, dan saya harus bisa bekerja sama dengan lawan main saya yang telah ditentukan oleh Sang Sutradara Kehidupan. Tidak perlu menjadi baik apalagi sempurna untuk menjadi partner saya dalam sinetron kehidupan ini. Tidak peduli latar belakang keluarga maupun status sosialnya. Selama mereka dapat berkerjasama dengan saya, saya menganggapnya *partner*. Bahkan bisa saya sebut “teman”. Karena saya percaya bahwa setiap manusia dibekali karakter masing-masing. Manusia yang satu dengan yang lain berbeda. Mereka tidak sama meski mereka sama-sama manusia.

Setiap manusia memiliki keunikan masing-masing. Keunikan inilah yang berpengaruh pada peran manusia di bumi ini. Apakah laki-laki atautkah perempuan. Setiap peran yang diperankan harus sesuai dengan karakter dan cerita kehidupan itu sendiri. Dan inilah peran saya. Inilah saya. Saya seorang manusia biasa yang hidup dalam lingkungan yang beragam. Saya katakan beragam karena memang kehidupan saya tidak hanya bertahan pada satu lingkungan saja. Saya harus berada dalam berbagai situasi kehidupan. Dan saya berusaha untuk menikmati semua ini.

Jujur saya mengalami kebingungan ketika harus menceritakan bagaimana kehidupan saya, bagaimana suasana lingkungan hingga membentuk saya menjadi seperti sekarang ini. Karena pada dasarnya saya memang tidak mudah untuk mengungkapkan segala sesuatu kepada khalayak ramai. Saya lebih memilih diam dan merenungi apa yang sudah terjadi dalam hidup saya. Tidak lupa saya juga mensyukuri semua yang ada dalam hidup saya. Termasuk lingkungan saya dan orang-orang disekitar saya. Segala bentuk keunikan orang-orang

disekitar saya memberikan peran yang penting dalam pembentukan karakter saya hingga pada titik ini.

Orang di sekitar saya memang terlihat tidak baik, tapi mereka justru memberikan *point plus* dalam hidup saya. Saya tidak pernah menyebut mereka kotor, saya tidak pernah menyebut mereka buruk, saya tidak pernah menyebut mereka berdosa. Saya justru mensyukuri kehadiran mereka dalam hidup saya. Saya tidak pernah mengutuk hidup saya yang harus berada dalam lingkungan yang banyak orang mengatakan lingkungan saya adalah lingkungan setan. Orang yang disebut setan itu justru malaikat bagi saya. Saya akan mencoba terbuka untuk mendiskripsikan bagaimana orang-orang yang disebut setan itu.

Dimulai bagaimana awalnya saya bisa bertemu dengan mereka. Awalnya semuanya berjalan seperti seharusnya. Saya tumbuh menjadi anak yang tomboy dan tidak tahu aturan. Meski begitu saya punya satu teman yang bisa menerima kekurangan dan kelebihan saya. Dan saya pun berusaha untuk melakukan hal yang sama, yaitu menerima kelebihan dan kekurangannya. Sebelum saya bercerita lebih jauh lagi mengenai siapa teman saya, saya informasikan bahwa saya tidak akan menyebut nama teman saya. Ini terkait dengan asas kerahasiaan dan perasaan seseorang.

Teman saya adalah seorang wanita. Dia cantik, pintar, ramah, asik, dan selalu ceria. Saya terbilang sangat dekat dengan dia ketika SD. Dia satu sekolah dengan saya dan satu desa dengan saya. Dia tinggal bersama kakek dan neneknya. Sedangkan orang tuanya di luar kota. Semuanya berjalan wajar. Tidak ada hal yang perlu dicurigai atau dipermasalahkan. Sampai pada akhirnya teman saya harus pindah ikut bersama dengan kedua orang tuanya.

Perpindahan teman saya ini cukup menyakitkan bagi saya, karena hanya dia yang selalu ada buat saya. Namun, hal ini tidak berlangsung lama. Meski saya dan teman saya berjarak tapi kami masih berkomunikasi. Tidak ada

yang mencurigakan selama saya berkomunikasi jarak jauh dengannya. Kami sangat dekat, apa yang saya alami di sini selalu saya ceritakan kepadanya, begitu sebaliknya. Memasuki SMP, adalah masa yang menyenangkan bagi saya, dan mungkin teman saya. Dia mulai bercerita mengenai kisah asmaranya, begitu juga dengan saya.

Namun, semua berubah ketika tiba-tiba ia menghilang begitu saja. Saya tidak pernah mendengar kabarnya. Bahkan mendengar namanya pun sangat jarang. Saya berusaha mencari teman saya melalui sosial media, namun saya tetap tidak menemukannya. Saya berusaha bertanya kepada keluarganya, tapi keluarganya seolah enggan memberitahukan di mana keberadaan teman saya. Situasi ini terjadi cukup lama, hingga akhirnya saya perlahan membiasakan diri tanpanya.

Hampir dua tahun saya dan teman saya tidak berkomunikasi. Secara tiba-tiba teman saya datang ke rumah. Awalnya saya berusaha mengabaikannya, namun rasa rindu itu begitu besar dan mampu menghancurkan kekecewaan yang pernah terukir. Kami bertemu kembali dan kami mulai berkomunikasi kembali. Inilah awal dari apa yang saya ketahui sekarang.

Awalnya saya tidak mempedulikan kejanggalan yang sebenarnya saya sadari sejak bertemu lagi dengannya. Namun, rasa penasaran saya begitu besar. Terlebih ketika saya masuk ke kamarnya yang benar-benar berubah seratus delapan puluh derajat dari apa yang saya tahu tentang dia sebelumnya. Semuanya berubah. Apa yang dulu ia sukai, kini tidak lagi ia sukai. Apa yang dulu dibencinya, kini justru ia sukai. Termasuk hobi.

Saya hafal betul artis siapa yang ia sukai, saya hafal betul musik apa yang biasa ia mainkan, saya hafal betul apa yang ia benci dan apa yang ia sukai dulu. Tapi saat itu, saya benar-benar tidak mengenali siapa dia. Saya berusaha untuk berpikir positif dan tidak mempermasalahkan perubahan teman saya. Karena saya percaya bahwa waktu dapat merubah segalanya. Dan mungkin waktu telah berhasil mengubah teman

saya. Saya berusaha bersikap wajar dihadapan teman saya, meski seribu satu pertanyaan terbang kesana-kemari dalam pikiran saya mengenai perubahan teman saya.

Namun lagi, saya lebih memilih diam. Hingga saat saya tidak sengaja mengucapkan kalimat yang menurut saya biasa. Tapi ternyata tidak biasa bagi teman saya, karena setelah saya mengucap kalimat tersebut teman saya seketika diam seribu bahasa. Yang akhirnya membuat kaku suasana saat itu. Saya berusaha mencairkan kembali suasana, namun rasanya percuma. Akhirnya saya memutuskan untuk mengakhiri pertemuan hari itu.

Esok paginya teman saya datang ke rumah dan mengajak saya jalan-jalan. Tanpa ragu saya menerima ajakan teman saya itu. Tiba di tempat yang sejuk dengan pemandangan miniatur kota Yogyakarta yang luar biasa indah. Menunjukkan betapa besarnya Sang Pencipta. Di sinilah teman saya menceritakan apa yang terjadi dan melontarkan pengakuan yang membuat saya benar-benar kaget, serasa jiwa perlahan lepas dari raga. Lemas. Tidak tahu harus bicara apa. Tidak tahu harus berbuat apa. Bahkan saya tidak tahu harus memberikan ekspresi senang, sedih, atau biasa saja. Satu kalimat yang membuat saya menjadi orang paling tolol saat itu adalah ketika teman saya mengatakan, “saya lesbi.”

Saya diam. Bahkan saya menjadi canggung untuk sekadar menghela nafas biasa saja. Saya tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana saya harus merespon satu kalimat tersebut. Hampir dua puluh menit saya terdiam dan kami tidak terlibat komunikasi. Hingga akhirnya saya membuka suara saya dan mengajaknya pulang. Hanya kalimat, “Ayo, pulang,” saja yang bisa saya ucapkan untuk memecah keheningan yang terjadi di antara kami. Sepanjang perjalanan pun hanya suara angin yang bersautan memasukin telinga dan menerpa wajah.

Tiba dirumah saya langsung masuk ke kamar tanpa berkata kepada dia. Entah apa yang ada dipikiran saya saat itu. Entah kecewa atau tidak saya pun tak tahu. Bahkan saya tidak mengucapkan terima kasih buat hari ini. Kenapa pula saya harus berterima kasih kepadanya? Itu yang ada dalam pikiran saya saat itu. Sampai akhirnya pagi hari menjelang siang dia datang ke rumah lagi. Awalnya saya tidak berniat menemuinya, tapi hati tetap mendorong untuk melangkah keluar kamar dan menemuinya.

Dia memberi saya boneka domba dan buah apel. Dia tidak berkata banyak selain, “Maaf, ini pilihanku”. Dan dia pergi meninggalkan saya. Dan saya baru sadar bahwa respon saya sangat melukai hatinya. Saya berusaha mendekatinya lagi. Tapi, mungkin dia sudah terlalu kecewa dengan saya. Saya sempat menyerah, namun dia dengan sendirinya bercerita dengan saya.

Saya berusaha untuk bersikap biasa. Tapi, tetap saja terlihat bahwa saya sedikit menjauh (cara duduk). Dia tersenyum dan hanya berkata, “Tenang, gue nggak suka sama lo”. Dari situ saya mulai membiasakan diri buat menerima dia apa adanya. Tapi, tidak lama setelah itu dia harus balik ke Bandung. Dia harus melanjutkan pendidikannya. Saya hanya bisa berkomunikasi dengan dia *via phone*, itu pun sangat jarang.

Mungkin karena teman saya ini juga saya menjadi lebih penasaran dengan kehidupan “mereka”. Namun, jujur saya masih sangat takut untuk masuk ke dalam dunia mereka. Saya masih membuat sekat dengan mereka dan itu sangat terlihat jelas. Sampai akhirnya saya bertemu dengan seseorang. Di mana seseorang itu memberikan saya pelajaran kehidupan yang luar biasa.

Ia menyadarkan saya bahwa mereka memang ada di sekitar kita. Ia membawa saya masuk ke tempat yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Tempat yang sebelumnya hanya bisa saya amati dari luar, tempat yang hanya bisa saya lihat di televisi. Saya masuk ke diskotik, salah satu diskotik yang terkenal di Yogyakarta. Saya

diajak oleh teman saya, sebut saya Mr.D. Di tempat itu saya melihat banyak orang meluapkan emosi mereka kepada minuman, dan beberapa asik dengan setiap detak musik yang dimainkan Mr.D di atas panggung. Mereka benar-benar menikmati setiap alunan musik dan tenggakan minuman yang mendorong untuk terbang lebih tinggi lagi.

Saya mengamati setiap sudut ruangan itu, sampai akhirnya mata saya tertuju kepada sekumpulan perempuan yang cantik dan pasti seksi berada di sudut *bar*. Secara fisik tidak ada yang aneh. Mereka tampil modis, cantik, seksi, dan menggairahkan bagi mata lelaki. Namun, saya terperanjat ketika melihat salah satu perempuan mencium bibir perempuan lain. Bahkan saling melumat, mereka terkesan menikmati kegiatan mereka itu. Saya berusaha tetap tenang dan segera membuang pandangan saya ke arah lain.

Namun, ini adalah diskotik, dengan penerangan yang kurang dan terkesan remang-remang maka tak heran jika banyak orang yang memanfaatkan keadaan ini. Mulai dari perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, perempuan tua dengan laki-laki muda, dan kebanyakan laki-laki tua dengan perempuan muda atau remaja. Pemandangan ini harus saya biasakan setiap menghantar Mr.D bekerja.

Saya mengunjungi tempat gemerlap itu setiap tiga hari dalam seminggu, mengikuti jadwal kerja Mr.D. Sambil bekerja, ia sambil memberikan pelajaran sosial yang sesungguhnya. Ia mengajari saya bagaimana saya harus merespon mereka. Ia bahkan tak segan-segan mengajak saya untuk diskusi bersama dengan mereka. Mulai saat itu saya mulai terbiasa dengan mereka. Bahkan saya nyaman dengan mereka. Selama saya bergaul dengan mereka banyak pelajaran yang tidak saya dapat dijenjang pendidikan. Kehidupan yang sesungguhnya adalah ketika kita bisa memahami dan mensyukuri arti kehidupan itu sendiri. Dan dari

merekalah saya mulai belajar memahami dan mensyukuri arti kehidupan yang saya jalani.

Saya bersyukur ketika harus terlahir di dunia dalam keadaan keluarga yang tidak begitu bahagia, saya harus mensyukuri ketika saya harus mengenal hal yang seharusnya tidak saya kenal, bahkan saya harus mensyukuri setiap kejadian buruk yang harus saya alami. Dan semua itu saya pelajari dari mereka. Bagaimana mereka mensyukuri setiap jalan hidup mereka, bagaimana mereka mensyukuri setiap caci makian serta hinaan yang harus mereka dapatkan dari orang-orang yang menganggapnya kotor.

Mereka tetap bisa bertahan hidup meski banyak penolakan dari orang-orang sekitar, termasuk dari keluarganya. Dan itu sangat luar biasa bagi saya. Saya mulai sedikit demi sedikit memahami kehidupan mereka dan mulai nyaman dengan keberadaan mereka. Percaya atau tidak mereka justru lebih religius dibanding dengan orang-orang normal yang saya kenal. Mereka lebih terbuka ketika kita bisa membangun hubungan komunikasi dengan baik.

Dan yang mengesankan buat saya adalah ketika mereka selalu melindungi saya untuk tidak menjadi seperti mereka. Dan inilah yang menjadikan alasan saya untuk selalu menjalin hubungan baik dengan mereka, biar pun orang-orang sekitar melarang dan bahkan mencaci maki saya. Karena mereka lebih memahami, mengajarkan, dan membantu saya dalam mencari arti kehidupan yang sesungguhnya.

Mereka yang lebih bisa menganggap saya ada di dunia ini, dibanding orang-orang yang menganggap dirinya baik dan suci. Mereka orang-orang “normal tidak akan dikatakan normal kalau tidak ada populasi khusus. Namun sayangnya, mereka justru berperan layaknya Tuhan, yang dapat menilai seseorang berdosa atau tidak berdosa. Padahal kita semua tahu masalah dosa dan pahala adalah urusan individu dengan Tuhannya. Jadi,

tak seorang pun berhak untuk mengatakan seseorang berdosa.

Setiap orang mempunyai hak untuk menentukan kelangsungan hidupnya, dan tak seorang pun berhak melarangnya. Entah itu pilihan baik atau bahkan pilihan yang buruk. Saya sendiri tidak terlalu peduli dengan pilihan orang lain, apalagi dalam hal yang sangat pribadi seperti ini. Saya hanya berusaha untuk menerima dan mengakui mereka. Meski dalam hati kecil saya mengatakan bahwa mereka berbeda.

Namun, percayalah pelangi tidak akan terlihat indah ketika hanya satu warna saja. Sama halnya dengan kehidupan ini, kehidupan ini tidak akan berwarna tanpa adanya mereka yang berbeda. Tinggal bagaimana kita memadukan warna yang tepat, dan hidup akan berwarna.

Saya sudah cukup banyak mengalami beragam kehidupan, mulai saya masih menjadi anak yang lucu dan penurut sampai akhirnya saya berubah brutal dan tidak tahu aturan. Kenal dengan dunia malam, tahu bagaimana kehidupan dijalanan. Dan berakhir pada saya yang sesungguhnya. Tidak lagi brutal, tidak lagi menjadi seorang pemberontak kesetanan. Kini saya menjadi lebih tahu diri dan tahu posisi. Dan untuk sampai pada titik ini saya tidak sendiri, selalu banyak orang yang datang dan pergi. Namun tak sedikit pula yang datang dan bertahan hingga akhirnya saya menjadi seperti sekarang ini.

Ini memang bukan ajang penghargaan, namun izinkan saya untuk mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah merelakan waktunya untuk mengenal saya dan bertahan menemani saya, serta membantu membentuk saya menjadi seperti saat ini.

Saat ini saya memang belum menjadi orang yang begitu sukses, tapi setidaknya saya mencoba sukses memahami hidup saya. Dan berhasil memposisikan diri saya secara tepat sesuai dengan level kehidupan saya. Terima kasih kepada orangtua saya yang sudah rela

melahirkan saya ke dunia fana ini. Terima kasih buat orang yang datang lalu pergi, kalian memberi kesan yang baik dalam hidup saya dan mengajarkan saya bahwa tak ada yang abadi di dunia ini. Terima kasih kepada orang yang datang dan bertahan, kalian mengajarkan keikhlasan menerima orang apa adanya, kekurangan dan kelebihan.

Terima kasih buat mereka para populasi khusus, kalian mengajarkan arti bertahan dalam kesulitan hidup dan mengajarkan arti bersyukur. Terima kasih kepada Mr.D yang karena dia saya bisa memahami keberadaan mereka. Terima kasih kepada waktu yang bersedia mengiringi setiap langkah kehidupan. Terima kasih kepada masa yang telah rela saya lewati dengan segala keburukan dan kebaikan saya. Terima kasih dunia yang sudah mengajarku banyak hal.

Terima kasih kepada Bapak Eva Dwi Kurniawan, S.S., M.A., selaku dosen mata kuliah Populasi Khusus. Berkat peran Bapak pula saya semakin peduli dengan mereka. Dan saya tidak lupa dan tidak akan pernah lupa untuk mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Sang Empunya Waktu, yaitu Tuhanku Yesus Kristus. Atas segala berkat dan karunia yang luar biasa kepada saya, sehingga saya diberikan kesempatan untuk merasakan pahit manisnya kehidupan.

Sebab Gandrung pada Grup Band

Merina Ardias Para

Saya mempunyai teman lesbian. Awalnya ia merupakan wanita yang cantik, manis, dan lugu seperti wanita pada umumnya, tetapi semenjak ia mengagumi salah satu grup band kehidupannya semakin lama semakin berubah. Sebut saja dia Mawar sebagai nama samaran.

Perubahan yang terjadi pada dirinya memang cukup lama, awalnya perubahan terjadi ketika ia mulai masuk ke bangku SMA. Sebelum ia masuk SMA, dibangku SMP ia mulai mengagumi salah satu band yang lumayan terkenal di Indonesia, sehingga ia mulai termotivasi untuk mengikuti gaya dan penampilan personil band tersebut. Mulai dari cara berbicara yang berubah sampai *style* yang seperti layaknya laki-laki.

Awalnya semua teman-teman prihatin dengan perubahan yang terjadi pada Mawar akan tetapi bagaimanapun ia merupakan sesosok teman yang begitu istimewa. Tetapi lama kelamaan kita mulai terbiasa dengan sikap yang ia tunjukkan kepada kami.

Dengan terbiasanya sikap kami terhadap perubahan si Mawar ia tidak semakin membaik, justru ia mulai membuka sikap kejantanan yang ia buat. Bahkan berani merubah gaya rambutnya persis seperti laki-laki pada umumnya, tak jarang ia keluar masuk ruang BK karena masalah rambut dan seragam sekolah yang ia permak menjadi “celana-rok”.

Tetapi bukan Mawar namanya kalau ia mengikuti aturan sekolah, ia tetap menggunakan seragam tersebut dan tetap berpenampilan sampai sekarang. Perubahan tersebut juga membuat kakek dan neneknya heran, karena pada dasarnya orang tua Mawar sudah tiada, ia merupakan anak tunggal dan dibesarkan oleh kakek dan neneknya.

Di balik sifat dan sikapnya yang maskulin ia juga bekerja keras demi membahagiakan kakek dan neneknya. Diwaktu ia masuk SMA ia mulai bekerja. Setelah pulang sekolah ia pasti langsung bekerja. Itulah alasan mengapa sampai sekarang kami menyayangnya seperti keluarga sendiri. Kehidupannya tak seindah dan tak semudah ketika ia memutuskan berpenampilan layaknya laki-laki yang kuat. Keceriaan yang ia perlihatkan kepada semua teman-teman hanyalah kebohongan. Itu semua demi menutupi kesedihan yang mendalam.

Tidak sekali dua kali ia mencurahkan apa yang ia rasakan kepada saya dan teman-teman yang lainnya. Tak habis pikir wanita cantik yang awalnya lugu, dapat berubah hanya karena menjadi salah satu fans berat grup band. Kurangnya kasih sayang yang tak ia dapatkan dari SD mendukung dirinya sendiri untuk melakukan hal menyimpang tersebut. Perlakuan yang ia perlihatkan sesungguhnya bukanlah perilaku yang ia miliki.

Dengan keprihatinan kami terhadap Mawar ia justru membuat kami seakan tidak boleh merasa sedih dan patah semangat. Walaupun banyak orang yang menganggap perilakunya aneh dan berandalan ia tidak

pernah memperlihatkan bahwa ia sakit hati, sikapnya yang lembut dan ramah kepada orang lain membuat ia mudah diterima di lingkungan baru. Dia juga mengikuti dan bergabung dalam satu komunitas Fans Club grup band favoritnya.

Di dalam komunitas tersebut juga terdapat banyak lesbianisme sehingga sikap dan sifat Mawar semakin lama semakin seperti laki-laki pada umumnya. Dia merasa diterima dan merasa semakin didukung oleh teman-teman barunya. Di lingkungan barunya ia semakin berperilaku buruk. Dia mulai melakukan sikap negatif, mulai merokok, mulai merasakan minuman keras (*alcohol*). Saya dan teman-teman yang lain sudah mengingatkan Mawar untuk selalu berhati-hati, tetapi ia belum mendengarkan apa yang saya dan teman-teman katakan. Sifat arogannya mulai muncul ketika ia mempunyai teman baru. Teman-teman yang membuatnya merasa lebih nyaman dan lebih membuatnya merasa senang bahkan bahagia.

Kesenangan sesaat pun tidak bertahan lama, ketika ia merasa dihina oleh salah satu temannya. Permusuhan tersebut berawal ketika ia menyukai salah satu pria yang membuat ia kembali layaknya wanita pada umumnya. Mawar mencurahkan hati kepada saya dan kami. Kami pun merasa senang karena apa yang saya dan teman-teman takutkan tidak akan terjadi, yakni menyukai sesama jenis.

Kesedihan Mawar berlarut-larut. Saya dan teman-teman mencoba menghiburnya tetapi ia merasa dirinya hina karena ucapan temannya yang mengatakan bahwa, “Nggak ada yang peduli sama kamu, *style* kayak gitu, orang tua pun ninggalin kamu, bisa-bisanya mau deketin R (inisial nama lelaki).”

Selama ini kami mengenal Mawar adalah sosok waanita tegar dan tidak pernah peduli dengan omongan orang, tetapi kejadian ini sangat berbeda. Kesedihan yang berlarut-larut membuat Mawar untuk memutuskan keluar dalam organisasi Fans Club

tersebut. Ia memfokuskan diri untuk semangat sekolah dan kerja. Satu dua bulan kesedihan Mawar mulai berkurang, aktifitas kembali seperti biasa, kami kembali bersama-sama, makan bersama, main bersama, mengerjakan tugas bersama-sama.

Ketika saya dan teman-teman yang lain mengajak Mawar untuk pergi jalan-jalan ke Solo ia pun langsung mengiyakan. Karena memang kebetulan Mawar sedang libur kerja, seperti biasanya kita nongkrong di Balkam, tempat favorit kami jika sedang berkumpul. Kebetulan di Balkam sedang ada *event* konser pop Punk yang menyajikan band-band Punk Indie, dan pameran *clothing* juga.

Ketika kami duduk di salah satu bangku yang berada di taman Balkam, tiba-tiba si Mawar termenung dan menetasakan air mata. Saya memberanikan diri untuk bertanya padanya. Dan ternyata di kursi dekat pemancingan ada pria yang Mawar sukai sedang duduk bersama wanita yang dulu membuat Mawar sakit hati. Pria tersebut merupakan cinta pertama Mawar karena sebelumnya Mawar belum pernah menyukai pria, bahkan sampai mencintai. Kesenangan kami berubah menjadi rasa prihatin. Di taman Balkam kita semua saling diam. Tak ada yang berani memulai percakapan terlebih dahulu. Dan pada akhirnya Mawar mengajak kami pulang.

Ketika di sekolah kami mengadakan acara jadi SMA, kami semua merasa kaget dan sangat sedih disaat Mawar mengajak sesosok perempuan cantik, putih, berambut panjang. Mawar membawa perempuan itu di area depan kelas, dan di situ tidak hanya saya dan teman-teman dekatnya Mawar tetapi banyak pula teman-teman dari kelas lain. Dan yang membuat kami terkejut ketika Mawar memperkenalkan perempuan tersebut, “Ini Sinta, pacarku.”

Kami semua saling melirik ketika Mawar mengucapkan hal tersebut. Di situ saya dan teman-teman merasa bahwa Mawar sudah melewati batas

dalam melakukan tindakan yang semakin menyimpang.

Keheningan mulai terjadi ketika acara Pensi dimulai. Setelah kejadian Pensi kemaren perteman kami mulai merenggang, karena saya pribadi belum bisa menerima perilaku Mawar yang sudah menyukai sesama jenis. Teman-teman yang lain pun merasakan apa yang saya rasakan.

Saya dan teman-teman telah membicarakan ini semua tanpa adanya Mawar dalam percakapan ini. Kami memutuskan untuk tetap menyayangi dan mau tulus berteman dengan Mawar tanpa memandang siapa Mawar yang dulu dan siapa Mawar yang sekarang. Karena Mawar tetaplah Mawar yang merupakan wanita cantik yang mempunyai *style* maskulin. Dialah teman saya, dialah sahabat yang mempunyai perilaku istimewa, dialah manusia yang diciptakan Tuhan begitu sempurna.

Hubungan Mawar dengan perempuannya masih langgeng hingga sekarang ini. Mawar bekerja di salah satu rumah makan yang terletak di *Mall* yang berada di kota Solo dan perempuannya melanjutkan *study* di universitas negeri yang berada di Semarang. Mereka merasa bahwa hubungan yang mereka lakukan memang sudah menjadi jalan takdir mereka. Mereka menyayangi, mengasihi, bahkan mencintai satu sama lainnya. Kami semua masih selalu nongkrong bareng, dan Mawar sudah tidak canggung lagi membawa perempuannya untuk bergabung di area tempat kita biasa nongkrong, tempat dimana merupakan area favorit, tempat yang sangat bersejarah buat kami.

Aktivitas Homoseks dalam Komunitas

Reza Suwandy

Berawal dari hobi saya mencintai seni musik dan akhirnya saya bergabung dengan *marching band* pemerintah Kota Jambi. Awalnya saya yang waktu itu masih kelas dua SMA belum banyak mengerti tentang hal-hal penyimpangan seksual. Lambat laun saya melihat ada keganjilan pada senior saya, sebut saja Rangga (nama samaran) yang mempunyai kelainan seksual. Saya yang waktu itu tidak mengerti mencoba cuek dengan hal itu.

Beberapa minggu kemudian saya mendapat kabar bahwa teman saya, sebut saja Andi (nama samaran), dikabarkan mempunyai hubungan khusus (pacaran) dengan Rangga. Saya merasa heran dan tidak percaya bahwa mereka bisa berpacaran. Kabar ini tidak terlalu banyak yang menetahui karena takut terjadi fitnah.

“Hal seperti ini memang sering terjadi di lingkungan penikmat seni atau seniman, tetapi tidak semuanya melakukan praktek seperti itu,” ucap teman saya. Ini membuat saya merasa binggung karena orang yang

melakukan praktik homoseks itu merupakan anak madrasah dan mengerti agama.

Beberapa bulan kemudian saya dapat kabar bahwa Andi sudah tidak mempunyai hubungan khusus dengan Rangga. Ternyata Andi sudah tidak ingin menjalani hubungan homoseks lagi. Rangga pun akhirnya mencari pasangan baru dan ada teman saya Bobby (bukan nama sebenarnya) yang akhirnya menjalani hubungan dengan Rangga. Hal ini yang membuat para anggota lain menjadi *stress* akan tetapi tidak bisa berbuat terlalu banyak karena takut menyinggung perasaan mereka.

Praktik homoseks atau gay ini malah menjadi hal yang sangat abu-abu, karena banyak bibit atau cikal bakalanya. Hal ini di mulai dari bercandaan berubah menjadi nyaman dan ingin mencoba akhirnya ketagihan, itu yang saya tangkap dari kasus-kasus itu. Saya pun hanya bisa membentengi diri sendiri walau tidak membatasi diri.

Kasus Rangga banyak hal aneh di dalamnya karena dia merupakan orang yang sangat macho dan *smart*. Dia juga sering menceritakan hal-hal berbau seks akan tetapi seks yang normal bukan homoseks. Kasus Rangga memang tidak banyak yang tahu di dalam anggota hanya mereka yang peka saja. Banyak juga yang tahu tapi pura-pura tidak mengerti karena tidak ingin menyinggung perasaan mereka.

Lambat laun kasus ini hilang begitu saja, akan tetapi masih banyak sering terdengar. Akhirnya saya pindah ke Jogja tahun 2012 tetapi di Jogja kasus seperti ini malah lebih banyak. Tidak hanya pelaku seni bahkan mahasiswa dan pelajar Jogja juga banyak yang melakukan praktik homoseks. Bahkan banyak yang terang-terangan melakukan praktik itu. Bukan hanya praktik homo bahkan lesbian juga banyak terjadi.

Saat saya pindah ke Jogja saya tetap melanjutkan hobi saya di bidang seni. Pertama saya sempat gabung dengan Sanggar GD. Sanggar ini merupakan sanggar *dance and colorguard*. Awalnya saya merasa nyaman karena

anggota-anggotanya ramah dan baik, tetapi ada beberapa hal yang membuat saya tidak nyaman. Hal yang tidak nyaman itu timbul karena banyak anggota cowoknya bersikap seperti cewek.

Hal-hal yang ganjil seperti itu membuat saya tidak nyaman. Saya tidak bertahan lama di sanggar itu hanya sekitar 1 bulan lebih. Hal itu membuat saya tidak ingin menghentikan hobi saya dan akhirnya saya gabung dengan DSM. DSM sama halnya dengan *GD* merupakan komunitas *dance* akan tetapi dengan skala lebih besar.

Nampaknya praktik gay atau homoseks yang saya hindari malah juga ada di DSM. Bahkan lebih banyak lagi terlihat dari tingkah laku mereka. Akan tetapi tidak sampai ada kabar praktik seperti itu. Mungkin karena sebagian dari mereka prakték gay atau homoseks. Memang saya lumayan agak lama bergabung, karena saya ingin mencari ilmu saja jadi saya coba bertahan.

Pengaruh gay dikalangan pelaku seni gerak memang banyak terjadi. Banyak di antara kita mengetahui akan tetapi banyak dianggap sebagai hiburan dimata orang awam. Karena sebagai hiburan dimata orang awam maka membuat mereka merasa nyaman. Bahkan di antara mereka ada yang berprofesi sebagai guru.

Saya lumayan lama bergabung di DSM sekitar tiga bulan. Selang tiga bulan akhirnya komunitas ini vakum. Karena vakum akhirnya saya mencoba mencari kegiatan baru untuk mengisi waktu. Akhirnya saya bergabung dengan *marching band* universitas negeri yang ada di Yogyakarta sebagai *auditional*.

Selang berapa tahun akhirnya DSM bangkit kembali akan tetapi berganti nama menjadi *DJ Community*. Saya diundang untuk menjadi pengurus dan akhirnya saya terima. Saya diminta menjadi *manager* dari *DJ Community*. Dalam hati saya kalau ada praktik homoseks dan gay maka saya akan mengundurkan diri.

Saat awal saya memimpin *DJ Community* berjalan dengan lancar, akan tetapi anggota yang bergabung

70% adalah laki-laki. Di *DJ Community* saya dibantu oleh rekan saya sebut saja namanya Andre (bukan nama sebenarnya). Andre merupakan staf saya sebagai *leader* di *DJ Community*.

Andre lah yang mencari anggota-anggota untuk bergabung dan dia juga yang mengajarkan teknik-teknik dasar. Saya awalnya tidak menaruh curiga dengan Andre karena telah mengenal dia sudah lama. Tapi saya banyak menaruh curiga kepada teman-teman yang direkrut oleh dia.

Sebut saja Toni (nama samara) salah satu anggota dari *DJ Community*, saya menaruh curiga ke dia karena saya mendapat kabar bahwa dia terlibat cinta dengan salah satu anggota lain. Saya mencoba tetap tenang, akan tetapi jika saya dijamin maka akan ada yang lain lagi.

Yang saya dengar Toni mempunyai hubungan khusus dengan salah satu anggota sebut saja Ade. Hubungan mereka diketahui baru ada sejak bergabung dengan *DJ Community*. Ini salah satu cikal bakal saya akan menggudurkan diri, walau masih mencoba untuk tetap bertahan.

Bukan saja Toni dan Ade bahkan saya masih menaruh curiga dengan beberapa anggota *DJ Community* yang lain. Banyak di antara anggota *DJ Community* memiliki kebiasaan aneh bahkan bisa di luar kewajaran seperti memakai celana dalam wanita.

Kebiasaan anggota *DJ Community* lebih parah dari anggota DSM ataupun GD. *DJ Community* anggota-anggotanya terlihat terlalu frontal dalam ekspansi kebiasaan aneh mereka. Bahkan salah satu dari mereka adalah mahasiswa universitas berlabel agama dan mengambil jurusan dakwah.

Saya merasa bahwa sudah tidak nyaman lagi untuk berada di sini, akan tetapi saya mencoba bertahan karena rasa tanggung jawab. Praktik homoseks dan gay di *DJ Community* memang tidak mengganggu secara langsung kepada saya. Saya tidak ingin mengungkapkan

hal yang saya pikirkan kepada teman yang lain karena takut ada yang tersinggung.

Saya mencoba bertahan selama ini, tetapi ada hal yang membuat saya merasa geram saat mendapatkan informasi bahwa sang *leader* Andre menjali hubungan dengan salah satu anggota baru. Sebut saja Iwan (nama samaran) salah satu anggota baru dari *DJ Community* mempunyai hubungan khusus. Bahkan mereka terang-terangan mengakui hubungan itu.

Hal-hal yang telah saya duga sejak awal akhirnya terjadi juga. Saya mencoba menghilang dari *DJ Community*. Saya tidak ingin mengungkapkan mengapa saya ingin mengundurkan diri karena tidak ingin menyinggung perasaan mereka.

Tepat lima bulan saya mendirikan *DJ Community* dan saya akhirnya memberanikan diri untuk mengundurkan diri seutuhnya. Banyak yang merasa bahwa saya egois. Saya memang tidak ingin terlalu akrab dengan teman-teman yang menjalani praktik gay atau homoseks.

15

Pengaruh *Fans Club* berujung Lesbian

Riyana Eka Yuliyanti

Saya mempunyai teman bernama Risa Novitasari (bukan nama sebenarnya). Dia merupakan teman saya ketika SMP. Ketika SMP Risa satu kelas dengan saya. Ketika di kelas dia duduk sendiri di depan meja guru. Tidak jarang dia bercerita tentang keluarganya dengan saya karena tempat duduk saya berada di belakangnya.

Risa merupakan anak yang sopan, baik, murah senyum dan mudah bergaul dengan banyak orang. Dia cantik, putih tingginya kira-kira seratus enam puluh cm. Risa merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dia mempunyai adik perempuan.

Pada suatu waktu, dia harus mengalami suatu kejadian yang tidak diinginkan oleh satu pun anak yang ada di dunia ini. Kejadian tersebut ialah ketika orang tua Risa berpisah ketika dia masih berumur lima tahun, usia di mana dia sangat membutuhkan kasih sayang serta rasa nyaman dari kedua orang tuanya. Ketika itu, dia masih duduk di bangku taman kanak-kanak. Setelah kejadian tersebut dia ikut dengan ayahnya dan tinggal di rumah ayahnya yang tidak jauh dari SMP kami. Ketika kelas lima SD, ibunya memutuskan untuk berkeluarga lagi dan sekarang ibunya di Jakarta ikut suami barunya.

Saat orang tuanya berpisah dia belum mengerti artinya perceraian itu apa, yang dia tau hanyalah orang tuanya tinggal bersamanya lagi dan ibu serta adiknya tidak tinggal bersamanya lagi. Sebelum kedua orang tuanya berpisah dia sering sekali melihat orang tuanya bertengkar. Setiap pertengkaran itu terjadi Risa sering sekali melihat ayahnya kasar kepada ibunya, pada saat itu dia hanya bisa menangis melihat kejadian itu.

Dia merasa takut saat ayahnya sedang bermain tangan pada ibunya, di dalam benaknya, “Mengapa saya seperti ini? Kenapa ayah ibuku sering bertengkar? Kenapa ayah ibuku tidak seperti ayah ibunya teman-teman saya?”, karena yang dia inginkan orang tuanya baik-baik saja seperti orang tua teman-temannya.

Terkadang dia ingin bercanda tawa dengan ayah ibunya tetapi dia merasa hal itu sulit terwujud dalam keluarganya, sehingga dia sering menangis sendiri di kamar karena dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan agar keluarganya menjadi seperti yang dia inginkan, bukan seperti yang sedang terjadi. Ketika SMP dia hanya tinggal dengan ayahnya, dan saat menjadi anak yang lebih dewasa karena saat itu mau tidak mau dia harus menjalani peran seperti seorang ibu, hal tersebut menuntut dia menjadi lebih dewasa.

Ketika di sekolah (SMP) Risa sering sekali bercerita kepada saya tentang keluarganya tentang apa saja yang dia alami, karena dia sangat dekat sekali dengan saya. Kami sering sekali bermain dan bercanda bersama. Jadi, dia memberi saya seperti kepercayaan untuk menyimpan semua rahasia tentangnya.

Pada suatu waktu dia bercerita kepada saya jika dia rindu kepada ibunya. Dia ingin sekali bertemu dengan ibunya dan melepas rasa rindunya. Akan tetapi, dia tidak tahu alamat rumah ibunya yang baru. Risa *lost* kontak atau sudah lama sekali tidak berkomunikasi dengan ibunya. Itu semua karena ayah tirinya tidak suka dan akan marah jika menghubungi Risa walaupun hanya lewat telepon saja, karena ayah tirinya tidak boleh

berurusan lagi dengan mantan suaminya. Jadi, jika ibunya menghubungi Risa, ayah tiri Risa berpikiran kalau ibunya menghubungi mantan suaminya. Maka dari itu sekarang Risa tidak pernah mengerti kabar ibunya.

Pada suatu saat ibu Risa menghubungi ayah kandung Risa melalui telpon untuk menanyakan kabar anaknya. Saat itu Risa merasa senang dan berharap jika ibunya akan pulang ke desa untuk menemuinya. Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa terjadi karena ibunya takut pada suaminya yang baru, dia tidak bisa pulang menemui Risa. Saat itu Risa merasa sangat kecewa dan merasa sangat sedih. Dia tidak marah atau pun benci pada ibunya karena telah meninggalkan dia sejak kelas lima SD dan sekarang dia sudah kelas tujuh SMA, dan dia tidak menginginkan yang lebih dari seorang ibunya yang dia inginkan hanyalah ingin bertemu dengan ibunya dan memeluk ibunya walaupun hanya sebentar.

Yang bisa Risa lakukan hanyalah menangis saat rindu kepada ibunya. Karena rasa sayang Risa kepada ibunya yang teramat besar dan rasa rindu kepada ibunya dia sampai membawa foto ibunya ke mana pun dia pergi, foto ibunya Risa simpan di dompetnya. Ketika dia rindu dia hanya bisa memandangi foto tersebut, dan selalu berkata pada foto itu, "Ibu, Risa kangen, Risa ingin bertemu dan meluk Ibu. Ibu, kapan pulang menemui Risa?" sambil menagis dan menaruh foto itu tepat di dadanya.

Pada suatu hari Risa bercerita jika dia ingin sekali pergi dari rumah karena tidak tahan dengan sikap ayahnya. Ayahnya sering meminum minuman keras bersama teman-temannya di rumahnya dan tidak jarang pula ayahnya bermain judi kartu bersama teman-temannya tersebut. Barang-barang berharga di rumahnya banyak yang habis di jual ayahnya untuk bermain judi, bahkan pernah barang satu-satunya milik Risa yakni anting-anting, dijual ayahnya hanya untuk membeli minuman keras. Oleh karena itu Risa

berkeinginan meninggalkan rumah dan ingin tinggal sendiri. Tetapi, Risa bingung jika dia hidup sendiri dia tidak tahu akan mendapatkan uang dari mana untuk kehidupannya sehari-hari.

Pada suatu saat, dia memutuskan untuk pergi dari rumah dan dia tinggal tidak jauh dari rumah ayahnya kurang lebih satu kilometer. Dia tinggal di rumah seorang nenek yang hidup sendirian. Hidup Risa semakin tidak terurus, sering nunggak uang sekolahnya, sampai suatu ketika wali kelas kami merasa iba terhadap Risa hingga wali kelas kami yang bernama Ibu X sering memberi uang kepada Risa untuk makannya, dan kehidupannya semakin bebas karena tidak ada yang mengawasi dan menegurnya.

Setiap ke sekolah bajunya tidak pernah disetrika dan jarang sekali dicuci, sehingga bajunya terlihat lusuh dan bau tidak sedap pun sering tercium. Teman-teman jarang yang mau duduk berdekatan dengannya karena teman-teman tidak tahan dengan bau baju yang beraroma tidak sedap, jika ada yang mau duduk di sampingnya pasti tidak akan lama karena tidak tahan dengan baunya. Suatu hari, ada salah satu teman menegurnya agar supaya bajunya dicuci dan disetrika agar tidak terlihat kusut, tetapi Risa hanya menjawab iya saja dan setiap harinya masih saja bajunya kusut serta jarang dicuci.

Kehidupan Risa semakin tidak terkendali, kecantikannya dia manfaatkan untuk hal yang negatif. Dia sering berganti-ganti pasangan hanya untuk memanfaatkan uangnya saja. Uang tersebut dia pakai untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti makan dan membeli baju serta untuk berfoya-foya. Risa mencari kesenangan di luar hanya untuk menghibur dirinya sendiri, dan wujud pelampiasan permasalahan yang dia alami selama ini.

Risa hanya menginginkan orang yang mengerti akan keadaan dia bukan orang yang hanya memandangnya sebelah mata saja tanpa mengerti apa yang sedang dia

alami. Dia sebenarnya tidak mau melakukan semua itu dan tidak akan ada yang mau seorang anak pun yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tuanya malah mencari uang sendiri untuk memenuhi kehidupannya dia sendiri karena kedua orang tuanya yang telah bercerai tidak peduli sama sekali kepadanya.

Suatu hari dia mendapatkan gosip yang negatif yang membuat dia semakin dijauhi oleh teman-teman kami sekelas serta orang-orang di sekitarnya. Karena, teman-teman kami, terutama perempuan, takut jika main atau dekat dengan Risa akan mendapatkan gosip seperti dia.

Risa digosipkan sebagai wanita murahan dan sering menjual dirinya kepada pria dewasa atau yang sering disebut om-om. Karena hal tersebut dia jadi jarang sekali punya teman dekat. Akan tetapi dia di kelas selalu ceria dan selalu baik kepada teman-teman, dia masih menunjukkan sikapnya yang ramah, meski teman-teman sering membicarakan tentang dirinya yang negatif. Dia terlihat ceria hanya untuk menutupi kehidupannya yang menurutnya tidak lebih baik dari orang-orang di sekitarnya yang penuh kasih sayang dari keluarganya. Dia beranggapan jika apa yang di lakukannya benar dan tidak merugikan orang lain, dan apa yang dilakukannya semata-mata hanya untuk sebuah sesuap nasi.

Waktu terus berjalan sesuai dengan berjalannya kehidupan, Risa semakin dijauhi oleh laki-laki dan banyak laki-laki yang memandang Risa dengan sebelah mata, bahkan tidak jarang pula Risa mendapatkan hinaan serta cemoohan dari orang-orang disekitarnya yang membuatnya semakin merasa dikucilkan. Hingga akhirnya dia menjadi jarang sekali berkumpul sama teman-teman dan tidak jarang pulang dia tidak berangkat ke sekolah tanpa keterangan.

Risa menjadi benci sekali terhadap laki-laki karena dia merasa selalu dipandang dengan sebelah mata dia merasa sakit hati dan merasa kecewa dengan sosok

seorang pria. Apalagi di tambah dia selalu terbayang-bayang sikap kasar ayahnya kepada ibunya dulu hingga menyebabkan keduanya menjadi berpisah. Bahkan, tidak sedikit pula yang melecehkannya, menganggap Risa seperti sebagai wanita yang tidak berharga lagi.

Hingga suatu ketika dia mempunyai ketertarikan dengan sesama perempuan sampai dia menjalani hubungan dengan teman wanitanya selayaknya seperti orang pacaran. Teman wanitanya itu dia kenal melalui komunitas yang Risa ikuti yaitu *fans* dari salah satu penyanyi yang salah satu penyanyinya tomboy, dari situlah dia mengenal pasangannya tersebut.

Risa mempunyai keyakinan jika dia berpacaran dengan wanita juga maka dia tidak akan disakiti, apa lagi dilecehkan dan dipandang dengan sebelah mata. Risa merasa lebih nyaman berpacaran dengan wanita. Hingga hubungannya dia jalin selama tiga tahun lebih, dia pernah berkata jika dia sayang sekali sama pasangannya yang sering dia panggil dengan sebutan Tiara (nama samaran). Dia tidak mau meninggalkan Tiara karena menurutnya Tiara adalah seorang yang sempurna yang bisa mengerti tentang hidupnya dan selalu memberi perhatian penuh kepadanya.

Awal dia menjalani hubungan dengan Tiara dia menutup-nutupi jika pacarnya itu seorang perempuan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu Risa tidak malu dan berani menunjukkan pacarnya kepada teman-teman. Bahkan sampai memasang foto mereka berdua sedang berciuman bibir di kamar dengan pakaian minim. Foto tersebut juga di unggahnya di *facebook*, seakan memperlihatkan bahwa dia bangga dengan pasangannya.

Risa juga pernah bercerita jika dia sulit meninggalkan pasangannya karena salah satunya dia sering berhubungan badan dan sering tidur, bahkan tinggal bersama dengan pasangan tersebut, dan hubungan itu masih berlanjut sampai sekarang.

16

Sebab Tak Biasa

Sayyidah Nur Aruni

Di sini saya akan sedikit bercerita tentang pengalaman saya mengenai seorang transgender yang merupakan teman saya sendiri. Sebut saja Sisil (nama samaran). Saya berteman dengan dia semenjak duduk di kelas dua SMP. Awalnya, suatu hari saya sedang memberikan materi kepada adik kelas saya dalam kegiatan Pramuka, setiap kegiatan Pramuka biasanya saya menyuruh mereka membentuk regu dan tiap regu harus beranggotakan sesama jenis. Namun saya menemukan satu regu perempuan yang di dalam regu tersebut terdapat satu orang laki-laki, yaitu Sisil.

Langsung saja saya menghampiri regu tersebut dan memberikan teguran kepada laki-laki itu, namun ia tidak mau berpindah atau bergabung dengan regu laki-laki. Alasannya adalah karena ia tidak terbiasa. Dari gaya bicaranya, ia terlihat melambai, sehingga hal itu pun saya maklumi dan akhirnya saya memberikan izin kepada dia untuk bergabung dengan regu perempuan.

Dari kejadian tersebut, saya menjadi akrab dengannya. Bahkan setiap jam istirahat kami pergi ke

kantin bersama. Kami juga kerap pulang bersama di dalam bis. Pada suatu hari, saat kepala sekolah menetapkan pergantian seragam identitas sekolah menjadi warna merah muda, dan dia bersorak gembira. Saya hanya mengerutkan dahi, laki-laki lain terlihat berwajah murung setelah mengetahui pengumuman tersebut, tapi justru sebaliknya dengan Sisil.

Namun saya tak heran, karena aksesoris yang dipakai mulai dari jam tangan, sepatu, hingga tas semua berwarna merah muda. Dia sangat menyukai warna merah muda, pada saat itu saya mendukungnya. “Warna merah muda memang cantik,” kata saya. Dari kesukaannya dengan warna merah muda saya belum begitu kaget. Suatu hari dia sempat membuat tercengang ketika saya berangkat memasuki gerbang sekolah melihat dia menyapa dengan mengenakan bando. Sontak pada saat itu saya langsung menegurnya. Saya menyuruh ia melepaskan bando tersebut. Ia terlihat sangat kesal namun akhirnya bandonya dilepas.

Setelah saya duduk di bangku SMA, kebersamaan kami sudah tidak sesering dulu. Karena kami sudah berbeda sekolah, namun pada saat saya kelas dua SMA, saya mengetahui ia tidak melanjutkan ke SMA tetapi bekerja di sebuah salon. Dan pada suatu hari kami tidak sengaja bertemu, dia menceritakan pengalamannya bekerja di salon. Bakat dan minat dia tentang dunia kecantikan terlihat saat dia memberikan solusi terhadap keluhan saya terhadap rambut saya yang rusak. Dia terlihat sangat menguasai bidang kecantikan.

Satu tahun setelah pertemuan itu, kami kembali di pertemukan secara tidak sengaja di tempat yang berbeda. Pada saat itu saya sedang membeli obat di sebuah apotik yang berada di depan sebuah salon. Saya mendengarkan seseorang memanggil nama saya. Suara itu seperti suara laki-laki yang memaksakan menjadi suara perempuan. Saya langsung mencari pusat suara itu. Dan yap... ketemu. Seseorang di depan salon kecantikan yang memanggil saya, namun saya tidak percaya bahwa

orang tersebut memanggil saya. Dia seorang laki-laki yang berdandan perempuan, ia mengenakan baju warna merah muda ketat, rok *jeans* mini, berdandan menor serta rambut panjang berwarna pirang. Saya merasa tidak mengenal orang itu, saya juga merasa tidak pernah memunyai teman seorang waria.

Saya tidak menghiraukan orang tersebut dan saya langsung menaiki motor saya dengan tujuan pulang. Namun orang tersebut terus saja memanggil nama saya berulang-ulang. Dan tiba-tiba ia menghampiri saya. Sontak saya cepat-cepat menyalakan motor. Namun ia langsung berlari tepat di depan motor saya, dan ia menjelaskan bahwa ia adalah teman saya, Sisil.

Saya langsung tercengang, tidak bisa mengeluarkan kata-kata, hanya senyum terpaksa saja, saya hanya mengeluarkan kata, “Oh, kamu...,” sambil mengangguk-anggukkan kepala saat ia asyik bercerita. Sampai pada akhirnya ia menyuruh saya menyimpan nomor telpon genggamnya. Setelah menyimpan, saya langsung pulang, dan saya benar-benar belum percaya bahwa teman dekat saya waktu SMP telah menjadi seperti itu.

Sesampainya di rumah, saya langsung dihubungi. Mulut saya sudah mulai terbuka untuk saling berbincang-bincang melalui telepon. Saya menanyakan keberadaannya selama satu tahun terakhir. Ternyata ia berada di luar kota mengikuti kursus kecantikan atau rias pengantin. Pada saat itu ia masih bekerja di sebuah salon. Saya tidak sempat bahkan tidak berani menanyakan alasan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya tersebut.

Setelah itu saya kembali kehilangan kontak, kami tidak lagi berkomunikasi. Sampai saya kuliah semester tiga, kami mulai komunikasi kembali lewat *BBM*. Pada saat itu saya ikut bangga karena mengetahui ia telah membuka salon sendiri dan keahliannya terkenal hingga luar kota. Dia menjadi orang yang sangat sibuk. Hampir setiap hari selalu dipanggil untuk merias pengantin.

Bahkan sesekali ia mengeluhkan kepada saya bahwa ia lelah, ingin sesekali bermain bersama dengan saya. Namun karena waktu kami masih disibukkan dengan urusan masing-masing, hingga saat ini kami belum bisa menikmati waktu bersama.

Liburan akhir semester genap 2015, saya kembali dipertemukan dengan Sisil di acara pernikahan teman. Sisil disewa menjadi perias dan saya menjadi pendamping pengantin. Pada saat itu kami berbincang-bincang banyak, tetapi dari perbincangan tersebut nyali saya belum berani untuk menanyakan alasan dia berpenampilan perempuan.

Saya sempat menanyakan, “Kamu datang sama siapa?”

“Diantar pacarku, tapi dia pulang, nanti ke sini lagi jemput aku,” jawabnya.

Saya bingung dengan jawabannya, “Pacar?” Dalam hati saya bertanya-tanya. Laki-laki atau perempuan? Rasa penasaran itu menuntut saya untuk selalu menemani Sisil hingga pacar Sisil menjemputnya. Dan ketika jemputan datang, dugaan saya benar. Seorang laki-laki. Lelaki itu pun tidak biasa, ia mengenakan mobil, bertopi, memakai kemeja lengan pendek, bersepatu, dan sangat tampan.

Dunia memang sudah gila, pikir saya. Saya pun tetap tidak mempunyai nyali untuk menanyakan alasan kenapa pacarnya adalah seseorang yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengannya. Namun yang saya lihat dari tingkah mereka berdua yang saya lihat, saya mempunyai pandangan bahwa pacar Sisil sepertinya hanya memanfaatkan Sisil untuk kesenangannya (uang), sedangkan Sisil sepertinya benar-benar mencintainya.

Saya tidak mengetahui persis apa yang dirasakan Sisil setelah ia memutuskan untuk menjadi seorang transgender, entah nyaman dan menikmati atau ada sesuatu dibalik semua ini, saya tidak pernah tahu. Namun yang terlihat di mata saya dan orang-orang

terdekat Sisil, dia terasa *enjoy*, menikmati hidupnya yang sekarang, apalagi dia tidak mendapatkan penolakan apa pun di masyarakat, khususnya di desanya dan bahkan dari keluarganya. Keluarganya sama sekali tidak terlihat mengucilkan Sisil, bahkan merasa bangga dengan kesuksesan Sisil di bidang Salon & Rias Pengantin.

Menyikapi hal tersebut, saya yakin bahwa semua orang yang bersifat transgender tidak menginginkan itu terjadi dalam hidupnya. Mereka pasti akan berkata tidak meminta dilahirkan seperti itu, sehingga kita tidak dapat menyalahkan sepenuhnya kepada orang yang mengalami kasus transgender tetapi kita harus bersama-sama menyikapinya dengan baik.

Saya berpendapat bahwa transgender berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM), namun pada kenyataannya di Indonesia kaum seperti mereka masih susah mendapatkan hak, baik hak ekonomi, hak sosial, dan hak politik, hak berserikat, hak berpendapat, dsb. Malah yang terjadi kaum transgender di Indonesia sering didiskriminasikan. Seharusnya negara wajib memberikan hak-haknya bahkan melindunginya untuk dapat menikmati kehidupan yang layak, tidak diusir paksa, serta bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa kebanyakan masyarakat memandang seseorang yang terkait kasus transgender memiliki pandangan yang negatif. Pada umumnya seseorang yang berbeda atau tidak normal dianggap berbeda dan tidak masuk dalam kelompok yang sama, karena mereka dianggap memiliki perbedaan yang membuat orang memandang itu tidak layak untuk hidup berdampingan, biasanya mereka dikucilkan dari lingkungan dan dijadikan bahan pembicaraan atau cemooh oleh masyarakat sekitar, bahkan mereka dianggap membawa pengaruh negatif untuk lingkungan masyarakat.

Namun sebagai seorang yang beragama, perilaku transgender harus tetap kembali kepada kodratnya. Karena menurut agama tindakan tersebut melanggar

agama dan telah merubah kodrat yang ditetapkannya sejak lahir. Hal itu bisa disikapi agar mereka tetap berada di jalan Allah Swt dengan mengajak mereka melalui pendekatan atau pengayoman, bukan menjauhi mereka, karena perubahan tidak terjadi secara langsung, tetapi secara bertahap.

Sebagai makhluk Tuhan, hendaknya kita saling menghargai kehidupan orang yang memiliki perbedaan dan sebaiknya negara memberikan hak-haknya kepada mereka agar mereka dapat menikmati kehidupan yang layak.

Sebab Dijebak Teman, Hasrat kepada Lawan Jenis Hilang

Siti Nurjanah

Perkenalkan nama saya Siti Nurjanah, atau biasa di sapa Nana. Saya akan bercerita sedikit tentang temen seorang teman, meskipun sebenarnya saya mempunyai banyak teman yang dikategorikan sebagai LGBT. Yapz... saya mempunyai teman gay, teman yang lesbian, juga teman biseksual, dan yang terakhir ini saya mempunyai teman transgender.

Loh kok bisa lengkap seperti ini, ya? Iya dong, karena saya orangnya gampang akrab sama orang, dan saya tidak memilih-milih dalam berteman. Seperti mereka ini, saya berteman dengan mereka ini cukup nyaman, selagi tidak membuat saya rugi dalam pertemanan *it's ok*, saya mau berteman dengan siapa pun, sekali pun teman saya mempunyai kelainan fisik atau mental. Bahkan orang-orang seperti ini jangan kita jahui, jangan kita *judge* mereka itu makhluk yang sangat-sangat kotor, mereka juga mempunyai hak untuk

bersosialisasi, berteman dan mereka mempunyai hak untuk bergabung dengan kita yang normal.

Sebenarnya mereka bukan tanpa sebab menjadi seperti itu, pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga mereka memutuskan untuk menjadi diri mereka masing-masing. Seperti yang sudah dijelaskan oleh dosen saya dikampus yang bernama pak Eva, dia pernah menerangkan bahwa orang-orang seperti merekalah yang lebih giat dan lebih mengetahui masalah agama, dan organisasi-organisasi lain, jika dibandingkan dengan kita *nih* yang normal, mungkin lebih giat kaum-kaum yang seperti mereka.

Ok, itu tadi sebagian cerita dari kaum LGBT, sekarang saya akan mencertikan teman saya sendiri. Saya akan bercerita teman saya yang masuk kedalam kategori gay. Dia bernama Doni, tentu bukan nama sebenarnya.

Di balik nama Doni, dia bukan berperan sebagai gay yang kekar, gagah, tetapi sebaliknya. Yang dimaksud sebaliknya bukan berarti dia berdandan seperti cewek, bukan! Tetapi sikap dan sifat dia sangat *kemayu*, dalam bahasa Indonesia, *kemayu* berarti centil.

Penampilan Doni tetap seperti layaknya seorang laki-laki, tapi yang membedakannya adalah sikap, sifat, dan perilakunya. Ketika orang-orang baru pertama melihat Doni, pasti orang tersebut sudah memunyai pandangan dan pikiran bahwa Doni ini sakit. Sakit kata lainnya adalah gay.

Bagaimana tidak memunyai pikiran seperti itu, dari cara Doni berjalan, berbicara, dan memainkan tangannya, kita sudah bisa menebak. Bukan hanya terlihat dari postur tubuh, teman-teman Doni juga hampir semuanya wanita. Yah... walaupun tidak semua laki-laki yang mempunyai banyak teman wanita bisa kita *judge* mereka itu sakit. Tidak!

Langsung saja saya akan bercerita seputar kehidupan Doni, karena saya dekat sekali dengan dia, maka dari itu saya akan berbagi cerita tentang kehidupan Doni.

Saya kenal dengan Doni tahun 2013 bulan Mei. Yah... lumayan kami sudah berteman selama dua tahun lebih. Belum bisa dibilang lama sih, tapi walaupun kami belum lama dalam menjalin persahabatan, tapi kami berdua sudah seperti saudara. Saya pertama kenal Doni di tempat kerja, dulu setelah saya lulus dari SMA, sembari menunggu pengumuman kelulusan dan pembagian ijazah, saya mengisi waktu luang saya dengan bekerja di sebuah cafe di kota Jogja ini. Saya bertemu dengan Doni pertama kali di cafe, dia sudah terlebih dahulu bekerja di sini. Dari pertama saya masuk kerja, dia pertama kali yang menyapa dan mengajak berteman dengan saya.

Dengan berjalannya waktu saya semakin dekat dengan Doni sepulang dari kerja, saya selalu menyempatkan untuk mengobrol dan main keluar dengan Doni, sehingga dia sudah merasa nyaman dengan persahabatan kami, apa pun yang dialaminya selalu diceritakan kepada saya. Awal bertemu dengan dia memang saya sudah menduga kalau dia ini memang sakit, tetapi saya tidak mengira bahwa dia berani terjun lebih dalam.

Saya tidak pernah bertanya terlebih dahulu tentang kehidupan dia yang seperti itu, tiba-tiba malam itu dia bercerita sendiri kepada saya. Dia cerita sedang jatuh cinta kepada seorang laki-laki *bartander*, yang kebetulan satu tempat kerja dengan kami. Saya juga kenal dengan orang yang dimaksud Doni, nama laki-laki tersebut adalah Goni, tentu bukan nama sebenarnya, tetapi Doni mempunyai nama panggilan sayang untuk Goni, yaitu Gitsi.

Doni bercerita bahwa dia sudah dekat dengan Goni, dan Goni pun memberi respon kepada Doni. Awal mulanya saya kaget, kok bisa gitu dalam pikiran saya, tetapi dengan biasa saya mendengarkan lanjutan cerita Doni. Ternyata mereka berdua ini sudah terlalu jauh dalam melangkah, maksud saya lebih jauh yaitu mereka sudah melakukan hubungan oral dan bersetubuh. Saya

tambah *shook* mendengar cerita Doni. Spontan saya di depan Doni memasang muka kaget, dan lebih gilanya si Goni ini sudah mempunyai istri di rumah, bahkan istrinya sedang mengandung janin.

Beberapa hari kemudian saya pergi *hangout* berdua dengan Doni. Saat itulah saya memberanikan diri untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah lama ingin saya tanyakan kepada Doni. Saya bertanya kepada Doni, “Apakah kamu tidak bisa mencintai wanita selayaknya laki-laki lain?”

Dia menjawab, “Sudah tidak bisa.”

Saya semakin penasaran mengapa Doni tidak bisa mencintai wanita. Lalu saya bertanya lagi, menyambung pertanyaan yang pertama, “Mengapa kamu tidak bisa mencintai wanita, padahal wanita itu yang bisa memberikan turunan kepada kita?” Dia menjawab dengan enteng sekali, “Saya sudah mati rasa dengan wanita.” Itu karena masa lalunya yang sangat pahit yang pernah ada dihidupnya.

Sewaktu duduk dibangku SMP, Doni pernah jatuh cinta kepada salah satu wanita yang juga satu SMP dengan dia. Doni juga pernah pacaran sewaktu SMP. Tapi itu hanya sewaktu SMP. Setelah lulus dari SMP, Doni sudah tidak menjalin hubungan *special* lagi dengan wanita itu. Doni lama menjomblo. Hingga suatu saat Doni diajak kesebuah *club* yang ada di Jogja. Dia bersama teman laki-laki.

Di dalam *club* tersebut Doni selalu disodorkan minuman beralkohol, Doni tidak bisa menolak, karena Doni merasa tidak enak jika menolak minuman yang disodorkan temannya. Doni keluar dari Club tersebut jam 03.30 dini hari. Doni tidak langsung pulang ke rumah, melainkan pulang ke kost teman laki-lakinya itu. Karena saat Doni akan pulang kerumahnya, teman laki-lakinya itu selalu menghalangi dia, dengan alasan Doni dalam keadaan mabok, dan pasti akan dimarahi oleh kedua orang tuanya. Akhirnya Doni menuruti perintah temannya tersebut.

Setibanya di kos, Doni langsung dimasukan ke kamar dan dikunci pintu kamarnya dari luar, sedangkan teman laki-lakinya itu entah pergi ke mana, karena tidak izin akan pergi keluar kepada Doni. Saat itu Doni sangat mengantuk dan kepala Doni sakit karena efek dari minuman semalam. Beberapa menit kemudian, ada seorang laki-laki yang sudah berumur masuk ke kamar Doni, Doni pertamanya bingung, kok si bapak ini bisa masuk ke kamar, padahal tadi kamar dalam keadaan dikunci dari luar oleh temannya itu.

Laki-laki tersebut duduk di kasur di samping Doni, Doni langsung duduk. Saat itu juga Doni menanyakan kepada dia, Doni bertanya siapa bapak itu dan ada keperluan apa datang ke kamar. Laki-laki itu tidak menjawab awalnya. Doni bertanya kembali, lalu laki-laki tersebut menjawab bahwa dia adalah teman dari temannya Doni yang mempunyai kamar kos tersebut. Dan saat itu juga tubuh Doni disentuh oleh laki-laki tersebut, Doni kaget. Doni bertanya-tanya dalam pikirannya sebenarnya apa yang terjadi pada saat itu.

Beberapa saat kemudian laki-laki tersebut memaksa Doni untuk membuka celananya. Doni tidak mau, dan ternyata laki-laki itu memaksa Doni, dan akhirnya laki-laki itu mensodomi Doni, menikmati keseluruhan tubuh Doni. Doni sempat berontak, tetapi kekuatan laki-laki itu tidak bisa dikalahkan. Doni menyadari bahwa dirinya telah dijual oleh teman laki-lakinya itu.

Saat itu Doni dihargai dengan sejumlah uang dua juta rupiah. Doni diberi uang satu juta oleh teman laki-lakinya itu, dan yang satu jutanya lagi untuk teman laki-lakinya itu. Setelah mendengar cerita dari Doni, saya sebenarnya kesal sekali dengan teman laki-lakinya itu, tapi saya bisa apa saat itu?

Saat kejadian itulah yang merubah semua kehidupan Doni, dan saat itulah Doni merasa ketagihan untuk bersetubuh dengan laki-laki. Beberapa bulan kemudian Doni ditelpon oleh laki-laki yang pertama kali menyeturubuhnya. Laki-laki tersebut mengajak kencan

dan *shopping*. Laki-laki tersebut bisa dikategorikan laki-laki yang sukses dalam berkarier. Semua keinginan Doni selalu dituruti oleh laki-laki tersebut. Hingga saat itu saat Doni duduk di bangku SMA kelas sebelas, Laki-laki tersebut menghadiahi Doni motor Mio dan sebuah laptop, sepertinya laki-laki ini memang jatuh cinta kepada Doni.

Seminggu tiga kali laki-laki tersebut mengajak berhubungan badan bersama Doni, dan Doni pun harus memberikan *service* yang baik kepada laki-laki tersebut. Karena jika ada yang kurang dalam Doni memberikan *service* yang baik, maka laki-laki tersebut marah kepada Doni. Saat itu dengan berjalannya waktu, Doni juga mencintai laki-laki tersebut. Doni hanya bersetubuh dengan satu laki-laki saja saat itu, yaitu dengan laki-laki tersebut. Laki-laki itu berumur empat puluh dua tahun.

Doni cukup lama menjalin hubungan ini, sekitar dua tahun. Hingga tiba saatnya laki-laki ini pergi entah ke mana. Doni mencoba menghubunginya tetapi tidak pernah berhasil. Doni juga tidak tahu rumah laki-laki itu di mana. Doni sempat menanyakan kepada teman yang dulu menjual dirinya kepada laki-laki tersebut, dan teman Doni pun tidak mengetahui rumah laki-laki tersebut di mana.

Sampai detik ini Doni tidak pernah bertemu dengan laki-laki tersebut, bagai hilang ditelan bumi. Saat kepergian laki-laki tersebut, Doni pernah juga menjalin hubungan dengan teman sekolah SMA-nya dulu. Doni kembali berhubungan badan dengan seorang laki-laki. Rasa kecanduan itu selalu menghampiri Doni. Rasa tidak mau berhenti.

Suatu ketika Doni pernah mencoba membuka hatinya untuk seorang wanita, tapi pada kenyataannya dia sudah tak bisa untuk memulai percintaannya dengan wanita. Saya sempat memberikan saran kepada dia, saya menyuruh dia untuk memaksakan dirinya untuk mencoba menjalin hubungan dengan wanita, dia malah

menjawab bahwa dia tidak tega membiarkan wanita itu mencintai dia dengan keadaan Doni yang seperti itu. Karena memang saat itu Doni benar-benar seperti buntu hatinya untuk seorang perempuan, hasratnya untuk perempuan serasa sudah tidak ada.

Belum lama ini saya *meet up* bersama Doni. Tidak jauh obrolan kami tentang seputar percintaan Doni. Doni sekarang bekerja di sebuah *club bar*. Dia mempunyai kekasih dalam satu kerjaan. Dan lagi-lagi kekasihnya tersebut adalah seorang laki-laki. Saya hanya berharap semoga pintu hatinya Doni terketuk untuk kembali menjadi laki-laki normal. Karena saya sangat sayang dia sebagai sahabat. Dia sangat baik orangnya, sangat mengerti kondisi teman, selalu ada saat saya sedih maupun senang.

Sekian dari cerita ini tentang sahabat saya yang masuk kedalam golongan kaum gay. Saya harap jangan ada yang *men-judge* kaum-kaum seperti ini adalah kaum yang sangat kotor.

18

Lesbian Anak Kos

Siti Sofiah

Fenomena lesbian ini saya tahu ketika saya kuliah di Yogyakarta. Ketika itu teman saya ada yang sangat tomboy namanya Mbak Lia (nama samaran), padahal Mbak Lia itu sangat cantik sekali. Tapi kecantikannya berubah menjadi ketampanan yang sangat tampan. Semua gaya tubuhnya seperti berjalan itu mirip sekali seperti laki-laki, ditambah dengan dukungan bajunya yang selalu memakai pakaian laki-laki dan tanpa menggunakan anting-anting sebagai ciri khas perempuan serta bentuk potongan rambutnya model laki-laki.

Ketika pertama saya melihat Mbak Lia itu, saya bilang, “Dia siapa? Kok, cakep bener?”

Dan teman saya menjawab, “Iya tampan banget. Tapi sebenarnya dia cantik, karena dia perempuan.” Mendengar jawaban tersebut saya kaget, karena Mbak Lia tidak terlihat seperti perempuan.

Seiring berjalannya waktu, banyak cerita-cerita dari teman-teman kos saya bahwa pakaian Mbak Lia ini semuanya pakaian laki-laki. Bahkan celana dalamnya

pun celana dalam laki-laki dan tidak pernah melihat adanya jemuran *bra*. Dan faktor pendukungnya juga, sepertinya Mbak Lia memiliki payudara yang sangat tidak nampak, tidak seperti perempuan-perempuan lainnya.

Mbak Lia ini kalau di kos sangat dekat dengan teman kosnya yaitu Mbak Fitri (nama samaran), mereka sering ke mana-mana bareng dan apa-apa juga bareng dan anehnya juga sering tidur bareng dengan pintu tertutup dan juga waktu yang lama. Fenomena tersebut menjadikan teman-teman yang lain penasaran ada apa denga mereka berdua? Dan setelah beberapa waktu mereka sering bersama, salah satu teman saya ada yang melihat dengan tidak sengaja dari jendela bahwa mereka sedang *kissing* di kamar Mbak Lia.

Dari kejadian tersebut, anak-anak kos yang lain jadi merasa jijik dan mejauhi Mbak Lia dan Mbak Fitri. Hari berikutnya ada salah satu teman yang melihat juga, bahwa Mbak Lia dan Mbak Fitri sedang melihat film dewasa di kamar. Mereka sering berdua dan Mbak Lia tampaknya perhatian sekali terhadap Mbak Fitri, seperti seorang laki-laki yang perhatian terhadap seorang perempuan.

Namun alhasil, beberapa waktu kemudian Mbak Fitri harus pindah kos karena masalah ekonomi. Dari situ Mbak Lia terlihat murung, sering menyendiri di kamar dan sering pulang malam juga. Dengan anak-anak kos juga Mbak Lia terlihat menjadi tidak akrab dan memang juga teman-teman yang lain sering mendiamkannya.

Setelah kejadian itu terjadi, Mbak Lia jadi sering menyendiri duduk di depan kos sambil mendengarkan musik dan mainan gitar. Beberapa teman saya yang main ke kos saya sering bilang, “Mbak Lia mirip dengan Mita The Virgin.”

Ya, memang mereka mirip. Padahal jika dia menjadi wanita normal, maksudnya berdandan seperti wanita feminim, Mbak Lia nampak sangat cantik apalagi

dengan kulit tubuhnya yang kuning langsung, mulus dan badannya bagus tinggi putih. Sepertinya Mbak Lia menjadi wanita idaman banyak laki-laki. Tapi kenyataan dan takdir berkata lain, di mana Mbak Lia memilih untuk seperti laki-laki. Secara tidak sengaja saya perhatikan Mbak Lia terhadap teman-teman yang lainnya terlihat sayang dan melindungi.

Namun memang ada hal yang sangat berbeda dengan Mbak Lia ini, yaitu dia tidak pernah membawa teman laki-laki ke kosan selama saya satu tahun sekosan dengan Mbak Lia. Begitulah sikap dan perilaku Mbak Lia yang terlihat.

Setelah beberapa bulan Mbak Lia ditinggal Mbak Fitri. Suatu hari Mbak Lia ke kos dengan membawa seorang gadis yang sangat cantik, tubuhnya tinggi langsing dan seksi, dandananya begitu feminim dan anggun, berkulit putih, dan rambut lurus panjang terlihat wanita yang sangat sempurna.

Dari fenomena tersebut, teman-teman kos pun mengira jangan-jangan ini pacarnya? Dan setelah beberapa hari, wanita cantik itu sering dibawa ke kos dan sering main bareng dengan Mbak Lia.

Mbak Lia dengan gadis cantik tersebut sering duduk berdua ngobrol-ngobrol di depan kos. Mereka terlihat sangat akrab dan serasi sebagai pasangan kekasih. Ya terlihat sangat cocok karena Mbak Lia cakep dan gadis tersebut sangat cantik. Setiap saya pulang kuliah saya sering disapa mereka berdua dengan ramah dan baik dan terkadang juga mengajak saya untuk ikut duduk-duduk bareng sambal makan jajanan. Mereka sering banget berdua dan setelah satu bulanan gadis cantik itu sering menginap di kamar Mbak Lia.

Namun anehnya, mereka seperti tidak pernah kuliah. Hal itu sangat terlihat karena mereka sering di kos setiap hari denga hanya keluar untuk beli makan dan jika ditanya katanya tidak ada jam kuliah. Hemmm... sungguh sangat aneh sekali. Dan hampir setiap malam juga mereka sering keluar entah ke mana dan pulangny

larut malam sehingga itu juga mungkin yang menjadi alasan gadis cantik itu menginap di kamar Mbak Lia.

Pernah suatu ketika dalam satu hari mereka hanya keluar kamar dua kali saja untuk membeli makan dan itu pun yang keluar hanya Mbak Lia. Entah sedang apa mereka di kamar karena kamarnya tertutup. Dan pagi berikutnya gadis cantik tersebut mencuci pakaiannya dan pakaian Mbak Lia juga. Bagi kami anak-anak kos, hal tersebut terlihat aneh dan perlu dicurigai jangan-jangan Mbak Lia memang benar-benar lesbi, karena Mbak Lia dan gadis cantik itu terlihat seperti pasangan kekasih.

Tanpa sengaja lagi salah satu teman kos saya melihat dari jendela ada video dewasa yang sedang di putar di kamar Mbak Lia. Ya... suasana kamar itu memang sering terlihat tanpa sengaja oleh orang lain karena kamarnya dekat dengan tempat untuk jemur baju dan salahnya juga jendelanya tidak ditutup pada saat melihat video seperti itu. Dari situ teman-teman semakin yakin kalau Mbak Lia dan gadis cantik itu berpacaran dan menjadi penganut lesbian.

Kita sebagai warga kos disitu nampak semakin jijik dan risih dengan fenomena tersebut, dan akhirnya sedikit sindiran dari teman-temanpun berkicau. Ada yang menyindir, “Kos kita kos yang suci bukan tempat mesum.” Dan juga ada yang bilang, “Pacaran yang normal!”

Dari sindiran-sindiran tersebut mungkin Mbak Lia dan gadis cantik itu merasa, dan beberapa hari mereka jarang di kos dan mungkin mereka di kos gadis itu. Mbak Lia terlihat sering pulang malam dan sendirian bahkan malah Mbak Lia jarang pulang ke kos.

Entah rahasia dan hubungan seperti apa yang mereka jalani, tapi intinya dari fenomena itu Mbak Lia semakin dasingkan oleh teman-teman kos yang lainnya. Apalagi setelah itu teman-teman sering bertanya dan mungkin juga menyindir, “Kok di jemuran ada celana dalam laki-laki, punya pacar siapa ya?”

Kalimat seperti itulah yang sering teman-teman lontarkan di saat ada Mbak Lia di kos. Semenjak itu pula Mbak Lia jarang sekali mencuci pakaian dan jika mencuci nampak tidak terlihat daleman melainkan hanya baju dan celana *jeans* saja.

Beberapa bulan setelah Mbak Lia jarang di kos, ada kabar bahwa gadis cantik itu datang lagi ke kos saya dan membawa tas besar-besar terlihat seperti mau pindahan. Apakah gadis cantik itu akan pindah ke kos saya? Itu menjadi pertanyaan semua anak-anak kos. Tapi setelah bertanya pada Mbak Lia, ternyata tidak. Gadis cantik itu hanya akan pindah kosan dan untuk sementara barang-barangnya disimpan di kamar Mbak Lia.

Hal itu juga terlihat aneh juga, kok bisa mau pindah kos kok belum dapat kos. Apakah gadis cantik itu di usir dari kosnya atau bagaimana? Pertanyaan itu sempat menjadi pertanyaan yang *booming* dalam satu sampai tiga hari.

Tapi setelah lima hari, gadis cantik itu dapat kos juga. Dan anehnya setelah katanya gadis cantik itu dapat kos, mereka mengulang kembali jadi sering menginap di kos saya, hanya saja gadis cantik itu hanya menginap di mana sering pulang larut malam dengan Mbak Lia dan pergi pagi. Kejadian itu berlangsung hampir ada dua minggu.

Pada suatu malam, tumben sekali Mbak Lia dan gadis cantik itu yang entah namanya siapa pulang tidak larut malam melainkan sekitar pukul delapan sudah di kos dan mereka di kamar Mbak Lia dengan posisi pintu di tutup. Kita sebagai teman-teman kos tidak ada yang mau untuk ngobrol atau bertanya tentang anehnya kejadian itu. Kita semua anak-anak kos di kamar masing-masing seperti biasanya.

Sekitar pukul 23.00 ibu kos memanggil anak-anak kosan karena ada satu motor yang masih di luar. Namun tidak ada satu orang pun yang menyahutnya. Kemudian ibu kos beranjak menuju kamar Mbak Lia

karena ibu kosan memang sudah hafal dengan Mbak Lia.

Ya... karena Mbak Lia sudah lama kos di tempat itu. Ibu kos mengetuk pintu sembari membuka pintunya dan kebetulan juga tidak dikunci.

Setelah dibuka ibu kos sangat *syok* dan langsung marah, karena ibu kos melihat Mbak Lia dan gadis cantik itu tidak memakai baju dan sedang melakukan hubungan suami istri. Malem itu juga ibu kos langsung berkata dengan nada tinggi, "Ibu, kasih waktu satu hari untuk kamu mencari kos yang lain". Saya dan teman saya yang saat itu belum tidur juga sangat kaget dengan kejadian itu.

Pagi harinya, subuh-subuh Mbak Lia langsung bergegas pergi dengan membawa barang-barangnya tanpa pamit kepada kita semua. Dan ternyata dugaan kita semua kalau Mbak Lia lesbi itu benar.

Menspionase Lesbianisme

Siwi Dwi Lestari

Ketika masih duduk di bangku SMK, tepatnya masih kelas dua SMK, saya mendapati teman satu kelas yang memiliki kelakuan yang tidak wajar. Sebut saja dia S. Dia adalah perempuan namun berperilaku layaknya seperti pria. Dilihat dari cara berpakaian dan cara berbicaranya pun sepiantas seperti cara berpakaian dan berbicara seorang pria. Selain itu, S adalah seorang yang tempramen dan keras. Setelah saya amati setiap hari memang dia lebih banyak melakukan aktivitas yang pria lakukan, kebetulan dia adalah teman satu kelas saya. Hingga suatu ketika saya perhatikan dia sangat dekat dengan kakak kelas perempuan saya, sebut saja dia E.

S ini memang dekat juga dengan saya, namun kedekatan yang saya lihat ketika dia sedang bersama E itu berbeda. Mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama di luar sekolah, berdasarkan pengamatan dan beberapa informasi yang saya dapat, mereka sering sekali pergi bermain berdua. Ketika saya ada kegiatan di luar sekolah seperti mengerjakan tugas kelompok dengan S. Sosok kakak kelas E ini juga ikut. E adalah sosok yang ceria dan periang. Saat itu E duduk di bangku SMK kelas tiga. Saya pun mengenal baik sosok

E. Sosok E ini adalah pribadi yang ceria dan pintar, karena E adalah beragama Islam, saya lihat ibadah solatnya juga rajin lima waktu.

Adanya keanehan dan kejanggalan terhadap mereka berdua membuat saya terdorong untuk lebih mengamati lebih dalam lagi apa yang sebenarnya terjadi pada mereka berdua. Ketika berada di sekolah pun mereka berdua terlihat sering sekali bersama. Saat makan di kantin, istirahat, ekstrakurikuler misalnya Pramuka, OSIS dan yang lainnya.

Pulang sekolah pun mereka terlihat sering berboncengan dengan sepeda motor berdua. Memang rumah mereka tidak terlalu jauh, masih satu kecamatan namun beda desa, sehingga saya sering mendapatkan informasi dari teman-teman yang tinggal tidak jauh dari rumah E bahwa mereka berdua saling menghampiri rumah masing-masing dan pergi bersama. Sering pula mereka berdua pergi hingga larut malam. Karena rumah S dan rumah E tidak memiliki jarak jauh menjadikan intensitas bertemu mereka berdua tinggi. Menurut saya orang tua dari mereka berdua juga tak terlalu mempedulikan hal tersebut karena masih dalam batas wajar hubungan pertemanan perempuan dengan perempuan jadi tidak menjadi masalah apabila mereka berdua sering pergi bersama menghabiskan waktu hingga larut malam.

Sebenarnya apabila orang tua dari keduanya benar-benar memperhatikan perilaku anaknya yang memiliki kedekatan yang lebih hanya dengan satu teman saja akan memiliki rasa curiga, didukung dengan salah satunya memiliki kepribadian yang menyimpang. Seperti sosok E yang tomboy dan memiliki kepribadian layaknya seorang laki-laki. Karena orang tua dari keduanya tidak terlalu memperhatikan hal tersebut maka hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Seperti apa yang terjadi pada S dan E yang memiliki hubungan yang tidak wajar selaknya pertemanan wanita dan wanita.

Hingga suatu ketika mereka terpergok sedang berduaan di kamar mandi. Memang tidak dalam satu toilet dalam keadaan berduaan, namun dengan kejadian tersebut rasa penasaran terhadap mereka berdua semakin bertambah. Ketika saya datang, mereka berdua seperti kaget, canggung dan seolah dengan sengaja mengakhiri pembicaraan mereka. Setelah saya tegur, mereka langsung meninggalkan tempat tersebut di mana mereka berdua terpergok sedang berduaan.

Saat itu waktu menunjukkan pukul 11.10 siang, otomatis waktu beristirahat belum berakhir. Ketika itu, saya dan beberapa teman saya sengaja mengikuti mereka berdua tanpa sepengetahuan mereka berdua. Ternyata S dan E ini sedang berada di kantin sekolah, duduk dengan behadapan dan terlihat seperti sedang membicarakan sesuatu.

Awalnya saya dan ketiga teman saya pernah membicarakan dan memperhatikan kedekatan yang terjadi oleh S dan E. Ketiga teman saya ini bernama Lulu, Maratun dan Pristi (ketiganya bukan nama sebenarnya). Saya sering memperhatikan S dan E lalu membicarakannya bersama ketika di luar sekolah. Awalnya kita semua tidak mempunyai kecurigaan sama sekali tentang hubungan S dan E, akan tetapi seiring berjalannya waktu hubungan S dan E semakin terlihat tidak wajar. Maka dari itu saya dan teman saya semangat untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi pada mereka berdua. Kebetulan ketiga teman saya ini adalah kakak kelas, tepatnya teman sekelasnya E, jadi teman-teman saya lebih mengetahui keseharian sosok E ketika di kelas. Tak jauh beda informasi yang saya dapatkan dari teman-teman sekitar rumah S.

Karena rasa penasaran saya semakin bertambah, saya dan teman saya berusaha mencari tahu mengenai ciri-ciri dan perilaku lesbian. Duduklah kita bersama-sama dalam satu tempat, *googling* atau *browsing* adalah alternatif yang paling mujarab ketika itu. Ditemukanlah dua ciri wanita lesbi yaitu cewek yang

berdandan seperti laki-laki serta punya gaya yang macho banget dan cewek yang berdandan modis dengan gaya yang feminim banget. Kita rasa ciri-ciri itu masih umum dan *universal* apabila kita langsung memutuskan sesuatu berdasarkan hal tersebut.

Lalu ada alasan lain kenapa wanita lebih memilih menjadi lesbian ialah “rasa aman”. Saya setuju dengan hal tersebut, karena kenyataan yang terjadi sosok E selain seseorang yang periang, ia juga seorang yang manja dan ingin diperhatikan serta membutuhkan rasa aman. Saya rasa E nyaman sekali ketika dekat dengan S, karena selain S adalah seorang yang tomboy, ia juga pandai dan jago bela diri. Selain itu, S adalah atlet voli yang berprestasi, ia banyak mendapat penghargaan dari kemenangannya saat bertanding. Dengan alasan tersebut saya sedikit mengerti mengapa sebagian orang memilih untuk menjadi pasangan lesbian.

Selain alasan rasa aman, pada suatu penelitian yang saya dapat, sebab yang lain adalah sakit hati. Sebenarnya inilah alasan terbanyak yang membuat banyak wanita hingga perempuan muda menjadi lesbian. Rasa sakit hati yang ditimbulkan oleh laki-laki mampu mengubah orientasi seksual seorang wanita. Dari itu saya teringat bahwa E pernah bercerita kepada saya tentang cowok yang mendekatinya. Iya benar sekali, E pernah dibuat sakit hati oleh seorang cowok.

Ia pernah didekati oleh seorang laki-laki, ketika hubungan mereka sudah sangat dekat dan E berharap lebih dengan pria tersebut tiba-tiba tanpa ada alasan apa pun, cowok itu pergi begitu saja meninggalkan E yang memiliki harapan besar untuk bersama. Hari demi hari E menunggu kabar dari laki-laki tersebut, namun apa jawaban penantian E, ternyata setelah dicari tahu dari media sosial *facebook*, laki-laki tersebut sudah mempunyai hubungan dengan wanita lain. Seketika hancurlah hati E.

Alasan lebih bebas memang menjadi mereka lebih nyaman menjalani hubungannya. Selain itu, waktu

untuk bersama mereka akan lebih banyak, terlebih kedua orang tua mereka tidak akan tahu dan tidak merasa khawatir karena pergi dengan teman wanitanya dan bukan teman pria. Pantas saja, S dan E memiliki kebebasan waktu untuk pergi bersama menghabiskan waktu berdua. Bahkan untuk menginap pun saya rasa akan diizinkan oleh orang tua mereka. Dengan alasan lebih bebas tersebut maka akan didapat banyaknya kesempatan pasangan lesbi untuk berdua. Dengan adanya kebebasan tersebut tentu akan membuka peluang mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya berciuman, berpelukan hingga hal lain yang lebih membahayakan dan mengkhawatirkan.

Alasan lebih nyambung mungkin juga menjadi faktor mengapa di dunia ini banyak pasangan lesbi. Sudah banyak diketahui kalau cowok itu susah memahami cewek. Sedangkan wanita selalu ingin dimengerti. Dari itu, pacaran dengan sesama cewek membuat mereka lebih nyambung dalam berkomunikasi. Dari hal tersebut, sudah dapat dilihat bahwa E bisa membandingkan S dan laki-laki yang pernah membuatnya sakit hati. Mungkin E merasa dengan dia berhubungan dan berpacaran dengan S, ia merasa lebih nyaman dan lebih nyambung dalam berkomunikasi.

Dari pantauan saya, S juga sangat perhatian dengan E, hal tersebut sering diperlihatkan oleh mereka berdua. Pernah saya sengaja membuka pesan singkat dari E untuk S. Mereka saling memperhatikan satu sama lain, dalam pesan terkirim, S sering mengingatkan E untuk makan dengan kalimat yang menurut saya lumayan mesra. Bahkan yang lebih membuat saya terkejut mereka berdua saling memanggil satu sama lain dengan sebutan sayang. Ekspresi kaget tidak bisa saya sembunyikan saat itu, dan S pun tahu saya membuka pesan itu, ia hanya melihat ekspresi kaget saya dan tersenyum.

Dari situ saya yakin bahwa mereka berdua punya hubungan yang tidak wajar. Terkadang saya juga memperhatikan S sering bercanda dengan beberapa teman laki-laki ketika mereka sedang membicarakan mengenai seks. Dari suatu sumber juga disebutkan seorang yang lesbi yang berperan sebagai laki-laki atau tomboy lebih tertarik pada bagian-bagian tubuh wanita. Wanita lesbian lebih tertarik dengan beberapa bagian tubuh wanita seperti alat kelamin, payudara dan bagian seksual lainnya.

Ketika itu gerombolan laki-laki sedang membicarakan sesuatu yang membuat kelompok itu tertawa lepas, setelah saya dengarkan dengan saksama, ternyata mereka sedang membicarakan mengenai hubungan seksual dan payudara wanita. Di situ, yang saya lihat S juga ikut tertawa lepas setelah membicarakan hal-hal yang membuat para laki-laki puas untuk membicarakannya setiap hari. Apalagi ketika itu saya masih duduk di bangku SMK, masih wajarlah apabila mereka sering membicarakan dan perasaan ingin tahu bahkan ingin mencoba hal tersebut.

Tidak hanya sekali dan dua kali saya melihat S ini bergerombol dengan laki-laki dan membicarakan hal tersebut lalu bersama-sama menertawainya. Bahkan setiap waktu istirahat S ini saya jumpai sedang asyik mengobrol dengan gerombolan laki-laki. Entah apakah dengan hal tersebut S dapat merasakan suatu kepuasan tertentu.

Mungkin seiring berjalannya waktu S dan E ini curiga mengapa saya terlalu memperhatikan kehidupan mereka berdua. Akhirnya saya beranian diri untuk bertanya langsung kepada S, karena sebenarnya saya termasuk orang yang dekat dengan S di kelas. Sebenarnya ia juga sering menaruh perhatian kepada saya, semisal masalah cowok yang dekat dengan saya ataupun ketika sedang ada perselisihan dengan teman yang lain. S ini terkadang memberikan saran kepada saya mengenai apa saja masalah yang sedang saya alami.

Dengan keberanian saya untuk bertanya kepada S mengenai kedekatannya dengan E ternyata ia mengakuinya bahwa S ini memiliki rasa sayang kepada E. Awalnya saya kaget mendengar cerita dari S bahwa ternyata sudah lama suka dan naksir dengan E. Ternyata selama ini S memang tertarik dengan sesama jenis. Sebelum tertarik dengan E, S ini ternyata memang sudah menaruh perasaan dengan temannya dikomunitas bela dirinya. Dia merasa senang dan nyaman apabila ada didekat orang yang ditaksirnya tersebut.

Namun perempuan yang ditaksir S dikomunitas bela dirinya itu tidak merespon perhatian S. Berbeda dengan E yang merespon perhatian S, menurut pendapat saya dengan cerita E yang pernah dibagikan kepada saya, ia pernah disakiti oleh laki-laki yang pernah ditaksirnya jadi dengan sosok S yang tomboy ini, saya rasa E merasa lebih nyaman dan lebih dilindungi apabila dekat dengan S.

Kalau dengan E ini S merasa bahwa E memiliki rasa yang sama yang dimiliki oleh S. Dengan keyakinan itu S merasa hubungan mereka sah-sah saja dilakukan. Saya pun lanjut bertanya, apakah E merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan S. Jawaban S pun hanya tersenyum, sebenarnya saya hanya ingin meyakinkan diri saya sendiri saja karena berdasarkan pengamatan saya mereka berdua memang sangat dekat. E pun merasa sangat nyaman ketika ada didekat S, pernyataan S menjelaskan kepada saya. Saya hanya bisa mengangguk-angguk kepala saja ketika itu, antara percaya dan tidak percaya sebenarnya. S menceritakan panjang lebar mengenai awal mula hubungannya dengan E.

Sejak saat itu S sering menceritakan mengenai hubungannya dengan E, ketika mereka sedang ada masalah layaknya orang berpacaran normal pun ia ceritakan kepada saya. Saya pun sedikit bingung untuk menanggapi. Hingga suatu ketika saya tanyakan kepada S kalau pergi bersama atau sedang berdua itu

ngapain aja. Jawaban dari S pun sungguh mencengangkan. Ia bercerita kepada saya kalau S pernah berciuman bibir dengan E. Saya pun kaget dan heran ketika itu, sampai tidak bisa berbicara apa-apa lagi. Setahu saya apa yang dilakukan mereka masih dalam batas wajar misalnya pegangan tangan dan yang lain. Ini sudah sampai berciuman, benar-benar tidak seperti yang saya bayangkan. Masalahnya di sini mereka sama-sama perempuan melakukan ciuman bibir.

Hingga suatu ketika saya dipanggil untuk menghadap guru BK, beliau yang memanggil saya adalah Pak Tirta. Akhirnya saya menemui beliau di ruangan BK, disitu beliau mencurigai sesuatu yaitu hubungan S dengan E. Saya pun bingung untuk menjelaskannya, awalnya saya ingin mencoba untuk menutupi dan tidak bercerita apapun kepada pak Tirta. Namun setelah saya pikir-pikir tidak ada gunanya saya menyembunyikan hal tersebut, tidak akan menyelesaikan masalah. Walaupun S meminta saya untuk tidak bercerita kepada siapapun namun saya percaya kepada pak Tirta, dengan saya bercerita dengan beliau saya yakin akan menemukan sedikit jalan keluar.

Pak Tirta meminta kepada saya untuk selalu mengamati S dengan E. Saya merasa menjadi detektif ketika itu karena selalu mengamati dan memperhatikan apa yang S dan E lakukan. Hari demi hari pun berlalu, tak terasa saya dan S naik ke kelas tiga SMK dan E pun lulus dan meninggalkan sekolah. Ketiga teman saya yaitu Lulu, Pristi dan Maratun pun juga meninggalkan sekolah.

Hingga sampai sekarang saya tidak tahu lagi tentang kabar mereka karena ketika sudah kelas tiga saya sibuk untuk mempersiapkan ujian. Tetapi kabar terakhir saya dengar kalau S sudah menjadi seorang Polisi Wanita dan E duduk dibangku kuliah suatu universitas swasta di Yogyakarta.

Lingkungan dan Pilihan Menjadi *Kemayu*

Tati Indriani

Masa anak-anak merupakan masa bermain. Saya masih ingat saat SD saya mempunyai teman bermain anak laki-laki bernama Didi (bukan nama sebenarnya) yang rumahnya di belakang rumah saya. Saat itu dia hanya tinggal bersama ayahnya dan ibunya pergi ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ayahnya tidak mempunyai waktu bersamanya karena sibuk bekerja, sehingga terkadang Didi pergi ke rumah bibinya yang rumahnya bersebelahan dengannya. Bibinya mempunyai anak perempuan bernama Wati dan Yadi (bukan nama sebenarnya) yang sebaya dengannya hanya berbeda dua sampai tiga tahun saja. Wati dan Yadi memiliki sikap yang berbeda, sebab Wati cenderung tomboi dan Yadi cenderung feminim. Wati merupakan teman sekelas dan teman bermain Didi.

Setahu saya mereka juga sering menghabiskan waktu untuk bermain bersama dan saya dan teman-teman lain, seperti Wati, Erlin, Casiti, Meli (bukan nama sebenarnya) juga sering menghabiskan waktu bermain bersama. Dan

Didi juga sering menghabiskan waktu bermain dengan temannya yang mempunyai perilaku yang sama. Sebut saja namanya Yadi dan Eman (bukan nama sebenarnya). Eman merupakan teman sekelas Didi, dan Yadi merupakan teman bermain Didi, dan paman dari Casiti. Yadi merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Yadi mempunyai kakak perempuan yang jarak umurnya sekitar dua puluh tahun yang merupakan ibu dari Casiti. Yadi dan Casiti berbeda umur sekitar tiga sampai empat tahun.

Didi dan Yadi sering sekali menghabiskan waktu bermain bersama sepulang sekolah. Ya, mereka juga mengikuti permainan yang kami mainkan. Tentu saja kami bermain permainan perempuan, seperti lompat tali, lempar gundu dan masak-masakan. Mereka tidak membuat permainan sendiri semacam bermain tembak-tembakan atau mobil-mobilan. Didi dan Yadi, khususnya Yadi tentu sering kali mendapat ejekan dari teman-temannya, khususnya di sekolah karena bergaul dengan anak perempuan.

Waktu kecil, Didi juga pernah membakar rumahnya sendiri, entah itu disengaja atau tidak. Dia bertindak seperti itu mungkin karena ia ingin mendapatkan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Ibunya yang bekerja di luar negeri, ayahnya yang setiap hari bekerja dan ia juga bergaul dengan anak-anak perempuan membuatnya memiliki sikap yang menyerupai perempuan.

Dari pengamatan dan sepengetahuan saya Didi jarang bermain dengan anak laki-laki, baik itu teman sekolahnya maupun teman yang berada di sekitar rumahnya karena mereka (Yadi dan Didi) sering menghabiskan waktu bermain dengan kami. Pernah saya bermain dengan Yadi, tapi kami bermain masak-masakan dan dandan-dananan. Saya juga pernah melihat dia mencoba menggunakan kerudung.

Didi sering menghabiskan waktu bermain masak-masakan dengan saya. Dia terlihat luwes saat

bermain masak-masakan. Selain itu, kami juga bermain dandan-dandanan. Dia tidak sungkan untuk mendandani dirinya sendiri menggunakan bunga yang ada di sekitar rumah saya. Saya sebagai anak perempuan yang bermain dengannya merasa nyaman bermain bersama, selama dia tidak melakukan hal-hal yang aneh.

Kebiasaan Yadi yang memiliki perilaku seperti perempuan bukan hanya bermain permainan perempuan, memakai perlengkapan perempuan, tapi cara dia memukul pun seperti perempuan. Dia termasuk anak yang mudah memukul, tapi memukulnya berbeda jika anak laki-laki lain yang melakukannya.

Seperti yang saya ceritakan diawal, Didi berperilaku seperti itu dikarenakan faktor eksternal yaitu dia sering bermain dengan anak perempuan, serta tidak adanya tindakan yang diberikan orang tuanya seperti membelikannya mainan anak laki-laki dan cenderung membiarkannya bermain dengan anak perempuan.

Seperti Didi, Yadi pun demikian. Karena dia tidak mempunyai saudara laki-laki dan hanya memiliki saudara perempuan dan itu pun perbedaan usianya jauh, serta Yadi mempunyai keponakan perempuan yang usianya diatas Yadi, membuat Yadi lebih sering bermain dengan keponakannya, yaitu Casiti.

Begitupun dengan Eman yang merupakan anak tunggal dalam keluarganya dan saudaranya dominan anak perempuan. Saudara Eman merupakan teman kelas saya waktu Sekolah Dasar. Perilaku, sikap dan cara berjalannya pun seperti perempuan. Saya kenal dengan Eman karena rumahnya tidak jauh dari rumah kakek saya. Kami juga belajar mengaji di tempat yang sama, dan sering melihatnya diledek atau diejek oleh teman-temanya.

Didi, Yadi dan Eman merupakan teman baik. Mereka juga sering menghabiskan waktu bermain bersama. Didi dan Eman merupakan teman satu kelas, jadi tidak heran bila mereka akrab. Selain itu mereka sering dijukuli sebagai sahabat sejati. Itu karena mereka

memiliki perilaku yang sama. Sedangkan Yadi teman bermain Didi karena rumah mereka cukup dekat, sehingga mereka sering bermain bersama.

Hal yang paling dan masih saya ingat saat ini tentang Didi, Yadi dan Eman saat mereka memakai pembalut. Rasanya aneh bukan? Anak laki-laki memakai pembalut. Saat itu kami (saya, Erlin, Wati, Meli dan Casiti) merasa konyol dengan tingkah mereka yang seolah-olah terobsesi menjadi perempuan sampai mereka melakukan hal seperti itu.

Saat Didi masuk SMP dia satu sekolah denganku. Di SMP dia juga dikenal sebagai anak yang suka bermain dengan perempuan, bahkan teman-temannya pun sama saat dia masih SD. Sebab, SMP yang dekat dengan rumahnya hanya satu, jadi tidak heran jika dia satu sekolah lagi dengan teman-teman SD-nya. Julukan waktu SD masih menempel padanya hingga SMP. Namun, sedikit demi sedikit perilakunya berubah saat ibunya pulang dari luar negeri dan memutuskan untuk tidak pergi ke luar negeri lagi. Saat ini Didi memiliki dua adik, adiknya laki-laki dan perempuan. Namun, adik laki-lakinya pernah ditinggal ibunya bekerja ke luar negeri, sehingga Didi lah yang bertanggung mengasuh dan menjaga sedangkan ayahnya bekerja, sehingga tidak mempunyai waktu untuk Didi dan adiknya.

Setelah lulus SMP Didi tidak melanjutkan pendidikannya ke SMK atau SMA, dia lebih memilih di rumah, membantu ibunya dan mengurus adik-adiknya. Saat ini dia bekerja di sebuah toko sebagai penjaga toko. Disela-sela kesibukannya sesekali dia bertemu dengan Yadi dan teman-temannya. Namun, dia jarang bertemu dengan Eman.

Sedangkan Yadi setelah lulus SD dia melanjutkan pendidikannya ke SMP. Namun setelah lulus SMP dia tidak melanjutkan pendidikannya dengan alasan ingin bekerja untuk membantu meringankan beban orang tuanya karena orang tuanya sudah tua dan kesulitan untuk bekerja, yang tidak seperti dulu lagi. Sedikit demi

sedikit kebiasaan dan perilaku Yadi berubah, setelah jarang bergaul dengan teman-teman lamanya.

Sama halnya dengan pengalaman waktu SD, waktu SMP pun saya mempunyai kakak tingkat laki-laki yang memiliki perilaku yang sama dengan Didi, Yadi dan Eman. Sebut saja namanya Iwan (bukan nama sebenarnya). Dia terkenal di sekolah karena pandai menari. Setiap ada acara di sekolah dia selalu ikut menampilkan bakatnya, seperti menari ataupun menyanyi. Iwan dikenal sebagai teman yang ramah, ini terbukti karena dia memiliki teman yang banyak di sekolah.

Ada hal yang menarik dengan Iwan, yaitu dia mempunyai teman dekat yang mempunyai sikap dan perilaku yang sama dengannya, sebut saja namanya Memet (bukan nama sebenarnya). Ya, mereka juga mempunyai hobi yang sama. Dari cara mereka berjalan dan berbicara pun sama seperti perempuan.

Saat lulus SMP, Iwan melanjutkan pendidikannya ke SMA sedangkan Memet tidak melanjutkan, tapi Memet melanjutkan sekolahnya setahun setelah dia lulus. Saya dan Iwan sekolah di SMA yang sama. Iya, dia menjadi kakak kelas saya lagi. Tidak jauh berbeda dengan di SMP, saat di SMA pun dia menjadi anak yang paling dikenal di sekolah bahwa guru-guru pun tidak ada yang tidak mengenalnya dan perilakunya sama dengan waktu saat masih duduk di SMP. Setiap ada acara perpisahan dia ikut memeriahkan dengan *dance*, dan bernyanyi. Tentu saja saat dia *dance* sangat lentur dan luwes tidak kaku sama sekali seperti kebanyakan laki-laki lainnya. Di SMA pun dia lebih banyak berteman dengan anak perempuan.

Biografi Penyunting & Penulis

Ade Ovi Soqiah. Perempuan yang biasa di panggil Ovi ini terlahir di Indramayu, 1 Juni 1995. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Casyana. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Dewanti Putri Wulandari. Lahir di Cirebon, 17 November 1994. Saat ini sedang menempuh pendidikan sarjana di Universitas Teknologi Yogyakarta mengambil program studi Bimbingan dan Konseling. Wanita yang memiliki hobi menari ini, sejak kecil bercita-cita menjadi seorang pendidik. Prinsip dalam hidupnya adalah, “bermimpi, percaya, dan membuatnya menjadi nyata”

Dewi Ratih Maulani. Lahir di Ciamis, 26 Agustus 1994. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Eky Claudya Yuniar Fitriyani. Lahir di kota kecil yaitu kota Brebes yang terkenal dengan bawang merah dan telur asinnya. Anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Eva Dwi Kurniawan. Meraih gelar Sarjana Sastra di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Menuntaskan Master of Art pada jurusan sastra Indonesia di Universitas Gajah Mada (UGM). Kini sedang menyelesaikan Master of International Relations pada fokus kajian diplomasi kebudayaan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Dosen tidak tetap di beberapa universitas di Yogyakarta. Beberapa buku yang telah diterbitkan, *Aku Beda Maka Aku Ada* (2009, Pintal); *Metha La Psyika* (2012, Gress Publishing); *Swara Dewi* (2012, Gress Publishing). Berulang tahun pada 19 November.

Hidayatul Faridah. Terlahir dari Sutrisno dan Mujiati, 26 Januari 1995 di desa Kalikalong, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta. Menyukai hal-hal baru dan tantangan. Memiliki kegemaran membaca dan mendengarkan lagu.

Ika Wahyuni Wilansari. Anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Blora, 24 Maret 1995. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Ir Ir Risma Khoeriyah. Lahir 4 Mei 1994 di Ciamis, Jawa Barat. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Isnaeni Khairunnisa. Lahir di Bogor, 15 Mei 1995 dari pasangan Nyangid dan Titi. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta. Memiliki hobi mendengarkan musik dan menonton film.

Isnani Purwaningrum. Lahir 17 Desember 1994, dari pasangan Puryoto dan Maryati. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta. Anak terakhir dari dua bersaudara. Kakak perempuannya bernama Aini. Bercita-cita menjadi seorang guru dan bisa membantu anak didik saya.

Leli Nur Hidayati. Lahir di Banjarnegara, 6 Maret 1995. Beralamat di Bandingan Rt 04/ Rw 02, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Prov.insi Jawa Tengah. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Mentari Agnes Wahyujati. Akrab disapa Agnes. Lahir di Yogyakarta, 15 Mei 1994. Perjalanan hidup yang berharga menurutnya adalah ketika ia diizinkan untuk melewati segala cobaan hidup, namun diizinkan pula untuk tetap kokoh berdiri melawan semua rasa sakit tersebut. Terlahir dalam keluarga sederhana, sebagai sosok perempuan yang tomboy dan tidak aturan hingga membawanya mengenal dunia secara bebas tanpa batas, namun pada akhirnya mampu menemukan jati dirinya dan mampu mengubah hidupnya. Anak terakhir dari empat bersaudara ini memantapkan langkahnya untuk menjadi seorang pendidik dan sedang menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Teknologi Yogyakarta pada Prodi Bimbingan dan

Konseling. Sejak kecil bercita-cita menjadi seorang guru, namun tak meninggalkan hobinya yang doyan corat-coret dan mengekspresikan diri melalui tulisan. Beberapa tulisan ia posting diblog pribadinya yang jauh dari sempurna dan terkesan sederhana di @boutlonelyangel.blogspot.co.id.

Merina Ardiasn Para. Lahir di Klaten 15 Februari 1995. Merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Menulis dan membaca merupakan salah satu hobinya. Banyak tulisan yang dia buat mengenai kisah dan curhatan dari teman-temannya. Mengaku bukan penyair yang pandai dalam merangkai kata dan cerita, tetapi akan tetap berusaha untuk memperbaiki karyanya. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Reza Suwandy. Lahir di Jambi 9 Januari 1995. Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta, jurusan sarjana Bimbingan dan Konseling. Mempunyai hobi di bidang seni terutama *marching band*. Pengalamannya dibidang *marching band* mengantarkannya dari tingkat daerah sampai tingkat nasional. Saat ini dia menjadi pelatih *marching band* di Pemkot Jambi.

Riyana Eka Yuliyanti. Lahir di Klaten, 15 Juli 1995. Alumni SD Negeri Jetis, Klaten. Setelah itu melanjutkan di SMP Negeri 1 Karangnongko, Klaten. Setelah lulus SMP melanjutkan studinya di SMA Negeri 1 Karangnongko, Klaten. Saat ini, ia tercatat sebagai mahasiswa sarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK), Fakultas Pendidikan, di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Sayyidah Nur Aruni. Biasa dipanggil Aruni. Lahir 12 Juli 1995 di lereng Gunung Sindoro yang berada di

Kota Adipura, Wonosobo. Merupakan anak tunggal dari pasangan Sukirno dan Siti Asngadah. Tinggal di Dusun Rejosari, Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Memulai jenjang pendidikan di TK Aisyah Bustanul Atfal kemudian melanjutkan di SD N 1 Tambi, SMP N 1 Garung, SMK N 1 Wonosobo dan saat ini sedang mengenyam pendidikan sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta. Memiliki harapan menjadi orang sukses di bidang pendidikan, khususnya bidang bimbingan dan konseling. Moto hidupnya adalah, “Selesaikanlah apa yang telah kau mulai dan tanamlah apa yang akan kau tuai.”

Siti Nurjanah. Biasa di panggil Nana. Lahir di Lampung Timur, 18 September 1994, Minggu Kliwon. Meskipun tinggal di Sumatera, namun memiliki darah Sunda, sebab keluarga besar berada di Jawa Barat. Masa kecil dihabiskan di Kota Lampung. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Siti Sofiah. Lahir di Ciamis Jawa Barat, tepatnya di Kecamatan Purwadadi Desa Sidarahayu, 14 Januari 1995. Anak kedua dari 4 bersaudara. Lulusan dari SDN 2 Sidarahyu pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke SMPN 3 Lakbok, lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan ke SMAN 1 Banjar, lulus pada tahun 2012. Kini menjadi mahasiswa sarjana di Universitas Teknologi Yogyakarta pada prodi Bimbingan dan Konseling. Semasa SMA menekuni ilmu pengetahuan alam khususnya Biologi karena bercita-cita menjadi guru Biologi.

Siwi Dwi Lestari. Lahir di Jakarta, 14 Juni 1995. Saat ini sedang menempuh studi sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Tati Indriani. Lahir di Indramayu Jawa Barat, 11 Oktober 1995. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Cipaat 02 Kecamatan Bongas Indramayu pada tahun 2006. SMP 02 Bongas dan SMA 01 Anjatan Kecamatan Anjatan Indramayu semuanya diselesaikan pada tahun 2010 dan 2013. Saat ini tengah menempuh pendidikan sarjana di Universitas Teknologi Yogyakarta, Program Studi Bimbingan dan Konseling.